

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Perguruan Islam Matholi'ul Falah

1. Kajian Historis dan Geografis

Memahami sejarah lahirnya Perguruan Islam Mathali'ul Falah (PIM), maka terlebih dahulu kita harus mengenal Desa Kajen, tempat lahir, tumbuh, dan berkembangnya Perguruan Islam Mathali'ul Falah. Desa yang akrab disebut masyarakat sebagai Desa Santri atau Desa Pesantren ini terletak di Kecamatan Margoyoso, berjarak sekitar 18 KM ke arah utara dari kota Pati Jawa Tengah. Banyaknya madrasah dan pesantren membuat Kajen menjadi pusat pendidikan dan pengembangan ilmu keislaman di wilayah Kabupaten Pati.

Secara geografis daerah Kajen dibentuk oleh lereng gunung Muria yang berbukit-bukit dan lembah di kakinya yang subur, serta tepian pantai yang landai dengan perairan laut yang tenang. Terhampar di wilayah lembah gunung Muria dengan ketinggian 300 meter dari permukaan laut menjadikan Kajen desa yang subur. Luas tanahnya sekitar 66.660 Ha (0,65 km²), yang terdiri dari 4710 Ha tanah tegalan dan sisanya adalah tanah pekarangan dan bangunan rumah penduduk. Letak desa ini berbatasan dengan Desa Cebolek dan Waturoyo di sebelah utara, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Ngemplak Kidul dan Sekarjalak, sebelah timur berbatasan dengan Desa Bulumanis, dan sebelah barat berbatasan dengan Desa Ngemplak Kidul.¹

Meskipun memiliki tanah yang subur, Kajen tidak memiliki sawah sama sekali, yang ada hanyalah beberapa tegalan yang kini sudah penuh dengan bangunan rumah penduduk, tempat usaha, pertokoan, gedung madrasah dan pesantren. Roda ekonomi masyarakat Kajen digerakkan oleh sektor informal dan non-formal masyarakat yang kebanyakan

¹ Data Papan Informasi Letak Wilayah dan Kondisi Geografis Desa Kajen Kecamatan Margoyoso, Kabupaten Pati di Balai Desa Kajen.

berwiraswasta, mulai dari membuat warung/toko untuk menyediakan keperluan para santri yang jumlahnya ribuan sampai membuat kerajinan tangan seperti membuat kerudung, songkok, tas dan lain-lain. Deretan toko yang menawarkan berbagai produk dan layanan berjajar sepanjang jalan utama Desa Kajen menjadi bukti tersendiri pesatnya laju perekonomian dan perdagangan di desa tersebut.²

Hal ini didukung dengan banyaknya pondok pesantren dan lembaga pendidikan Islam (madrasah) yang menjadi ciri khas desa tersebut. Ada empat Madrasah (Perguruan Islam Matholi'ul Falah, Madrasah Salafiyah, Madrasah Al-Hikmah, PGIP Hadiwijaya) dan sekitar 38 pondok pesantren putra-putri menghiasi desa tersebut, mulai dari pondok pesantren salaf, kholaf, tahfidzul Quran dan juga asrama pelajar, sehingga tak heran jika desa ini disebut Desa Santri.³

Kajen merupakan kiblat umat Islam di kawasan Pati dan sekitarnya dalam bidang keagamaan. Pendapat para ulama di Kajen menjadi rujukan bagi umat Islam di Pati ketika terjadi *khilafiyah* (perbedaan pendapat antar ulama). Kebesaran Kajen tidak terlepas dari sosok waliyullah Syekh Ahmad Mutamakin, sosok ulama neo-sufi yang hidup pada abad 16-17 Masehi.⁴ Beliau adalah perintis penyebaran dan pengajaran agama Islam di Kajen. Pada masanya belum ada bangunan fisik pesantren seperti sekarang ini, pengajaran ilmu-ilmu keislaman hanya berbentuk pengajian di rumah, langgar atau musholla. Setelah beliau meninggal perjuangan penyebaran agama Islam dilanjutkan oleh putera-puterinya serta para murid beliau.

Pondok pesantren pertama kali di desa Kajen lahir pada masa Kyai Ismail cucu Syaikh Ahmad Mutamakin. Kemudian dilanjutkan oleh putera Kyai Ismail yaitu Kyai Abdullah dan putera-puteranya yakni Kyai

² Hasil catatan pengamatan

³ Hasil catatan pengamatan Pondok Pesantren di sekitar Kajen, pada tanggal 5-10 Februari 2017

⁴ Zainul Milal Bizawie, *Syekh Mutamakkin, Perlawanan Kultural Agama Rakyat*, Pustaka Compass, Ciputat Tangerang, Hlm. 116.

Abdussalam dan Kyai Nawawi. Selanjutnya dikembangkan oleh para puteranya yaitu Kyai Mahfud Salam dan Kyai Abdullah Zen Salam. Pada periode inilah berdiri sebuah lembaga pendidikan yang dikenal sekarang dengan Perguruan Islam Matholi'ul Falah (PIM).

Berdirinya lembaga ini diprakarsai oleh tiga tokoh utama, yaitu K.H. Abdussalam (Mbah Salam), K.H. Nawawi, dan K.H. Ahmad Said. Pada mulanya Matholi'ul Falah adalah tempat ngaji untuk mengenalkan dan mengajari masyarakat tentang Islam baik dari segi Tauhid, Fiqh, maupun tasawwuf. Di antara ketiga ulama tersebut yang paling aktif adalah K.H. Abdussalam. Selama bertahun-tahun pengajian itu dilaksanakan secara berpindah-pindah. Pernah di mushollanya K.H. Abdussalam (Mbah Salam), lalu ke Kulon Banon, lalu ke Mbah Dul Kahfi, lalu di Bulumanis, di Lapangan Yasin, terakhir di Kulon Banon (sampai sekarang).⁵

Melihat perkembangan masyarakat di saat itu yang semakin maju mendorong Kyai Abdussalam untuk mendirikan sebuah lembaga pendidikan dalam bentuk sekolah pada tahun 1912. Berdirinya sekolah ini bertujuan untuk mempersiapkan kader masa depan Islam yang menguasai ilmu agama (*tafaqquh fiddin*), mendekatkan diri pada Allah (*akram*), dan mempunyai kapabilitas profesional (*shalih*) yang nantinya di harapkan akan menjadi kader-kader penerus perjuangan para ulama untuk menyiarkan agama Islam di daerah Margoyoso dan sekitarnya. Berdirinya madrasah ini disebabkan oleh kebijakan ketat Belanda yang melarang pengajian-pengajian yang menjadi tradisi pesantren seperti bandongan dan sorogan yang memang seringkali mengumandangkan semangat anti kolonial. Selanjutnya Kyai Abdussalam menyasati larangan Belanda dengan

⁵ Ahmad Mua'adz Thohir, *Menjaga Matholi'ul Falah* (Sebuah Pengantar), dalam M. Imam Aziz, et al., *Madrasah Para KIAI, Keluarga Matholi'ul Falah* Yogyakarta, Yogyakarta, 2012, Hlm. xi-xvi.

mendirikan madrasah yang terkenal formal sehingga Belanda tidak curiga dan pembelajaran bisa berjalan lancar.⁶

Keberadaan PIM sampai saat ini masih mendapat respon yang positif. Selain mempersatukan para kyai di lingkungan Kajen, tokoh masyarakat dan juga memberikan harapan kualitas yang tinggi yang diidam-idamkan masyarakat Kajen dan sekitarnya. Mengingat Kajen adalah “kiblat” pengetahuan semakin menambah magnet kuat bagi PIM di tengah masyarakat sekitarnya untuk mengembangkan sayap kelembagaannya. Wali murid antusias menyekolahkan putera-puterinya di lembaga ini dengan harapan besar, anak-anak mereka akan tampil sebagai kader ulama yang mendalami ilmu agamanya, mulia perilakunya, dan tinggi kepeduliannya kepada masyarakat dimana ia kelak akan tinggal. Respon positif dari masyarakat ini membuat PIM terus mengalami kemajuan dari waktu ke waktu.

2. Visi, Misi, Tujuan dan Motto

a. Visi

Visi Perguruan Islam Matholi’ul Falah adalah; “Meraih nilai-nilai keislaman dengan *tafaqquh fi al-din* dan berikhtiar untuk menjadi insan *Sholih Akrom*.”⁷

Sholih adalah manusia yang secara potensial mampu berperan aktif, berguna, dan terampil dalam kehidupan sesama makhluk, serta mampu mewarisi dan mengatur bumi ini dengan segala alam yang ada padanya, atau dengan kata lain yang mampu menguasai segala aspek kehidupan dimasa kini dan dimasa yang akan datang. Sedangkan *Akrom* merupakan pencapaian kelebihan dalam relevansinya dengan makhluk terhadap Khalik, mencapai kebahagiaan di akhirat.

⁶ *Ibid.*,

⁷ Dokumen Kurikulum yang memuat visi, misi, tujuan dan motto Perguruan Islam Matholi’ul Falah Tahun Ajaran 2016/2017, Hlm. 1.

b. Misi

- 1) Lembaga pendidikan Islam yang berorientasi pada pengembangan *tafaqquh fi al-din*
- 2) Mempersiapkan peserta didik menjadi insan *Sholih Akrom*
- 3) Mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya
- 4) Memberikan bekal peserta didik dalam menatap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi⁸

c. Tujuan

Perguruan Islam Matholi'ul Falah merumuskan tujuannya dalam dua kategori berikut;

1) Tujuan Umum Pendidikan

Pendidikan di Perguruan Islam Mathali'ul Falah (PIM) dimaksudkan untuk mempersiapkan peserta didik menjadi mampu mendalami, menghayati, mengamalkan, dan mengembangkan Islam secara utuh, serta mampu mengelola lingkungan.⁹

2) Tujuan Khusus Pendidikan

Pendidikan di Perguruan Islam Mathali'ul Falah (PIM) menitik tekankan pada penyiapan peserta didik:

- a) Memiliki nilai-nilai ke-ulama'an
- b) Mampu menguasai dasar-dasar ilmu Islam
- c) Mampu mendalami ilmu-ilmu fiqih
- d) Memiliki kepedulian terhadap kegiatan nasyru al-'lmi
- e) Memiliki kepekaan terhadap kemaslahatan umat
- f) Mampu menerapkan pola hidup sederhana
- g) Memahami nilai-nilai estetika¹⁰

⁸ *Ibid.*,

⁹ *Ibid.*,

¹⁰ Dokumen Kurikulum yang memuat visi, misi, tujuan dan motto Perguruan Islam Matholi'ul Falah Tahun Ajaran 2016/2017, Hlm. 1-2.

Tujuan tersebut dapat dirinci kembali berdasarkan tingkatan jenjang pendidikan yaitu; Tujuan khusus pendidikan dasar dan menengah (tingkat Ibtidaiyah, Tsanawiyah dan Aliyah) melalui pendekatan kognitif, afektif maupun psikomotorik, maka :

- a) Pendidikan tingkat Ibtidaiyah dimaksudkan agar peserta didik menguasai dasar-dasar ilmu agama Islam, ilmu sosial, ilmu bahasa dan penalaran serta ilmu pengetahuan akhlaq, sehingga memiliki aqidah yang benar, sadar untuk melakukan perilaku peribadatan dan pergaulan yang berakhlaqul karimah.
 - b) Pendidikan tingkat Tsanawiyah dimaksudkan agar peserta didik mengembangkan secara kualitatif maupun kuantitatif terhadap penguasaan dasar-dasar ilmu agama Islam, ilmu sosial, ilmu bahasa, ilmu pengetahuan dan penalaran.
 - c) Pendidikan tingkat Aliyah dimaksudkan agar peserta didik dapat meningkatkan penguasaan dasar-dasar dan pengembangan ilmu agama Islam, ilmu sosial, ilmu bahasa, ilmu pengetahuan dan penalaran, sehingga tercipta tujuan pemersiapan peserta didik menjadi manusia yang *Sholih* dan *Akrom* dengan ciri-ciri berperilaku ke ulamaan, berkepedulian terhadap *nasyrul ilmi* dan kemaslahatan ummat serta mampu mengembangkan dasar-dasar ilmu agama Islam.¹¹
- d. Motto
- 1) “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.” (QS. al-Hujurat: 13)

¹¹ Dokumen Kurikulum yang memuat visi, misi, tujuan dan motto Perguruan Islam Matholi’ul Falah Tahun Ajaran 2016/2017, Hlm. 2.

- 2) “Dan sungguh telah Kami tulis di dalam Zabur sesudah (kami tulis dalam) Lauh Mahfuzh, bahwasanya bumi ini dipusakai hamba-hamba-Ku yang saleh.” (QS. al-Anbiyaa’: 105)
- 3) “Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.” (QS. at-Taubah: 122)
- 4) “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.” (QS. an-Nahl: 125)
- 5) “Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan. (QS. an-Nahl: 97)¹²

3. Struktur Kelembagaan

Sebagai lembaga pendidikan mandiri, PIM adalah lembaga pendidikan di bawah naungan Yayasan Nurussalam Kajen, adapun struktur organisasinya terdiri dari direktur sebagai pemimpin edukatif yang dalam menjalankan tugas sehari-harinya dibantu oleh beberapa pembantu direktur. PIM tidak mengikuti pada struktur kepengurusan madrasah pada umumnya. Lembaga pendidikan ini dipimpin oleh seorang direktur dan dibantu oleh beberapa pembantu direktur yang membawahi dalam bidang masing-masing. Berikut adalah susunan organisasi yang ada di PIM.

¹² Dokumen Kurikulum yang memuat visi, misi, tujuan dan motto Perguruan Islam Matholi’ul Falah Tahun Ajaran 2016/2017, Hlm. 1.

Direktur Perguruan Islam Matholi'ul Falah Kajian Margoyoso Pati pada tahun pelajaran 2016/2017 ini adalah K.H. Nafi' Abdillah. Namun belum sampai akhir tahun pelajaran, KH. Nafi' Abdillah berpulang ke Rahmatullah pada tanggal 19 Februari 2017 saat menjalankan ibadah umroh dan berziarah ke Turki. Jabatan direktur selanjutnya berdasarkan keputusan musyawarah pengurus yayasan Nurussalam diamanahkan kepada Muhammad Abbad, putra KH. Nafi' Abdillah. Sedangkan untuk pembantu direktur bidang pendidikan dan kurikulum (PD I) adalah K.H. Su'udi Romli dan Abdul Ghoffar Rozin, adapun pembantu Direktur bidang Keguruan (PD II) adalah K.H. Ali Fatah Ya'qub dan K.H. Ahmad Yasir, adapun Pembantu Direktur bidang kesiswaan (PD III) adalah Drs. H. Ahmad Subhan Salim, M.Ag., dan H. Sidqon Famulaqih, Lc. M.S.I, adapun pembantu Direktur Bidang Tata Usaha dan Keuangan (PD IV) adalah K.H. Muadz Thohir, dan K.H. Asnawi Rohmat, Lc., Ketua panitia ujian K.H. Ahmad Nadhif, Lc., ketua perpustakaan K.H. Solekul Hadi, Lc., Ketua lembaga pengembangan bahasa asing K.H. Asnawi Rohmat, Lc., ketua panitia pelaksanaan penyemaan hafalan (P3H) K.H. Saifurrohman.¹³

4. Kurikulum

Perguruan Islam Mathali'ul Falah (PIM) sebagai lembaga pendidikan Islam yang berorientasi pada pengembangan “tafaqquh fi al-din” (pendalaman ilmu-ilmu agama) dengan ciri-ciri intrinsiknya dan mempersiapkan insan *Sholih* dan *Akrom* tentu membutuhkan kurikulum pendidikan yang dapat mewujudkan tujuan yang dimaksud.¹⁴

Perguruan Islam Mathali'ul Falah (PIM) menerapkan kurikulum yang khas dan unik karena mampu berdiri sendiri dan tidak mengikuti kurikulum pemerintah. Prosentase perbandingan antara materi agama dan

¹³ Dokumen Struktur Kepengurusan Perguruan Islam Maatholi'ul Falah Tahun Ajaran 2016/2017

¹⁴ Dokumen Kurikulum Perguruan Islam Matholi'ul Falah Tahun Ajaran 2016/2017, Hlm. 1.

umum adalah 70% berbanding 30%.¹⁵ Berikut ini Kurikulum Perguruan Islam Matholi'ul Falah tingkat Madrasah Aliyah:

Tabel 4.1
Kurikulum Madrasah Aliyah Perguruan Islam Matholi'ul Falah
Tahun Pelajaran 2016/2017¹⁶

No	Mapel	Bs	Supl	Comp	Sholeh	Akrom	Keterangan
1	Tafsir al-Qur'an	x				x	
2	Ilmu Tafsir		x			x	
3	Makhorijul Huruf		x			x	
4	Ilmu Tashowuf	x			x	x	
5	Hadits	x			x	x	
6	Mustholah Hadits		x			x	
7	Ishtilah Fuqoha'			x	x	x	
8	Ushul Fiqh		x		x	x	
9	Tareh Tasyri'		x		x		
10	Muqoronatul Madzahib		x		x		
11	Qowa'id Fiqhiyah		x		x	x	
12	Furu' Fiqh	x			x	x	
13	Muhawarah	x			x		
14	Balaghoh		x		x		
15	Insyah		x		x		
16	Qiro'ah wal Muthola'ah		x		x		
17	Ilmu Arudl		x		x		
18	Ilmu Mantiq		x		x	x	
19	Ilmu Falak		x		x		
20	SKI		x		x		
21	Bahasa Indonesia	x			x		

¹⁵ Wawancara dengan KH. Su'udi Romli, Wakil Direktur Bidang Pendidikan dan Kurikulum PIM, pada Tanggal 21 Maret 2017.

¹⁶ Dokumen Kurikulum Perguruan Islam Matholi'ul Falah Tahun Pelajaran 2016/2017.

22	Bahasa Inggris	x			x		
23	Ilmu Pengetahuan Sosial		x		x		
24	PPKn		x		x		
25	Ilmu Pengetahuan Alam	x			x		
26	Matematika	x			x		
27	Administrasi		x		x		
28	Ilmu Jiwa	x	x		x		
29	Ilmu Pendidikan	x			x		Banat
30	Didaktik Metodik	x			x		Banat

Klarifikasi Kegiatan Non Kurikuler.

No	Lembaga		Aktifitas	Bs	Sp	Cp	S	A
1	P.Ujian	1	Ujian persamaan			x	x	
		2	Ujian Masuk		X		x	
		3	Ujian Cawu	x	X		x	x
		4	Ujian Her/ulang	x	X		x	x
		5	Test al-Qur'an	x				x
		6	Test kitab	x			x	x
2	P3H	3	Penyemaan hafalan	x	X		x	
3	Pramuka	1	Perkemahan			x	x	
		2	Kursus Pembantu. Pemb & Pemb		X	x	x	
		3	Latihan rutin	x	X		x	
		4	Saka			x	x	
4	LPBA	1	Dauroh	x	X		x	x
		2	Penataran guru		X		x	
		3	Rihlah			x	x	
		4	Penyusunan buku pegangan	x			x	

		5	Munadhoroh & muhadloroh		X	x	x	
5	Lajnatul Qobul	-	Pengiriman calon Mahasiswa			x	x	
6	HSM	1	Bulletin			x	x	
		2	Kursus / pelatihan			x	x	
		3	Diskusi			x	x	
		4	Musyawahar kitab		X		x	x
		5	Kaderisasi/Kepanitiaan			x	x	
		6	Sosial			x	x	
		7	Bursa buku			x	x	
		8	Olah raga			x	x	
		9	Drum Band		X		x	x
7	Hismawati	1	Bulletin			x	x	
		2	Kursus / pelatihan			x	x	
		3	Diskusi			x	x	
		4	Musyawahar kitab		X		x	x
		5	Kaderisasi / kepanitiaan		X		x	x
		6	Sosial			x	x	
		7	Taman gizi		X		x	
8	Qismunnasyath	1	Bulletin & Majalah dinding			x	x	
		2	Diskusi/ muhadho roh			x	x	
		3	Demontrasi bahasa			x	x	
		4	Khitobah			x	x	
		5	Rihlah			x	x	
		6	Kontrol muhadatsah			x	x	
		7	Muhadatsah yaumiyah			x	x	
9	Bahsul Masail	1	Musyawahar		X		x	x

		2	Mengirimkan peserta BM			x	x	x
10	Team Bhs.Arab Guru	1	Kursus			x	x	
		2	Rihlah			x	x	
11	Team Musy. Guru	1	Kursus metodologi mengajar		X		x	x
		2	Penyusunan buku pegangan	x			x	
12	Team Diskusi Guru	-	Diskusi		X		x	
13	Team Karya tulis	-	Membimbing Karya Tulis		X		x	
14	Team Teladan	-	Menentukan calon siswa teladan			x	x	x
15	Team Bhs.Ingggris	-	Kursus		X		x	
16	Computer	-	Kursus comp			x	x	
	Laboratorium bahasa	-	Menyusun jad.pemakaian			x	x	
17	Perpustakaan		Pengelolaan Menejemen		X		x	x
18	Guru SUkarela (GS)		Pengiriman tenaga			x	x	
19	Jama'ah			x	X			x

Keterangan :

Bs = Basic

Sp = Suplemener

Cp = Complemeter

S = Sholeh

A = Akrom

“*Al Muhafadhah ala al Qadim al Shalih wa al Akhdzu bi al Jadid al Ashlah*”. Kaidah yang sangat populer di kalangan pesantren ini merupakan salah satu kaidah yang terus dipegang oleh Perguruan Islam Mathali’ul Falah (PIM) dalam menyusun kurikulumnya. Dengan berpedoman pada kaidah tersebut, maka Perguruan Islam Mathali’ul Falah tetap berusaha untuk mempertahankan dan melestarikan tradisi-tradisi pesantren yang dipandang sebagai tradisi baik sehingga tidak hilang ditelan zaman, disamping juga tidak lupa untuk terus mengembangkan diri dalam menghadapi perkembangan zaman. Beberapa tradisi pendidikan pesantren yang masih dipertahankan oleh Perguruan Islam Mathali’ul Falah hingga sekarang adalah; hafalan kitab, test kitab, test al-Qur’an, dan karya tulis bahasa Arab.¹⁷

5. Tenaga Pendidik dan Peserta Didik

Dalam bidang pendidikan guru memiliki peranan yang sangat penting. Guru bukan hanya menyampaikan ilmu pengetahuan kepada para peserta didiknya tetapi juga harus mendidik mereka secara profesional dengan cara mendidik, mengajar, dan melatih agar menjadi manusia yang berkepribadian unggul. Guru merupakan faktor penting yang besar pengaruhnya terhadap keberhasilan pendidikan karakter di sekolah, bahkan sangat menentukan, berhasil tidaknya peserta didik dalam mengembangkan pribadinya secara utuh.

Hal ini senada dengan apa yang ada dalam Peraturan Perguruan Islam Matholi’ul Falah No.1/1401/1981 tentang Tata Tertib guru Perguruan Islam Matholi’ul Falah dalam bab II persiapan dan peran guru pada pasal 2 bahwa;¹⁸

- a. Sebelum menjalankan fungsinya, seorang guru harus;

¹⁷ Hasil wawancara dengan KH. Ahmad Mu’adz Thohir, *Masyayih* Perguruan Islam Maatholi’ul Falah, pada tanggal 7 Maret 2017.

¹⁸ Dokumen Peraturan Perguruan Islam Matholi’ul Falah No.1/1401/1981 tentang Tata Tertib guru Perguruan Islam Matholi’ul Falah 2016/2017.

- 1) Menanamkan secara mendalam kejernihan fikiran dan keikhlasan hati dalam mengamalkan kewajiban nasyrul ilmi disamping khidmah kepada Perguruan Islam Matholi'ul Falah,
 - 2) Mempunyai tujuan luhur dan niat ikhlas dalam memberikan tarbiyah/ta'lim kepada murid, tidak karena maksud duniawi,
 - 3) Memiliki kelebihan daipada murid dalam keluhuran budi, ketinggian akhlaq dan selalu bersifat mulia dalam sikap, tutur kata, tingkah laku.¹⁹
- b. Guru berperan sebagai;
- 1) Pendidik yaitu mengantarkan kedewasaan anak agar menjadi insan yang *Sholih* dan *Akrom*,
 - 2) Sebagai pengajar yaitu menyampaikan ilmu pengetahuan, kecakapan, maupun keterampilan, kepada anak dan mengembangkannya,
 - 3) Sebagai administratif yaitu membuat program pendidikan dan pengajaran sesuai dengan kurikulum dan membantu direktur dibidang administratif pendidikan,
 - 4) Sebagai manejer kelas yaitu mengelola kelas dan menggalakkan belajar murid,
 - 5) Sebagai pembimbing yaitu melayani bimbingan terhadap kasus-kasus kelas maupun kasus-kasus pribadi yang berkenaan dengan belajar,
 - 6) Sebagai evaluator yaitu mengadakan evaluasi terhadap hasil pelaksanaan program pendidikan dan pengajaran yang dibuatnya.²⁰

Adapun jumlah keseluruhan guru di Perguruan Islam Mathol'ul Falah pada tahun pelajaran 2016/2017 berjumlah 112 orang. Yang berstatus PNS ada 10 orang, Guru tetap yayasan 102 orang. Berdasar pendidikan terakhir guru Perguruan Islam Matholi'ul Falah dapat diklasifikasi dalam 4 kelompok, yaitu; 1) lulusan muallimat sebanyak 18

¹⁹ *Ibid.*,

²⁰ *Ibid.*,

orang, 2) lulusan pesantren sebanyak 23 orang, 3) lulusan S1 sebanyak 59 orang, 4) lulusan S2 dan lulusan S3 sebanyak 9 orang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel daftar guru berdasarkan pendidikan terakhir sebagai berikut;

Tabel 4.2

Tenaga Pendidik Perguruan Islam Matholi'ul Falah Berdasarkan Pendidikan Terakhir Tahun Pelajaran 2016/2017²¹

No.	Pendidikan Guru	Jumlah Guru
1.	S2/S3	9
2	S1	59
3.	D2/D3	3
4.	SLTA/Pesantren	23
5.	Muallimat	18
	Jumlah	112

Adapun jumlah Pendidik berdasarkan tingkat jenjang pendidikan sebagai berikut;

Tabel 4.3

Tenaga Pendidik Perguruan Islam Matholi'ul Falah Berdasarkan Jenjang Pendidikan Tahun Pelajaran 2016/2017²²

No	Jenjang Pendidikan	Rombel	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	Diniyah Ula	16	13	8	21
2.	Diniyah Wustho	14	19	2	21
3.	Ibtidaiyah	13	19	13	32
4.	Tsanawiyah	30	39	15	54
5.	Aliyah	28	35	4	39

Pada tahun pelajaran 2016/2017, Perguruan Islam Matholi'ul Falah memiliki peserta didik sebanyak 3.212 peserta didik, yang terdiri dari

²¹ Dokumen Guru Perguruan Islam Matholi'ul Falah Tahun Pelajaran 2016/2017

²² *Ibid.*,

1.351 peserta didik *banin* (putra) dan 1.861 peserta didik *banat* (putri) pada jenjang Aliyah peserta didik laki-laki sebanyak 389 siswa, peserta didik putri sebanyak 672 siswi, pada jenjang Tsanawiyah peserta didik putra sebanyak 381 siswa, putri sebanyak 615 siswi, pada jenjang Diniyah Wustho peserta didik putra sebanyak 212 siswa, putri sebanyak 268 siswi, pada jenjang Diniyah Ula, peserta didik putra 268 siswa, putri sebanyak 200 siswi, pada jenjang ibtidaiyah peserta didik putra 100 siswa putri sebanyak 121 siswi.

Untuk lebih jelasnya akan penulis sajikan dalam tabel rekapitulasi peserta didik Perguruan Islam Matholi'ul Falah tahun pelajaran 2016/2017 berikut;

Tabel 4.4

Jumlah Peserta Didik PIM Tahun Pelajaran 2015/2016 dan 2016/2017²³

No.	Jenjang Pendidikan	2015/2016		2016/2017	
		Banin	Banat	Banin	Banat
1.	Ibtidaiyah	100	121	104	126
2.	Diniyah Ula	268	200	230	159
3.	Diniyah Wustho	212	254	203	263
4.	Tsanawiyah	381	615	433	552
5.	Aliyah	389	672	409	736
		1.351	1.861	1.379	1.836
	Jumlah	3.212		3.215	

6. Tenaga Kependidikan

Tenaga kependidikan atau karyawan Perguruan Islam Mathol'ul Falah merupakan tenaga yang sangat dibutuhkan dan memiliki peran yang sangat penting dalam proses pencapaian tujuan pendidikan. Peran Tenaga kependidikan atau karyawan Perguruan Islam Mathol'ul Falah di kemas dalam program dan standar operasional prosedur yang sistematis, seperti

²³ Dokumen Data Peserta Didik PIM Tahun Pelajaran 2015/2016 dan 2016/2017

program kerja tata usaha sekolah, keuangan sekolah, administrasi peserta didik, administrasi Perpustakaan, dan standar operasional prosedur keamanan sekolah.

Adapun jumlah keseluruhan karyawan ada 18 orang, yaitu karyawan TU 10 orang, perpustakaan 2 orang, laborat 1 orang, security 2 orang dan penjaga madrasah 3 orang. Berikut ini penulis hadirkan daftar jumlah guru dan karyawan dalam tabel di bawah;

Tabel 4.5

Keadaan Tenaga Kependidikan Perguruan Islam Matholi'ul Falah Tahun Pelajaran 2016/2017²⁴

No.	Status	Jumlah
1.	Karyawan Tata Usaha (TU)	10
2.	Pustakawan	2
3.	Laborat	1
4.	Penjaga Madrasah	3
5.	Satpam	2
	Jumlah	18

7. Jenjang dan Lama Waktu Pendidikan

Secara umum pelaksanaan pendidikan di tingkat Ibtidaiyah selama enam tahun. Diniyah Ula dua tahun, di tingkat Tsanawiyah tiga tahun, Diniyah Wustho dua tahun dan di tingkat Aliyah tiga tahun. Namun bagi peserta didik yang mempunyai kemampuan lebih dapat dimungkinkan menempuh pendidikan dalam waktu yang lebih singkat yakni dengan cara dinaikkan melampaui satu kelas di atasnya, dengan ketentuan berikut;

- a. Memiliki nilai rata-rata minimal 8
- b. Lulus tes masuk kelas yang dimaksudkan

²⁴ Dokumen Pendidik dan Tenaga Kependidikan Perguruan Islam Matholi'ul Falah Tahun Pelajaran 2016/2017

- c. Mendapat rekomendasi atau diusulkan oleh wali kelas dan diperkuat sekurang-kurangnya dua orang guru.
- d. Memenuhi syarat-syarat lain yang ditentukan oleh Direktur PIM.²⁵

8. Sarana dan Prasarana

Seiring dengan terus berkembangnya jumlah siswa, Perguruan Islam Matholi'ul Falah terus berbenah dan melengkapi sarana-prasarananya mulai dengan membangun gedung yang representatif untuk mendukung efektifitas kegiatan belajar-mengajar. Saat ini PIM memiliki enam bangunan di atas areal 3.150 meter persegi, dengan sarana prasarana sebagaimana tabel berikut:

Tabel 4.6
Sarana-Prasaran Perguruan Islam Matholi'ul Falah
Tahun Pelajaran 2016/2017.²⁶

No.	Sarana-Prasarana	Jumlah
1	Ruang Direktur	1
2	Ruang Rapat Pembantu Direktur	1
3	Ruang Kantor Guru	2
4	Ruang Tata Usaha	1
5	Ruang Panitia Ujian	1
6	Ruang Kelas	50
7	Ruang Tamu	1
8	Perpustakaan	1
9	Laboratorium Komputer	1
10	Kantor P3H	1
11	Multimedia Class	1
12	Musholla	1
13	Auditorium	1

²⁵ Dokumen Syarat Penempatan Kelas Perguruan Islam Matholi'ul Falah Tahun Pelajaran 2016/2017.

²⁶ Data Hasil Observasi berdasarkan Dokumen Sarana Prasarana Perguruan Islam Matholi'ul Falah Tahun Pelajaran 2016/2017.

14	Kantor HSM	1
15	Kantor Hismawati	1
16	Kantor QNS Banin	1
17	Kantor QNS Banat	1
18	Ruang UKS	1
19	Kamar Mandi	12
20	Gudang	2



B. Deskripsi Data Penelitian

1. Deskripsi Data Strategi *Positioning* di Perguruan Islam Matholi'ul Falah

Perguruan Islam Matholi'ul Falah diperkenalkan kepada masyarakat sebagai sekolah salaf yang fokus mendidik siswa-siswinya untuk mendalami pengetahuan agama dan menyiapkan anak didik yang berakhlak mulia serta siap dan terampil menghadapi perubahan zaman. Pemosisian itu dirumuskan dalam pernyataan pemosisian (*positioning statement*) Perguruan Islam Matholi'ul Falah, yaitu “Tafaqquh fi ad-diin Menuju Insan Sholek Akrom”.

Pernyataan pemosisian Perguruan Islam Matholi'ul Falah tertuang dalam brosur Penerimaan siswa baru tahun 2016/2017, tertulis dengan sangat jelas di bawah nama lembaga. Ungkapan pemosisian tersebut juga tertulis dalam Kalender, Vandel Kenang-kenangan Siswa, Majalah, website sekolah, buku dan juga video sejarah dan profil Perguruan Islam Matholi'ul Falah.²⁷

Tafaqquh fi ad-din artinya mendalami agama. Agama yang dimaksud adalah Agama Islam. KH. Sahal Mahfudz, *Masyayih* Perguruan Islam Matholi'ul Falah menyatakan:

*“Tafaqquh fi ad-din berarti Perguruan Islam Matholi'ul Falah bertujuan mendidik dan mempersiapkan kader-kader bangsa sebagai insan yang memahami agama secara mendalam baik teori maupun praktek, sehingga bisa berperan aktif dalam kehidupan bangsa (sholih) dalam semangat ketuhanan yang luhur dan terpuji sebagaimana dicontohkan baginda Nabi Muhammad SAW. (akrom)”*²⁸

²⁷ *Positioning* Perguruan Islam Matholi'ul Falah berdasarkan visinya sebagai *Tafaqquh Fiddin Menuju Insan Sholeh Akrom* tertuang dalam berbagai dokumen seperti; Brosur, Dokumen Kurikulum, Majalah, Kalender, Video Profil PIM. Data *Positioning* PIM ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan Wakil Direktur Bidang Kurikulum, KH. Su'udi Romli pada tanggal 21 Maret 2017, dan Abdul Ghofar Rozin, pada Tanggal 27 Maret 2017.

²⁸ Sahal Mahfudh, *Tafaqquh Fiddin Sholeh Akrom*, pengantar dalam, Jamal Ma'mur Asmani, et.al., *Mempersiapkan Insan Sholih-Akrom: Potret Sejarah dan Biografi Pendiri Penerus Perguruan Islam Matholi'ul Falah Kajen Margoyoso Pati 1912-2012 (1 abad)*, Perguruan Islam Matholi'ul Falah, Kajen, 2012, hlm. v.

Penjelasan lebih detail diutarakan oleh KH. Mu'adz Thohir, Pembantu Direktur Bidang Ketatausahaan dan Keuangan sebagai berikut;²⁹

“Makna tafaqquh fiddin sholeh akrom itu begini. Perlu di pahami bahwa ini adalah visi, yang dirancang untuk mempersiapkan, mempersiapkan loh bukan menciptakan. Disadari betul bahwa manusia itu mengalami perkembangan hidup, jadi tidak bisa manusia itu dijadikan, karena kemampuan mencipta itu hanya milik Allah. Sholih dalam arti manusia yang mampu mengelola dunia.

وَلَقَدْ كَتَبْنَا فِي الزَّبُورِ مِنْ بَعْدِ الذِّكْرِ أَنَّ الْأَرْضَ يَرِثُهَا عِبَادِيَ الصَّالِحُونَ

Akrom itu yang lebih bertaqwa di sisi Allah

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَنْتَأْتُهُمْ

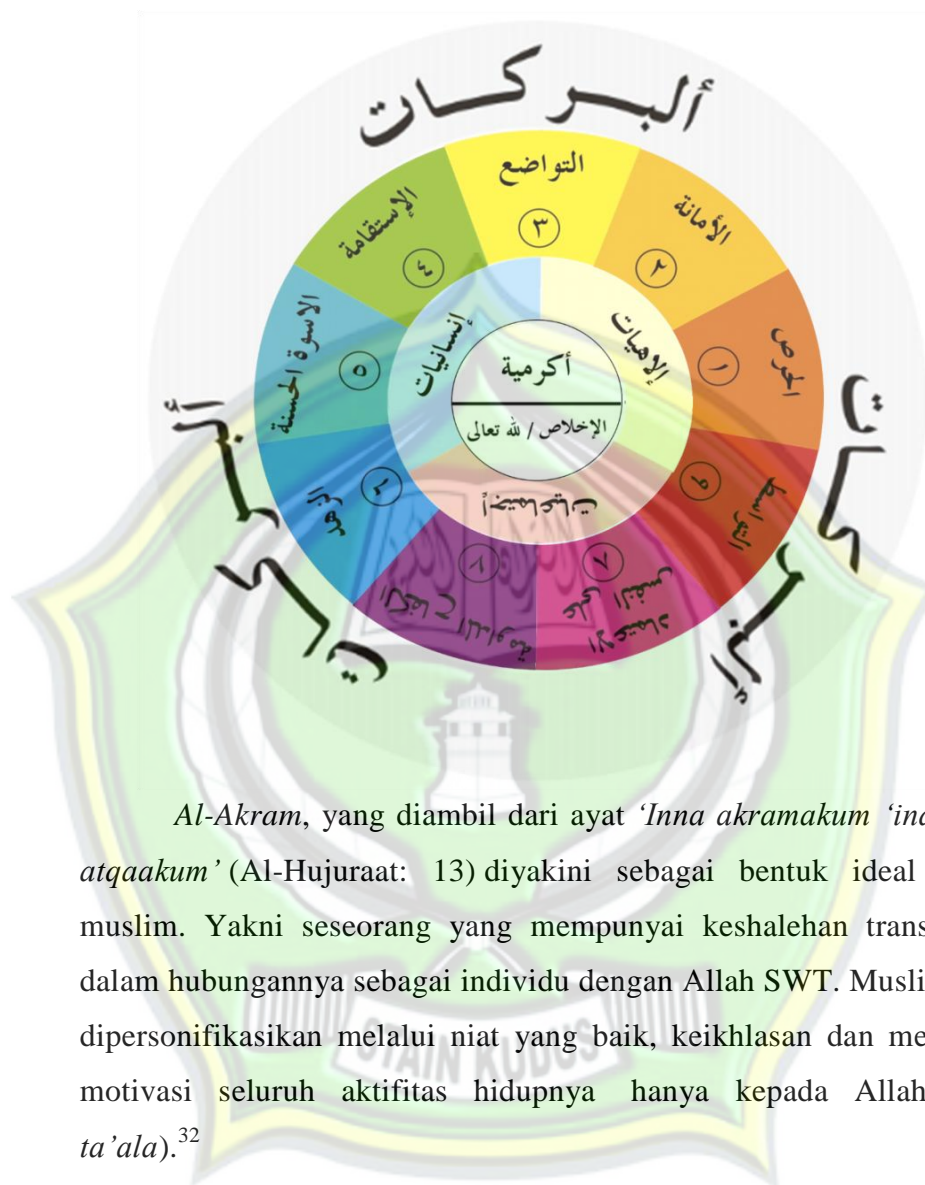
Untuk pencapaian sholih tidak akan bisa tercapai apabila dalam pembelajaran tidak didukung materi-materi yaang sangat berkaitan dengan pencapaian keshalihan itu, yaitu ad-din (belajar agama), maka dimunculkan tafaqquh fi ad-din, urutannya seperti itu. Tafaqquh fi ad-din itu untuk pencapaian sholih yang faqqih fi ad-din, karena karena sholih itu tidak mesti faqqih fi ad-din. Jadi kalau sholih yang faqqih fi ad-din dia bisa menjadi sinar bagi lingkungan, harapannya bisa menjadi ulama, ulama itu kan warotsatul an-biya', yang memberikan cahaya bagi lingkungannya setidak-tidaknya bisa menjadi kholifah fil ardh.”

Rumusan konsep *Shalih* dan *Akram* yang bersumber dari nilai-nilai kepesantrenan Matholi'ul Falah kemudian dijabarkan di dalam nilai 'Sembilan plus Satu'. Landasan nilai khas pesantren inilah yang kemudian dicita-citakan dapat terinternalisasi pada diri civitas akademik Perguruan Islam Mathaliul Falah. Secara lebih detail, nilai-nilai pesantren tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:³⁰

²⁹ Wawancara dengan KH. Mu'adz Thohir, Pembantu Direktur Bidang Ketatausahaan dan Keuangan, pada Tanggal 7 Maret 2017.

³⁰ Wawancara dengan Abdul Ghaffar Rozin, Wakil Direktur Bidang Pendidikan dan Kurikulum pada Tanggal 27 Maret 2017, dan Dokumen Abdul Ghaffar Rozin, *Orasi Ilmiah Perguruan Tinggi Riset Berbasis Nilai-Nilai Pesantren Sebagai Paradigma Pendidikan Tinggi Islam*, Disampaikan pada Sidang Terbuka dan Wisuda I STAI Mathaliul Falah, 1 Desember 2012.

Gambar 4.1
Konsep 9+1 Nilai *Sholeh Akrom*³¹



Al-Akram, yang diambil dari ayat ‘*Inna akramakum ‘inda Allahi atqaakum*’ (Al-Hujuraat: 13) diyakini sebagai bentuk ideal seorang muslim. Yakni seseorang yang mempunyai keshalehan transendental dalam hubungannya sebagai individu dengan Allah SWT. Muslim akram dipersonifikasikan melalui niat yang baik, keikhlasan dan menjadikan motivasi seluruh aktifitas hidupnya hanya kepada Allah (*lillahi ta’ala*).³²

Sedangkan *al-Shalih*—dari ayat ‘*...anna al-ardl yaritsuha ibadiya as-shalihuun*’ (Al-Anbiya’: 105)—secara garis besar dapat diterjemahkan sebagai individu yang mempunyai kesalehan horisontal, mampu membaca tanda-tanda zaman dan sekaligus mampu mengelola

³¹ Abdul Ghaffar Rozin, *Orasi Ilmiah Perguruan Tinggi Riset Berbasis Nilai-Nilai Pesantren Sebagai Paradigma Pendidikan Tinggi Islam*, Disampaikan pada Sidang Terbuka dan Wisuda I STAI Mathaliul Falah, 1 Desember 2012.

³² *Ibid.*,

kehidupan di muka bumi ini sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman. Prinsip ideal ini dijelaskan melalui sembilan nilai yang bersifat operasional dan satu nilai sebagai penyempurna sebagai berikut.³³

- a. *Al-Khirs (curiosity)*: *Al-Khirs* dimaknai sebagai kecintaan dan keingintahuan terhadap ilmu dan pengetahuan yang tinggi sehingga menjadi sehingga menjadi motivasi belajar yang tidak terkikis waktu dan usia.
- b. *Al-Amanah* (kejujuran), sifat dasar yang harus dimiliki setiap individu. Kejujuran di sini dimaknai pula sebagai sifat sportif sekaligus upaya menghindari persaingan yang saling menghancurkan.
- c. *Al-Tawadldlu' (humbleness)*, sifat sederhana dan kerendah-hatian dalam konteks hubungan sosial yang diejawantahkan dalam bentuk kesantunan dan kebersahajaan dalam bertutur dan bertindak. Sifat *al-Tawadldlu'* ini pulalah yang melandasi rasa hormat seseorang kepada guru dan yang lebih tua tanpa mengurangi dialektika akademik yang dinamis.
- d. *Al-Istiqamah* (disiplin), baik dalam bentuk kepatuhan terhadap aturan, komitmen dan konsensus maupun bentuk yang lain seperti penghargaan terhadap waktu dan ketaatan memenuhi tanggung jawab yang diemban.
- e. *Al-Uswah al-Hasanah* (keteladanan), sebagai prinsip utama dalam kepemimpinan sifat ini dikembangkan menjadi bentuk komunikasi yang terbuka, demokratis, dapat menjadi *role model* bagi orang lain, siap memimpin sekaligus bersedia dipimpin.
- f. *Al-Zuhd* (tidak berorientasi pada materi), orientasi hidup yang sulit tetapi sangat penting dalam konteks hubungan seseorang dan hal-hal yang bersifat kebendaan dan jabatan. Sifat ini tidak diartikan sebagai

³³ Wawancara dengan Abdul Ghaffar Rozin, Wakil Direktur Bidang Pendidikan dan Kurikulum pada Tanggal 27 Maret 2017, dan Dokumen Abdul Ghaffar Rozin, *Orasi Ilmiah Perguruan Tinggi Riset Berbasis Nilai-Nilai Pesantren Sebagai Paradigma Pendidikan Tinggi Islam*, Disampaikan pada Sidang Terbuka dan Wisuda I STAI Mathaliul Falah, 1 Desember 2012.

upaya untuk menjauhi materi dan jabatan, sebaliknya agar dapat memanfaatkan dua hal tersebut sebagai *wasilah* untuk pencapaian yang lebih tinggi, yakni ridla Allah SWT.

- g. *Al-Kifah al-Mudawamah* (Kejuangan), diartikan sebagai keberanian memulai sesuatu yang baru untuk kemajuan umat, bangsa dan agama tanpa pamrih pribadi sekaligus menanggung resiko yang mungkin dihadapi.
- h. *Al-I'timad ala al-Nafs* (kemandirian), sifat dimaknai upaya menghindari ketergantungan kepada pihak lain sehingga berpotensi mengganggu independensi sikap, prinsip dan pandangan hidup yang pada akhirnya mengurangi nilai-nilai lain di atas.
- i. *Al-Tawashshuth* (Moderat), yang dapat diterjemahkan sebagai upaya untuk mencari titik temu dari berbagai perbedaan paham dan pendapat, sekaligus tidak bertindak ekstrim dalam menyikapi segala sesuatu.

Al-Barakah, sebagai pelengkap sekaligus penyempurna sembilan nilai sebelumnya. Hal terakhir ini adalah nilai yang ‘tak kasat mata’ namun terasa kehadirannya dan tercapai setelah nilai sebelumnya paripurna.

Proses penentuan posisi (*positioning*) Perguruan Islam Matholi’ul Falah sebagai sekolah yang “*tafaqquh fi ad-din menuju insan sholeh akrom*” sudah ditetapkan sejak awal sekolah ini berdiri, sedangkan ungkapan pemosisian (*positioning statement*) dalam redaksional “*tafaqquh fi ad-din menuju insan sholeh akrom*” baru dirumuskan sekitar tahun 1980 ketika Perguruan Islam Matholi’ul Falah berada di bawah kepemimpinan KH. Sahal Mahfudz. Hal ini dituturkan Pembantu Direktur Bidang kurikulum dan Pendidikan, Abdul Ghaffar Rozin;

“Pada tahap awal berdirinya Matholi’ul Falah hampir tidak ada sekolah yang mendalami ilmu keislaman di daerah Margoyoso, yang ada adalah pesantren. Jadi ketika Matholi’ul Falah didirikan sebagai sekolah atau madrasah, bahkan mungkin kata madrasah saja waktu itu belum begitu dikenal, Matholi’ul Falah adalah satu-satunya

madrasah pada saat itu, sehingga secara otomatis positioning Matholi'ul Falah melekat dengan sendirinya. Jadi selama proses awal saya kira positioning Matholi'ul Falah berjalan secara natural. Baru pada zaman KH. Sahal Mahfudz, kisaran tahun 1980 redaksional slogan atau dalam istilah sekarang dikenal dengan positioning itu dirumuskan."³⁴

Menurut KH. Su'udi Romli selaku Wakil Direktur Bidang Kurikulum mengungkapkan bahwa proses penentuan posisi Perguruan Islam Matholi'ul Falah ini ditetapkan oleh para *masyayih* melalui musyawarah bersama dengan mempertimbangan dua hal:

a. Pembacaan atas kondisi sosial keagamaan masyarakat

Matholi'ul Falah didirikan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan pendidikan ilmu agama. Oleh karena itu, penentuan posisi Matholi'ul Falah didasari atas pembacaan para *Masyayih* atas kondisi sosial keagamaan masyarakat yang waktu itu masih minim pengetahuannya tentang agama Islam, sehingga para *Masyayih* Matholi'ul Falah merasa perlu untuk mendirikan sebuah sekolah yang fokus pada bidang pengajaran ilmu keislaman. Alasan inilah yang menjadi dasar didirikannya Perguruan Islam Matholi'ul Falah, yaitu untuk menjawab kebutuhan masyarakat akan perlunya lembaga pendidikan berbentuk sekolah yang bernuansa islami atau madrasah yang tetap memegang teguh materi dan nilai-nilai kepesantrenan.³⁵

b. Fokus pada visi, misi dan tujuan

Positioning Perguruan Matholi'ul Falah didasarkan pada fokus Matholi'ul Falah dalam usaha meraih nilai-nilai keislaman dengan *tafaqquh fi al-din* dan berikhtiar untuk menjadi insan *sholih akrom*.³⁶ *Tafaqquh Fi ad-din sholeh akrom* ini kemudian di jadikan ungkapan pemosisian atau dalam bahasa Matholi'ul Falah sebagai slogan yang

³⁴ Wawancara dengan Abdul Ghafar Rozin, Wakil Direktur Bidang Pendidikan dan Kurikulum PIM, pada Tanggal 27 Maret 2017.

³⁵ Wawancara dengan KH. Su'udi Romli, Wakil Direktur Bidang Pendidikan dan Kurikulum PIM, pada Tanggal 21 Maret 2017.

³⁶ *Ibid.*,

mencakup substansi utama visi, misi dan tujuan Perguruan Matholi'ul Falah yaitu:³⁷

1) Visi : Meraih nilai-nilai keislaman dengan *tafaqquh fi al-din* dan berikhtiar untuk menjadi insan *sholih akrom*.

2) Misi

- a) Lembaga pendidikan Islam yang berorientasi pada pengembangan *tafaqquh fi al-din*
- b) Mempersiapkan peserta didik menjadi insan *sholih akrom*
- c) Mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya
- d) Memberikan bekal peserta didik dalam menatap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi

3) Tujuan Umum Pendidikan

Pendidikan di Perguruan Islam Mathali'ul Falah (PIM) dimaksudkan untuk mempersiapkan peserta didik menjadi mampu mendalami, menghayati, mengamalkan, dan mengembangkan Islam secara utuh, serta mampu mengelola lingkungan.

4) Tujuan Khusus Pendidikan

Pendidikan di Perguruan Islam Mathali'ul Falah (PIM) menitik tekankan pada penyiapan peserta didik:

- a) Memiliki nilai-nilai ke-*ulama'an*
- b) Mampu menguasai dasar-dasar ilmu Islam
- c) Mampu mendalami ilmu-ilmu *fiqh*
- d) Memiliki kepedulian terhadap kegiatan *nasyru al-'lmi*
- e) Memiliki kepekaan terhadap kemaslahatan umat
- f) Mampu menerapkan pola hidup sederhana
- g) Memahami nilai-nilai estetika

³⁷ Visi, Misi, dan Tujuan Perguruan Islam Matholi'ul Falah dalam Dokumen Kurikulum Perguruan Islam Matholi'ul Falah 2016/2017

Positioning Matholi'ul Falah yang di dasarkan pada visi, misi, dan tujuannya tersebut juga tersirat dalam Muqoddimah Kurikulum Perguruan Islam Matholi'ul Falah sebagai berikut:

“Perguruan Islam Mathali'ul Falah sebagai lembaga pendidikan Islam yang berorientasi pada pengembangan Tafaqquh Fi ad-din dengan ciri-ciri intrinsiknya, dalam mempersiapkan peserta didik menjadi insan sholih akrom membutuhkan adanya penyempurnaan dan pengembangan perangkat kelembagaannya sebagai langkah ikhtiar.”³⁸

2. Deskripsi Data Pemasaran Jasa Pendidikan di Perguruan Islam Matholi'ul Falah

Pemasaran jasa pendidikan di Perguruan Islam Matholi'ul Falah berbeda dengan sekolah/madrasah yang lain di Margoyoso. Menurut Ainurrofiq, Koordinator TU dan panitia penerimaan siswa baru Perguruan Islam Matholi'ul Falah menyatakan:

“Matholi'ul Falah itu tidak pernah melakukan pemasaran seperti sekolah lain. Paling kita hanya menyediakan brosur yang kita distribusikan lewat siswa-siswi, guru dan alumni serta masyarakat yang membutuhkan. Brosur ini sifatnya informatif saja. Kita tidak berpromosi ke sekolah-sekolah lain atau memasang sepanduk di pinggir-pinggir jalan.”³⁹

Pernyataan ini juga dikuatkan oleh Abdul Ghaffar Rozin, Wakil Direktur bidang Pendidikan dan Kurikulum yang menyatakan bahwa:

“Matholi'ul Falah tidak berpromosi itu kan bagian dari promosi. Seluruh kegiatan di Matholi'ul Falah itu mengandung unsur promosi, namun promosi itu tidak by design untuk promosi. Termasuk brosur yang menyediakan informasi itukan bagian dari upaya Matholi'ul Falah memberikan informasi yang itu juga mengandung unsur promosi.”⁴⁰

³⁸ Muqoddimah Kurikulum Perguruan Islam Matholi'ul Falah 2016/2017

³⁹ Wawancara dengan Bapak Ainur Rofiq, Staf Tata Usaha Perguruan Islam Matholi'ul Falah, pada tanggal 15 Februari 2017.

⁴⁰ Wawancara dengan Abdul Ghaffar Rozin, Wakil Direktur Bidang Pendidikan dan Kurikulum pada Tanggal 27 Maret 2017.

Lebih lanjut Abdul Ghaffar Rozin menjelaskan, pemasaran jasa pendidikan di Matholi'ul Falah lebih bersifat inhern atau menyatu dalam berbagai program dan kegiatan. Seluruh kegiatan di Matholi'ul Falah baik yang bersifat kurikuler maupun Non-kurikuler apabila di dilihat dari sudut pandang marketing mengandung unsur promosi atau pemasaran. Seperti Drum band, kegiatan Kemah Bhakti, Hafalaan, Tes Kitab sampai kurikulumnya mengandung unsur pemasaran, karena dari situlah Matholi'ul Falah memperkenalkan dirinya kepada masyarakat. Unsur pemasaran yang paling berpengaruh menarik minat masyarakat menurut Abdul Ghaffar Rozin adalah pengaruh para *Masyayih* seperti KH. Abdullah Salam, KH. Sahal Mahfudz dan KH. Nafi' Abdullah. Keberadaan Kyai Kharisimatik ini memiliki pengaruh yang sangat besar dalam membentuk karakter Matholi'ul Falah sekarang ini, dan menjadi magnet bagi masyarakat yang untuk menyekolahkan anaknya di Matholi'ul Falah.⁴¹

Selain peran para *Masyayih*, alumni juga memberikan kontribusi yang signifikan dalam memperkenalkan Matholi'ul Falah kepada masyarakat. Menurut Wakil Direktur bidang pendidikan dan kurikulum yang sekarang menjabat sebagai Rektor IPMAFA (Institut Pesantren Matholi'ul Falah), masyarakat melihat sekolah/atau madrasah salah satunya dari alumni-alumninya. Kalau alumninya mampu berperan di masyarakat sekolah itu akan dipandang baik dan berkualitas. Alumni Matholi'ul Falah sekarang ini jumlahnya ribuan dan menyebar di berbagai daerah. Ada yang berperan sebagai Kyai/ulama, ada yang menjadi Akademisi seperti Rektor, Dosen, Peneliti, guru bahkan banyak yang menginisiasi pendirian madrasah, ada juga yang jadi pejabat seperti Menteri, Bupati, kepala desa, dan banyak yang menjadi tokoh masyarakat di lingkungannya masing-masing.⁴²

⁴¹ *Ibid.*,

⁴² *Ibid.*,

Hal senada juga di sampaikan Alex Fauzi, alumni yang sekarang menjadi guru dan petugas perpustakaan Matholi'ul Falah. Menurut Alex Fauzi, alumni adalah cerminan dari sekolah. Baik buruknya sebuah sekolah dapat dilihat dari alumni-alumninya. Sekarang ini banyak alumni Matholi'ul Falah yang telah sukses membuktikan diri sebagai kader-kader yang berguna bagi masyarakatnya. Dari situlah masyarakat menilai. Dalam hal promosi dan pemasaran, alumni sangat berperan besar, terutama dalam penyebaran informasi pendaftaran peserta didik baru.⁴³

Sedangkan unsur-unsur pemasaran jasa pendidikan di Perguruan Islam Matholi'ul Falah yang memiliki peran signifikan menurut data observasi yang peneliti kumpulkan adalah sebagai berikut:

a. Adanya target pasar yang jelas

Perguruan Islam Matholi'ul Falah merupakan sekolah atau madrasah yang terbuka bagi siapapun. Semua orang boleh sekolah di sini asalkan memiliki niat dan minat yang kuat untuk belajar. Tidak ada segmentasi dan targetting menurut cakupan geografis atau batasan umur. Segmentasi dan *targetting* dilakukan secara sambil lalu berdasarkan kemampuan kognitif para pengelola Perguruan Islam Matholi'ul Falah melalui musyawarah dengan melihat kondisi sosial masyarakat. Target sasaran Perguruan Islam Matholi'ul Falah adalah anak-anak yang memiliki niat dan minat yang kuat untuk menuntut ilmu karena Allah. Hal ini diungkapkan KH. Su'udi Romli, Wakil Direktur Bidang Pendidikan dan Kurikulum sebagai berikut:

“Dari awal berdiri hingga sekarang, Perguruan Islam Matholi'ul Falah didedikasikan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat, khususnya kebutuhan masyarakat muslim yang ingin mendalami ilmu agama. Kebutuhan itu diketahui ya dengan melihat realitas dan kondisi sosialnya. Siapa pun boleh sekolah di sini asalkan mampu memenuhi syarat-syarat dan

⁴³ Hasil wawancara dengan Alex Fauzi, Alumni yang sekarang menjadi Guru & Petugas Perpustakaan Matholi'ul Falah, pada Tanggal 9 Maret 2017.

kualifikasi yang di tetapkan, seperti syarat domisili, syarat kenaikan kelas dan lain sebagainya. Yang penting memiliki niat yang kuat untuk menuntut ilmu. Contoh syarat hafalan, di Matholek ini anak tidak naik kelas itu biasa. Ada yang tidak naik satu kali bahkan yang sampai tiga kali tidak naik juga ada. Kalau tidak hafal ya tidak naik wong itu syarat kenaikan. Dengan begitu, ini otomatis menjadi filter tersendiri bagi anak yang mau sekolah di sini. Niatnya harus ikhlas menuntut ilmu karena Allah....”⁴⁴

Ungkapan senada juga di sampaikan Ainurrofiq, koordinator TU Perguruan Islam Matholi’ul Falah;

“Tidak ada target pasar khusus yang ditetapkan Perguruan Islam Matholi’ul Falah. Siapapun berhak mendaftar sekolah di sini, yang penting memiliki niatan yang kuat dan minat untuk mendalami ilmu agama dengan ikhlas. Dalam pendaftaran kami sifatnya mengarahkan, jadi misalkan ada anak yang umurnya sudah layak masuk di tingkatan MTS ya kita sarankan untuk mendaftar di tingkatan MTS, yang layak di MA ya kita sarankan di MA. Akan tetapi penempatan kelas akan ditentukan berdasarkan tes. Tinggal nilai tesnya brapa dari situ siswa akan di tempatkan. Misal ada anak yang daftar di MTS tapi nilainya kategori masuk Diniyah Ula ya akan di tempatkan di Diniyyah Ula, begitupun sebaliknya.”⁴⁵

b. Memiliki branding yang cukup kuat

Berdasarkan hasil observasi peneliti, pemasaran jasa pendidikan di Perguruan Islam Matholi’ul Falah juga dilakukan dengan penciptaan citra atau *brand identity* lembaga. Proses penciptaan citra atau biasa disebut branding ini dilakukan dengan dua langkah strategis, yaitu *positioning* dan *differensiasi*.⁴⁶

1) *Positioning* Perguruan Islam Matholi’ul Falah

⁴⁴ Wawancara dengan KH. Su’udi Romli, Pembantu Direktur Bidang Kurikulum Perguruan Islam Matholi’ul Falah, pada tanggal 21 Maret 2017.

⁴⁵ Wawancara dengan Bapak Ainur Rofiq, Staf Tata Usaha Perguruan Islam Matholi’ul Falah, pada tanggal 15 Februari 2017.

⁴⁶ Hasil Observasi tentang Pemasaran Jasa Pendidikan di Perguruan Islam Matholi’ul Falah Kajen, Margoyoso, Pati.

Strategi *positioning* Perguruan Islam Matholi'ul Falah dirumuskan melalui musyawarah bersama para *masyayih* melalui pembacaan atas kondisi sosial masyarakat dan fokus lembaga yang tertuang dalam visi, misi, tujuan serta nilai-nilai intrinsik yang melekat di Perguruan Islam Matholi'ul Falah.

Positioning Perguruan Islam Matholi'ul Falah dirumuskan dalam pernyataan *positioning (positioning statement)* "Tafaqquh fi ad-diin Menuju Insan Sholek Akrom", yang berarti Perguruan Islam Matholi'ul Falah berorientasi mendidik dan mempersiapkan kader-kader bangsa sebagai insan yang memahami agama secara mendalam baik teori maupun praktek, sehingga bisa berperan aktif dalam kehidupan bangsa (*Sholih*), dalam semangat ketuhanan yang luhur dan terpuji sebagaimana dicontohkan baginda Nabi Muhammad SAW (*Akrom*).⁴⁷

Konsep *Sholih Akrom* ini dirumuskan dalam konsep 9 nilai + 1 yang bersumber dari nilai-nilai yang ada di Perguruan Islam Matholi'ul Falah Kajen, yaitu: *Al-Khirs, Al-Amanah, Al-Tawadldlu', Al-Istiqamah, Al-Uswah al-Hasanah, Al-Zuhd, Al-Kifah al-Mudawamah, Al-I'timad ala al-Nafs, Al-Tawashshuth*, plus 1 nilai yaitu *Al-Barakah*.⁴⁸

Pernyataan pemosisian Perguruan Islam Matholi'ul Falah tertuang dalam brosur Penerimaan siswa baru tahun 2016/2017, tertulis dengan sangat jelas di bawah nama lembaga. Ungkapan pemosisian tersebut juga tertulis dalam Kalender, Vandel

⁴⁷ Sahal Mahfudh, *Tafaqquh Fiddin Sholeh Akrom*, pengantar dalam, Jamal Ma'mur Asmani, et.al., *Mempersiapkan Insan Sholih-Akrom: Potret Sejarah dan Biografi Pendiri Penerus Perguruan Islam Matholi'ul Falah Kajen Margoyoso Pati 1912-2012 (1 abad)*, Perguruan Islam Matholi'ul Falah, Kajen, 2012, hlm. v.

⁴⁸ Wawancara dengan Abdul Ghafar Rozin, Wakil Direktur Bidang Pendidikan dan Kurikulum PIM, pada Tanggal 27 Maret 2017.

Kenang-kenangan Siswa, Majalah, website sekolah, buku dan juga video sejarah dan profil Perguruan Islam Matholi'ul Falah.⁴⁹

Proses penentuan posisi (*positioning*) Perguruan Islam Matholi'ul Falah sebagai sekolah yang “tafaqquh fi ad-din menuju insan sholeh akrom” sudah ditetapkan sejak awal sekolah ini berdiri, sedangkan ungkapan pemosisian (*positioning statement*) dalam redaksional “tafaqquh fi ad-din menuju insan sholeh akrom” baru dirumuskan sekitar tahun 1980 ketika Perguruan Islam Matholi'ul Falah berada di bawah kepemimpinan KH. Sahal Mahfudz. Hal ini dituturkan Pembantu Direktur Bidang kurikulum dan Pendidikan, Abdul Ghaffar Rozin;

“Pada tahap awal berdirinya Matholi'ul Falah hampir tidak ada sekolah yang mendalami ilmu keislaman di daerah Margoyoso, yang ada adalah pesantren. Jadi ketika Matholi'ul Falah didirikan sebagai sekolah atau madrasah, bahkan mungkin kata madrasah saja waktu itu belum begitu dikenal, Matholi'ul Falah adalah satu-satunya madrasah pada saat itu, sehingga secara otomatis positioning Matholi'ul Falah melekat dengan sendirinya. Jadi selama proses awal saya kira positioning Matholi'ul Falah berjalan secara natural. Baru pada zaman KH. Sahal Mahfudz, kisaran tahun 1980 redaksional slogan atau dalam istilah sekarang dikenal dengan positioning itu dirumuskan.”⁵⁰

2) Diffensiasi Perguruan Islam Matholi'ul Falah

Differensiasi Perguruan Islam Matholi'ul Falah dilakukan dengan membuat program-program yang membuat Matholi'ul Falah tampak berbeda dengan sekolah lain. Differensiasi ini terlihat jelas dalam program kurikuler dan non-kurikuler serta

⁴⁹ *Positioning* Perguruan Islam Matholi'ul Falah berdasarkan visinya sebagai *Tafaqquh Fiddin Menuju Insan Sholeh Akrom* tertuang dalam berbagai dokumen seperti; Brosur, Dokumen Kurikulum, Majalah, Kalender, Video Profil PIM. Data *Positioning* PIM ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan Wakil Direktur Bidang Kurikulum, KH. Su'udi Romli pada tanggal 21 Maret 2017, dan Abdul Ghofar Rozin, pada Tanggal 27 Maret 2017.

⁵⁰ Wawancara dengan Abdul Ghaffar Rozin, Wakil Direktur Bidang Pendidikan dan Kurikulum PIM, pada Tanggal 27 Maret 2017.

standar kompetensi lulusannya. Di antara perbedaan dan keunikan Matholi'ul Falah dengan sekolah lain adalah sebagai berikut:⁵¹

- a. Menggunakan Perhitungan Tahun Hijriyah dalam penentuan Kalender Akademik
- b. Menggunakan Perhitungan waktu Istiwa' dalam penentuan jam pelajaran
- c. Tidak mengikuti kurikulum pemerintah
- d. Tidak ada Ujian Nasional
- e. Sistem evaluasi pembelajaran masih berdasarkan catur wulan
- f. Hafalaan sebagai syarat kelulusan
- g. Karya Tulis Arab
- h. Tes baca Quran dan Tes Kitab
- i. Penerapan peraturan siswa yang sangat ketat
- j. Direktur, sebutan untuk Kepala Sekolah
- k. Gurunya banyak lulusan Timur Tengah
- l. Murid Putra dan Putri dipisah
- m. Pakai Jarit

Diferensiasi ini sebagian merupakan eksekusi natural dari sikap konsistensi (*istiqomah*) Matholi'ul Falah dalam memegang prinsip dan cita-cita besarnya. Di saat banyak sekolah lain mengikuti kurikulum pemerintah, Matholi'ul Falah justru menolaknya. Menurut Abdul Ghaffar Rozin, perbedaan itu tercipta dengan sendirinya karena Matholi'ul Falah konsisten pada asas dasarnya, sebagaimana hasil wawancara berikut;

“Apa yang diperkenalkan PIM kepada masyarakat itu sama dengan visi lembaga. Karena itu visi, positioning PIM juga merupakan janji sekaligus cita-cita besar PIM yang berlaku jangka panjang dan akan terus diusahakan untuk mencapainya. Soal itu berbeda dengan kebanyakan sekolah lain itu tidak dilakukan secara sengaja untuk membedakan

⁵¹ Catatan Pengamatan diferensiasi Perguruan Islam Matholi'ul Falah dengan sekolah lain, dan hasil wawancara dengan Bapak Saiful Akhyar, Guru Perguruan Islam Matholi'ul Falah, pada tanggal 5 April 2017.

diri, akan tetapi karena PIM istiqomah fokus terhadap visinya. PIM tidak pernah menganggap madrasah-madrasah yang begitu banyak di sekitar sini sebagai kompetitor, bagi PIM madrasah-madrasah yang lain adalah partner dalam mengembangkan agama Islam. Coba kalau PIM sendirian, barangkali masyarakat tidak seperti sekarang ini...”⁵²

c. Menerapkan Bauran pemasaran yang cukup Kompleks

Perguruan Islam Matholi’ul Falah merupakan madrasah yang menerapkan pola bauran pemasaran dengan sangat komprehensif. Pola bauran pemasaran tersebut tidak hanya menggunakan Unsur 4P tradisional yaitu *product* (produk); jasa seperti apa yang ditawarkan, *price* (harga); strategi penentuan harga, dan perbandingan dengan sekolah lain, *place* (lokasi/tempat); dimana tempat jasa diberikan, *promotion* (promosi); akan tetapi juga mengkolaborasi unsur 3P yaitu: *people* (SDM); kualitas, kualifikasi, dan kompetensi yang dimiliki oleh orang-orang yang terlibat dalam pemberian jasa. *Physical evidence* (bukti fisik); bukti fisik dan sarana-prasarana seperti apa yang dimiliki, dan *process*; manajemen layanan pembelajaran yang diberikan. Uraian data mengenai bauran pemasaran ini akan di jelaskan secara lengkap pada bagian selanjutnya.

⁵² Wawancara dengan KH. Muadz Thohir, Pembantu Direktur Bidang Administrasi dan Keuangan PIM, pada tanggal 1 April 2017.

3. Deskripsi Data Strategi *Positioning* dalam Pemasaran Jasa Pendidikan di Perguruan Islam Matholi'ul Falah

Strategi *positioning* adalah kombinasi strategi program pemasaran (*marketing mix*) yang digunakan untuk menggambarkan posisi yang diinginkan oleh manajemen ke target pembeli melalui komunikasi. Tujuan strategi *positioning* dalam pemasaran jasa pendidikan adalah untuk menciptakan citra baik atau proporsi nilai yang pas, yang menjadi alasan bagi pelanggan untuk membeli produk atau menggunakan jasa pendidikan yang ditawarkan.

Komunikasi sebagai bagian dari strategi *positioning* dalam pemasaran jasa pendidikan di Perguruan Islam Matholi'ul Falah sangat penting bagi Perguruan Islam Matholi'ul Falah maupun bagi masyarakat sebagai penerima pesan, agar pesan yang ingin disampaikan dapat diterima masyarakat sesuai yang diharapkan. Kesalahan dalam melakukan pengkomunikasian *positioning* dapat berakibat *positioning* menjadi tidak efektif.

Dalam mengkomunikasikan *positioning*nya Perguruan Islam Matholi'ul Falah menggunakan berbagai cara, dan sarana. Cara dan sarana komunikasi tersebut terangkum dalam berbagai kebijakan, program, dan kegiatan Matholi'ul Falah yang dapat diklasifikasi menjadi 2; secara langsung dan tidak langsung,⁵³

a. Komunikasi Langsung

Komunikasi langsung artinya *positioning* itu di sampaikan langsung kepada masyarakat dengan menyampaikan *positioning statement* Perguruan Islam Matholi'ul Falah kepada masyarakat melalui lisan dan tulisan.

1) Komunikasi Lisan

Penyampaian *positioning* Perguruan Islam Matholi'ul Falah secara lisan dilakukan oleh stakeholder Perguruan Islam Matholi'ul

⁵³ Catatan Pengamatan tentang Pengkomunikasian Positioning Perguruan Islam Matholi'ul Falah, pada tanggal 27 Maret 2017

Falah dalam berbagai forum yang bersifat formal maupun informal. Forum formal seperti pidato sambutan, ceramah, pembelajaran guru dikelas, dan sebagainya. Penyampaian *positioning* Perguruan Islam Matholi'ul Falah secara lisan ini dilakukan dalam berbagai acara yang diadakan Perguruan Islam Matholi'ul Falah di lingkungan sekolah maupun luar sekolah. Di lingkungan sekolah seperti pidato pengurus pada acara pertemuan dengan wali siswa tiap tahun, Pidato sambutan pada acara pengajian bertepatan dengan khaul KH. Ahmad Mutamakkin, sambutan pembentukan dan pelantikan organisasi intra sekolah (HSM & HISMAWATI), juga penyampaian guru dalam proses pembelajaran. Sedangkan di luar sekolah biasanya dilakukan saat sambutan atau ceramah di acara OSIS yang dilakukan di lingkungan masyarakat seperti kemah bhakti, Program Gizi dan sebagainya.

Sedangkan forum informal adalah forum tidak resmi seperti di keluarga, lingkungan sosial, masjid, musholla yang biasanya dilakukan oleh guru, para wali siswa dan alumni yang merupakan ujung tombak promosi lembaga. Dalam penyampaian *positioning*, ikatan alumni memiliki peran yang sangat besar. Lewat KMF (Keluarga Matholi'ul Falah) yang telah tersebar di berbagai kota besar, seperti Yogyakarta, Semarang, Jakarta, Surabaya maupun para alumni yang tersebar di daerah pedesaan Matholi'ul Falah sebagai sekolah yang *tafaqquh fi ad-din* dikenal luas di masyarakat.⁵⁴

2) Komunikasi Tertulis

a) Brosur Panitia PSB (penerimaan Siswa Baru)

Brosur perguruan Islam Matholi'ul Falah dibuat tiap tahun sebagai media informasi penerimaan siswa baru Matholi'ul Falah dari tingkatan MI sampai tingkatan Aliyah. Dicitak dengan kertas standart disertai formulir pendaftaran. Tidak ada yang begitu

⁵⁴ Catatan Pengamatan tentang Pengkomunikasian Positioning Perguruan Islam Matholi'ul Falah, pada tanggal 27 Maret 2017

menarik dari brosur tersebut dibanding-brosur-brosur sekolah yang lain. Brand lembaga pendidikan Perguruan Islam Matholi'ul Falah terpampang di halaman depan, di bawahnya tertulis nama alamat Kajen Pati Jawa Tengah. Tidak disebutkannya kecamatan seakan menandakan bahwa desa kajen sudah begitu dikenal. Di bawah terpampang gambar gedung Matholi'ul Falah yang terlihat begitu megah, menunjukkan tempat belajar yang representatif.

Di lipatan kedua beberapa photo kegiatan siswa menambah nilai artistik brosur tersebut. Sedangkan di lipatan sampingnya lagi info materi tes masuk dari tingkatan MI sampai Aliyah. Materi tes masuk tersebut hampir keseluruhan adalah materi agama, dari mulai Nahwu, Fiqh, Alquran, Fasholatan, Baca kitab sebagai bukti bahwa Matholi'ul Falah fokus pada visinya.

Apabila dicermati lebih teliti lagi ada tulisan yang paling besar dengan font menonjol yang merupakan visi sekaligus *positioning* Perguruan Islam Matholi'ul Falah "Tafaqquh fiddin menuju insan sholeh akrom".⁵⁵

b) Spanduk Perguruan Islam Matholi'ul Falah

Untuk mempromosikan lembaganya, Perguruan Islam Matholi'ul Falah tidak seperti banyak sekolah lain di kabupaten Pati yang sering memasang spanduk-sepanduk di area umum. Perguruan Islam Matholi'ul Falah hanya memasang spanduk penerimaan siswa barunya di depan atau gerbang sekolah. Di spanduk tersebut berisi informasi penerimaan siswa baru dan tertulis brand dan *positioning* lembaga.⁵⁶

⁵⁵ Catatan Pengamatan terhadap Brosur PSB Perguruan Islam Matholi'ul Falah, pada tanggal 21 Februari 2017.

⁵⁶ Catatan Pengamatan Pengkomunikasian Positioning Perguruan Islam Matholi'ul Falah, pada tanggal 27 Maret 2017.

c) Raport Perguruan Islam Matholi'ul Falah

Raport Perguruan Islam Matholi'ul Falah berbeda dengan raport sekolah pada umumnya. Raport Perguruan Islam Matholi'ul Falah ditulis dengan tulisan Arab. Melihat ke dalam lembaran raport kita akan mengetahui daftar materi pelajaran beserta nilai peserta didik. Dominannya pelajaran agama menunjukkan *positioning* Perguruan Islam Matholi'ul Falah sebagai madrasah yang *tafaqquh fi ad-din sholeh akrom*.⁵⁷

d) Majalah dan Buku

Setiap satu semester HSM dan HISMAWATI menerbitkan majalah yang diberi nama 'AMANAH'. Majalah ini sebagai wahana ekspresi dan pengembangan ide, gagasan dan kreatifitas menulis siswa. Kegiatan dimaksudkan untuk mengarahkan siswa cakap dan terampil di bidang jurnalistik, merangsang kreatifitas siswa dalam menampilkan karya tulis ilmiah, mendorong siswa untuk gemar membaca, dan melatih siswa dalam bidang manajemen keuangan maupun waktu. Dalam rangka mengembangkan keterampilan menulis Perguruan Islam Mathali'ul Falah mendirikan lembaga penerbitan yang bernama Perguruan Islam Mathali'ul Falah Press. Lembaga ini telah berdiri sejak lima tahunan yang lalu dan berhasil menerbitkan buku sejarah dan profil Perguruan Islam Mathali'ul Falah dengan judul "Mempersiapkan Insan Sholih-Akrom: Potret Sejarah dan Biografi Pendiri Penerus Perguruan Islam Mathali'ul Falah Kajen Margoyoso Pati 1912-2012 (1 abad),"⁵⁸. Dalam buku dan majalah terbitan lembaga di bawah PIM ini banyak dijelaskan tentang

⁵⁷ *Ibid.*,

⁵⁸ Jamal Ma'mur Asmani, et.al., *Mempersiapkan Insan Sholih-Akrom: Potret Sejarah dan Biografi Pendiri Penerus Perguruan Islam Mathali'ul Falah Kajen Margoyoso Pati 1912-2012 (1 abad)*, Perguruan Islam Matholi'ul Falah, Kajen, 2012.

positioning Perguruan Islam Matholi'ul Falah sebagai lembaga pendidikan yang "tafaqquh fi ad-din sholeh akrom".

e) Website Perguruan Islam Matholi'ul Falah

Website merupakan salah satu media penunjang informasi Perguruan Islam Matholi'ul Falah kepada masyarakat. Semangat untuk terus mengikuti perubahan zaman menjadikan PIM tidak mau tertinggal dengan sekolah lain dalam bidang sistem informasi dan teknologi sehingga dibuatlah website dengan alamat www.pim.sch. Website ini berisi sejarah, visi misi, tujuan, kurikulum, program dan sarana prasarana Perguruan Islam Matholi'ul Falah.⁵⁹

b. Komunikasi Tidak Langsung

Komunikasi tidak langsung yang dimaksud adalah mengkomunikasikan *positioning* tanpa menyampaikan *positioning* statement secara eksplisit. Komunikasi ini dilakukan dengan aktifitas, program dan kebijakan maupun hal yang secara implisit mengarah pada pembentukan *positioning* Perguruan Islam Matholi'ul Falah. Pengkomunikasian *positioning* Perguruan Islam Matholi'ul Falah secara tidak langsung diramu dalam kurikulum, baik dalam kegiatan kurikuler maupun non-kurikuler serta kondisi dan tampilan fisik Perguruan Islam Matholi'ul Falah sebagai berikut;⁶⁰

3) Kurikulum Perguruan Islam Matholi'ul Falah

Kurikulum Perguruan Islam Matholi'ul Falah merupakan kurikulum yang integral. Kurikulum yang berusaha menggabungkan tujuan pendidikan nasional dan cita-cita besar Perguruan Islam Matholi'ul Falah untuk mempersiapkan peserta didik menjadi mampu mendalami, menghayati, mengamalkan dan mengembangkan Islam secara utuh, serta mampu mengelola lingkungan.

⁵⁹ Website resmi Perguruan Islam Matholi'ul Falah www.pim.sch

⁶⁰ Catatan Pengamatan tentang Pengkomunikasian Positioning Perguruan Islam Matholi'ul Falah, pada tanggal 27 Maret 2017

Kurikulum Perguruan Islam Matholi'ul Falah tidak bersifat statis dari awal berdiri hingga sekarang. Perguruan Islam Matholi'ul Falah selalu melihat perubahan sebagai sesuatu yang harus disikapi, sehingga kurikulum Perguruan Islam Matholi'ul Falah juga mengalami perubahan ketika zaman dan kebutuhan masyarakat ikut berubah. Masuknya beberapa materi pelajaran umum menunjukkan respon Perguruan Islam Matholi'ul Falah atas perubahan zaman. Akan tetapi, penambahan mata pelajaran umum tersebut tidak merubah porsi jam pelajaran di mana pelajaran Agama memiliki porsi 70% sedangkan pelajaran Umum memiliki porsi 30%.⁶¹

4) Kegiatan Non-Kurikuler.

Kegiatan non-kurikuler Perguruan Islam Matholi'ul Falah merupakan kegiatan yang integratif terhadap kegiatan intra kurikuler dan diselenggarakan di luar jam pelajaran yang tercantum dalam susunan program pengajaran sesuai dengan keadaan dan kebutuhan. Kegiatan non kurikuler memiliki muatan pengajaran, pengembangan dan pendukung yang berkaitan dengan program kurikuler. Kegiatan non-kurikuler yang secara signifikan menunjukkan *Positioning* PIM di antaranya:⁶²

a) Lembaga Pengembangan Bahasa Arab (LPBA)

Lembaga ini merupakan salah satu lembaga di bawah kordinasi Pembantu Direktur I (Bidang Pendidikan dan Kurikulum). Lembaga ini bertujuan untuk mengembangkan bahasa Arab di lingkungan siswa dan guru yang diharapkan sebagai penunjang bagi pemahaman, pendalaman dan penghayatan ilmu-ilmu Islam dari sumber aslinya.⁶³

⁶¹ Wawancara dengan KH. Su'udi Romli, Pembantu Direktur Bidang Kurikulum Perguruan Islam Matholi'ul Falah, pada Tanggal 21 Maret 2017.

⁶² Dokumen Kurikulum Perguruan Islam Matholi'ul Falah 2016/2017.

⁶³ Jamal Ma'mur Asmani, et.al., *Mempersiapkan Insan Sholih-Akrom: Potret Sejarah dan Biografi Pendiri Penerus Perguruan Islam Matholi'ul Falah Kajen Margoyoso Pati 1912-2012 (1 abad)*, Perguruan Islam Matholi'ul Falah, Kajen, 2012. Hlm. 160.

b) Kerjasama dengan Universitas di Timur Tengah

Setiap tahun Perguruan Islam Matholi'ul Falah mengirimkan siswa-siswi terbaiknya ke Ma'had maupun Universitas di Timur Tengah. Program ini sudah mulai berjalan tahun 1980 dengan Universitas Al-Azhar Mesir, kemudian menyusul dengan universitas Ummul Quro dan Universitas Madinah serta universitas-universitas lain di Maroko, Yordania, Suriah, Yaman dan Sudan. Proses pengiriman siswa-siswi Matholi'ul Falah ke Timur Tengah tangani lembaga khusus yang bernama Lajnatul Qobul yang bertugas membangun relasi dan sekaligus menseleksi siswa-siswi yang akan dikirim. Kerjasama ini secara tidak langsung menguatkan citra/branding Matholi'ul Falah di mata masyarakat.⁶⁴

c) Lembaga Guru Sukarela (GS)

Lembaga ini bertugas untuk mengirimkan guru sukarela agar dapat mengabdikan dengan niat khidmah kurang lebih 2 tahun pada lembaga pendidikan tertentu. Lembaga ini bertujuan untuk membantu mengembangkan nasyrul ilmi pada lembaga lain yang dipandang perlu untuk dilestarikan keberadaannya. Guru-guru yang dikirim rata-rata adalah lulusan Matholi'ul Falah dari timur tengah dimana mereka memiliki perjanjian khidmad (mengabdikan) 1 tahun untuk lulusan S1 dan 2 tahun untuk lulusan S2.⁶⁵

d) Jama'ah

Kegiatan ini merupakan ikhtiyar pembiasaan bagi siswa agar melakukan ibadah sholat secara berjama'ah maupun dalam pengembangannya untuk melakukan ibadah yang lain. Kegiatan ini dimaksudkan untuk membentuk pribadi muslim yang memiliki

⁶⁴ *Ibid.*, Hlm. 161.

⁶⁵ *Ibid.*, Hlm. 169.

kepedulian terhadap ibadah sholat secara berjama'ah maupun ibadah lain yang dianjurkan secara berjama'ah pula.⁶⁶

e) KePramukaan dan Kemah Bhakti

Kepramukaan merupakan kegiatan yang memiliki muatan untuk mempersiapkan peserta didik menjadi gemar melakukan peran-peran kemanusiaan, disiplin, kesederhanaan (memiliki pola hidup sederhana), mandiri, kepekaan/kepedulian terhadap kemaslahatan lingkungan dan kecakapan/ketrampilan tertentu. Dalam program kepramukaan ini Matholi'ul Falah melakukan kemah Bhakti setiap 2 tahun sekali dan dilaksanakan tiap bulan Maulid. Dalam Kemah Bhakti tersebut dirangkai berbagai kegiatan yang salah satu tujuannya untuk mengenalkan Matholi'ul Falah kepada Masyarakat.⁶⁷

f) Drum Band

Drum Band merupakan salah satu kegiatan yang bertujuan untuk menanamkan dan mengembangkan cita rasa keindahan dan ketrampilan gerak tubuh serta menumbuhkan kreatifitas, disiplin, bertanggung jawab terhadap korp, almamater dan masyarakat. Drum Band Matholi'ul Falah merupakan salah satu Drum Band terbaik di kabupaten Pati. Hal ini dapat dilihat dengan antusiasme penonton saat Drumb Band ini tampil di berbagai pagelaran karnaval. Alunan nada dan gerak ritmik Drumb Band Matholi'ul Falah menjadi media promosi yang menandakan kualitas dari Matholi'ul Falah itu sendiri.⁶⁸

5) Kondisi Guru Perguruan Islam Matholi'ul Falah

Jumlah siswa Perguruan Islam Matholi'ul Falah yang mencapai 3.215 menuntut Matholi'ul Falah menyiapkan banyak

⁶⁶ *Ibid.*, Hlm. 170.

⁶⁷ Wawancara dengan KH. Su'udi Romli, Pembantu Direktur Bidang Kurikulum Perguruan Islam Matholi'ul Falah, pada Tanggal 21 Maret 2017.

⁶⁸ Hasil catatan pengamatan Drum Band Perguruan Islam Matholi'ul Falah, pada Tanggal 10 Syuro 1348.

sekali tenaga pendidik. Pada tahun ajaran 2016/2017 Matholi'ul Falah memiliki sekitar 112 guru dengan tingkat kompetensi pendidikan terakhir mulai dari lulusan pesantren hingga lulusan S2 bahkan S3.

Tabel 4.2
Keadaan Tenaga Pendidik PIM Berdasarkan Pendidikan Terakhir
Tahun Ajaran 2016/2017⁶⁹

No.	Pendidikan Guru	Jumlah Guru
1.	S2/S3	9
2	S1	59
3.	D2/D3	3
4.	SLTA/Pesantren	23
5.	Muallimat	18
	Jumlah	112

Dari banyaknya guru tersebut hampir 90% adalah lulusan pesantren dan sekitar 25% adalah alumni Matholi'ul Falah yang pernah mengenyam bangku pendidikan agama di berbagai negara di Timur Tengah. Apabila melihat kondisi guru tersebut sangat jelas arah dan orientasi Perguruan Islam Matholi'ul Falah dalam pengembangan *tafaqquh fi ad-din*.⁷⁰

6) Standar Kompetensi Lulusan

Standar kompetensi lulusan Perguruan Islam Mathali'ul Falah ditetapkan dalam berbagai kompetensi. Di samping harus lulus dalam kemampuan kognitif di bidang kurikuler (mata pelajaran), siswa-siswi Perguruan Islam Mathali'ul Falah juga harus melewati proses uji kompetensi Hafalan Kitab, Tes Kitab, Tes Qur'an dan Karya Tulis Arab yang merupakan ciri khas Matholi'ul Falah sebagai syarat kenaikan kelas maupun syarat kelulusan. Standar kompetensi tersebut diantaranya adalah:

⁶⁹ Dokumen Guru Perguruan Islam Matholi'ul Falah Tahun Ajaran 2016/2017.

⁷⁰ Wawancara dengan Ainur Rofiq, Ko'ordinator Tata Usaha Perguruan Islam Matholi'ul Falah, pada tanggal 5 Maret 2017.

a) Hafalan Kitab

Hafalan merupakan syarat wajib kenaikan kelas di Perguruan Islam Mathali'ul Falah (PIM), mulai dari kelas tiga ibtidaiyah sampai kelas satu aliyah. Kitab-kitab yang dihafalkan telah ditetapkan oleh PIM, seperti; kitab al-Arba'in al-Nawawiyah, al-Amtsilah al-Tashrifiyah, Tashilu al-Turuqat, Alfiah Ibnu Malik, matan Jauharul Maknun, Sullamu al-Munawroq, dll. Karena menjadi syarat wajib, maka jika ada siswa yang tidak menghafalkan meskipun memiliki nilai yang cukup, tetap tidak bisa naik kelas.⁷¹

b) Test Kitab

Test kitab adalah membaca kitab “gundul” dan memberi makna dengan disimak oleh para guru PIM maupun para kyai sekitar Kajen. Test kitab ini menjadi syarat kelulusan bagi kelas-kelas akhir pada jenjang Tsanawiyah dan Aliyah, yaitu kelas tiga Tsanawiyah dan tiga Aliyah. Materi test kitab pada tingkat Tsanawiyah yaitu *Taqrib* (fiqih) dan *Fathu al-Majid* (tauhid). Sedangkan materi test kitab pada tingkat Aliyah adalah *Tafsir al-Jalalain* (tafsir), *Bulughu al-Maram* (hadits), *Tahrir* (fiqih), dan *Ghayatu al-Wushul* (ushul fiqh).⁷²

c) Tes Baca Qur'an

d) KTA (Karya Tulis Arab)

KTA adalah membuat karya tulis dengan menggunakan bahasa arab. KTA ini menjadi syarat wajib bagi siswa kelas tiga aliyah untuk bisa mengikuti ujian cawu dua. Tanpa membuat karya tulis bahasa arab maka seorang siswa kelas tiga aliyah tidak bisa mengikuti ujian cawu dua.⁷³

⁷¹ Dokumen Standar Kompetensi Lulusan yang tertuang dalam Kurikulum Perguruan Islam Matholi'ul Falah Tahun ajaran 2016/2017.

⁷² *Ibid.*,

⁷³ *Ibid.*,

C. Analisis Data dan Pembahasan

1. Analisis Strategi *Positioning* di Perguruan Islam Matholi'ul Falah

Membahas dan menganalisa strategi *positioning* di Perguruan Islam Matholi'ul Falah tidak mungkin dilepaskan dari akar sejarah berdirinya sekolah yang merupakan hasil refleksi mendalam atas kebutuhan masyarakat masa depan di satu sisi, dan respon terhadap sekolah-sekolah kolonial Belanda di sisi yang lain. Kebutuhan masyarakat masa depan dapat dipahami sebagai kebutuhan untuk menyiapkan kader-kader penerus perjuangan ulama' yang memiliki kedalaman ilmu dan keluhuran akhlak dalam menyebarkan agama Islam di Kajen dan sekitarnya.

Untuk menganalisa strategi *positioning* di Perguruan Islam Matholi'ul Falah secara lebih detail dan komprehensif, sangat penting menghadirkan ulasan dan interpretasi data tentang *positioning* Perguruan Islam Matholi'ul Falah dari awal berdiri hingga sekarang dalam konteks yang menyertainya, khususnya aspek sejarah, posisinya dengan lembaga pendidikan lain dan pola relasi Matholi'ul Falah dengan pemerintah. Pola relasi dengan pemerintah yang dimaksud adalah sikap Perguruan Islam Matholi'ul Falah terhadap Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional serta eksekusinya terhadap sekolah.

Berdasarkan aspek sejarah, situasi sosial politik, serta posisinya dengan lembaga pendidikan lain dan pola relasi Perguruan Islam Matholi'ul Falah dengan pemerintah dari awal berdiri sampai sekarang dapat diklasifikasi dalam lima tahapan sebagai berikut;

- a. 1912 – 1922 : Dari Pesantren Membuat Madrasah
- b. 1922 – 1945 : Nama sebagai identitas dan brand lembaga
- c. 1945 – 1990 : Berkembang bersama Gelora Kemerdekaan
- d. 1990 – 2003 : Ketidakharmonisan dengan Pemerintah
- e. 2003 – Hingga Sekarang: berstatus Pesantren Muadalah

a. 1912 – 1922 : Dari Pesantren Membuat Madrasah

Menganalisa *positioning* organisasi atau lembaga dalam konteks kajian pemasaran tentunya tidak akan dapat dilakukan tanpa mengetahui situasi sosial masyarakatnya, apalagi momen yang diteliti adalah masa yang sudah lampau, dibutuhkan kajian dan pendekatan historis tentang kondisi sosial budaya, politik, bahkan kondisi ekonomi masyarakat pada saat itu, terutama sejarah berdiri dan berkembangnya madrasah di era sebelum kemerdekaan.

Embrio Perguruan Islam Mathol'ul Falah sudah mulai dirintis sejak awal abad 20 M., tepatnya tahun 1912, masa dimana perkembangan lembaga pendidikan Islam (madrasah) di Indonesia mulai menggeliat meski di bawah kungkungan kekuasaan kolonial. Pakar sejarah pendidikan Islam, Mahmud Yunus, ketika menjelaskan sejarah pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam di Indonesia, menyebut tahun 1900 M sebagai era pembatas antara masa sebelum dan sesudahnya. Sebelum tahun 1900 M, pendidikan Islam berlangsung secara tradisional dalam bentuk pendidikan surau/langgar dan pesantren. Materi pelajaran murni Diniyah; metode mengajar bersifat individual, ceramah, dan hafalan; belum menggunakan meja-kursi, papan tulis, dan ruang kelas. Setelah tahun 1900-an muncul lembaga-lembaga pendidikan Islam modern berupa madrasah dan sekolah umum berciri khas Islam. Secara umum, kemunculan lembaga-lembaga modern ini ditandai dengan perubahan pada aspek-aspek; kurikulum (memperkenalkan mata pelajaran umum), metode (memperkenalkan metode-metode mengajar modern), dan sarana (mulai menggunakan meja, kursi, papan tulis, dan sistem klas).⁷⁴

Menurut beberapa penulis sejarah pendidikan Islam di Indonesia, ada dua peristiwa penting yang melatar belakangi munculnya madrasah di

⁷⁴ Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Hidakarya Agung, Jakarta, 1996, Hlm. 34-53.

Indonesia, yaitu kolonialisme Belanda dan gerakan pembaharuan Islam.⁷⁵ Selama menjajah Indonesia, pemerintah Hindia Belanda menunjukkan sikap diskriminatif terhadap umat Islam. Misalnya, pemerintah membuat aturan—sebagaimana tertuang dalam pasal 179 (2) Konstitusi Hindia Belanda (*Indische Staatsregeling*)—yang melarang pendidikan agama diajarkan di sekolah umum milik pemerintah dengan alasan pemerintah bersikap netral.⁷⁶ Dalam praktik, aturan tersebut tidak pernah benar-benar dilaksanakan. Pemerintah Belanda lebih berpihak pada agama Kristen. Sekolah-sekolah Kristen didirikan di setiap karesidenan dan dianggap sebagai sekolah pemerintah serta mendapat subsidi rutin. Dakwah Islam di daerah animisme dilarang sedangkan misi Kristen dibiarkan. Pemerintah Belanda juga membiarkan upaya penghinaan terhadap Islam.⁷⁷

Kebijakan diskriminatif pemerintah Hindia Belanda memunculkan reaksi umat Islam, baik secara defensif maupun progresif.⁷⁸ Reaksi defensif ditunjukkan, terutama oleh ulama tradisional, dengan cara menghindari sejauh mungkin pengaruh politik Belanda terhadap sistem pendidikan Islam. Sikap ini terlihat pada sistem pendidikan tradisional pesantren yang mengambil tempat di daerah-daerah pedalaman untuk menjauh/menghindar dari pengaruh dan pantauan Belanda. Di tempat ini para Kyai lebih leluasa mendidik para santrinya untuk mendalami agama sekaligus mendidik mereka sebagai kader yang siap berjihad melawan penjajah. Melalui cara defensif, pesantren di satu sisi memang berhasil

⁷⁵ Baca lebih lanjut dalam: Maksum, *Madrasah; Sejarah dan Perkembangannya*, Logos, Jakarta, 1999, Hlm. 81-82; Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Millenium III*, Kencana, Jakarta, 2012, Hlm. 36-38; Haidar Putra Daulay, *Historisitas dan Eksistensi Pesantren Sekolah dan Madrasah*, Tiara Wacana, Yogyakarta, 2001, Hlm. 63-64; Karel A. Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah; Pendidikan Islam dalam Kurun Moderen*, LP3ES, Jakarta, 1994, Hlm. 26-29; Abdurahman Assegaf, *Politik Pendidikan Nasional; Pergeseran Kebijakan Pendidikan Agama Islam dari Praproklamasi ke Reformasi*, Kalam Mulia, Yogyakarta, 2005, Hlm. 188-189.

⁷⁶ Haidar Putra Daulay, *Historisitas dan Eksistensi Pesantren Sekolah dan Madrasah*, Tiara Wacana, Yogyakarta, 2001, Hlm. 63-64

⁷⁷ Deliar Noer, *Gerakan Moderen Islam di Indonesia 1900-1942* (Jakarta : LP3ES, 1988), Hlm. 186-188.

⁷⁸ Maksum, *Madrasah; Sejarah dan Perkembangannya*, Hlm. 116-117.

menjauh dari intervensi Belanda, tapi di sisi lain pesantren menjadi terasing dari perkembangan masyarakat sehingga agak terlambat melakukan pembaharuan. Cendekiawan muslim Indonesia, Nurcholish Madjid mengatakan; “Seandainya kita tidak pernah dijajah, pesantren-pesantren itu tidaklah begitu jauh terpencil di daerah pedesaan seperti kebanyakan pesantren sekarang ini, melainkan akan berada di kota-kota pusat kekuasaan atau ekonomi, atau sekurang-kurangnya tidak terlalu jauh dari sana”.⁷⁹

Reaksi progresif dilakukan dengan pertimbangan bahwa dominasi Hindia Belanda dengan pola pendidikan modern yang sekuler harus dilawan dengan pendirian lembaga-lembaga modern ala mereka tapi berbasis Islam. Dengan demikian, cara progresif ini dilakukan umat Islam dengan cara “menolak sambil meniru”.

Pendirian Matholi’ul Falah sebagai sekolah (bukan sebagai pesantren) juga tidak terlepas dari konteks sejarahnya. Terletak di desa Kajen membuat Matholi’ul Falah cepat dikenal, karena di desa itu sebelumnya sudah berdiri beberapa pondok pesantren tempat para santri dari berbagai desa belajar ilmu agama. Meski terletak di desa kecil Kajen, Matholi’ul Falah tidak lepas dari pantauan pemerintah kolonial, hal ini dikarenakan Kajen terletak di tengah-tengah aktifitas Industri gula kolonial, yaitu Pabrik Gula Trangkil yang berada 7 KM di sebelah selatan dan Pabrik Gula Pakis yang berjarak hanya sekitar 4 KM di sebelah utara dengan jarak tempuh sekitar 15 menit.

Pada masa itu masyarakat jauh berada di bawah garis kemiskinan (kurang pangan, kurang sandang, kurang papan,). Rumah-rumah penduduk rata-rata terbuat dari bambu beratap rumbia, hanya beberapa yang terbuat dari kayu (gebyok), sedangkan rumah staf-staf Belanda di sekitar Pabrik Gula sudah terbuat dari batu bata yang kokoh. Pakaian masyarakat bisa dibilang jauh dari standar kelayakan. Masih banyak orang memakai kain

⁷⁹ Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren; Sebuah Potret Perjalanan*, Paramadina, Jakarta, 1997, Hlm. 4.

goni (bahan karung goni) dan kain blacu (kain kasar yang tidak nyaman dipakai) dalam aktifitas keseharian seperti ke sawah, ke pasar atau bahkan datang ke acara pernikahan. Hanya sedikit orang yang mampu membeli kain layak pakai seperti sekarang ini. Pakaian dari bahan kain batik merupakan barang yang berharga bahkan dapat dijadikan jaminan pinjaman kepada tetangga atau pegadaian. Dalam urusan makanan bahkan lebih memprihatinkan. Menurut cerita orang-orang tua, zaman dahulu hanya orang kaya yang dapat makan nasi (beras), orang biasa rata-rata makan nasi hanya sekali, siang hari atau sore hari, selain itu mereka makan nasi tiwul/gaplek, sagu, nasi jagung atau campuran dari ketinganya. Hal ini dikarenakan ekonomi masyarakat yang sama sekali tidak berkembang dan pengaruh penguasaan Belanda terhadap aset-aset potensial masyarakat.⁸⁰

Dalam hal pendidikan rata-rata masyarakatnya buta huruf, hanya segelintir orang yang bisa membaca maupun menulis, mereka adalah anak-anak priyayi, wedono dan pegawai Belanda yang menempuh pendidikan di sekolah-sekolah Belanda pada masa itu, dan sebagian adalah para kyai dan beberapa santrinya yang menulis dengan tulisan arab pegon (jawa pegon).⁸¹ Masyarakat secara umum tidak mengenyam pendidikan, karena sekolah pada masa itu masih bersifat eksklusif untuk kalangan anak priyayi, pejabat pemerintahan dan anak-anak karyawan kerah Putih perusahaan Belanda. Pelajaran tentang agama didapatkan masyarakat lewat pengajian di rumah-rumah, langgar maupun masjid oleh kiai-kiai setempat serta di pondok pesantren.

“Lembaga pendidikan yang dikenal masyarakat Kajen waktu itu hanya dua, sekolah (buatan Belanda) dan Pesantren. Tidak ada yang namanya madrasah seperti sekarang ini. Baru kisaran tahun 1912

⁸⁰ Cerita mengenai kondisi masyarakat Kajen dan sekitarnya pada masa sebelum kemerdekaan sering peneliti dengar dari cerita para sesepuh masyarakat di antaranya; cerita KH. Mas’udi Bisri, Mbah Muhsin, sesepuh desa Pakis yang juga alumni Matholek, KH. Husen Jabbar, sesepuh desa Kajen pemilik manuskrip *Arsy Al-Muwahhidin* karangan Syekh Ahmad Mutamakkin saat peneliti sowan pada lebaran Idul Fitri 2016.

⁸¹ Hasil wawancara dengan KH. Mas’udi Bisri, Alumni Matholek angkatan 1957, Warga desa Pakis yang rumahnya dekat dengan Pabrik Gula Pakis peninggalan Belanda pada tanggal 13 April 2017.

muncul sebuah lembaga pendidikan yang mengajarkan materi keislaman layaknya pondok pesantren akan tetapi mengadopsi konsep sekolah modern seperti sekolah Belanda. Sekolah itulah yang merupakan cikal-bakal Matholi'ul Falah."⁸²

Embrio Perguruan Islam Matholi'ul Falah yang awalnya dirintis dengan kegiatan mengaji (halaqoh)⁸³ di rumah dan musholla secara berpindah-pindah, lambat laun mengalami perkembangan dengan memiliki tempat sendiri di Kulon Banon. Di tempat inilah Matholi'ul Falah mulai menunjukkan eksistensinya sebagai sekolah atau madrasah. Matholi'ul Falah yang sebelumnya menggunakan sistem pesantren tradisonal kemudian mengenalkan sistem klasikal dengan membagi-bagi siswanya berdasarkan kelas sesuai tingkat kemampuan siswa dalam penguasaan materi pelajaran, meskipun metode pengajarannya masih tetap sama dengan pesantren tradisional yaitu dengan sistem bandongan dan sorogan. Pembagian siswa dalam kelas-kelas sesuai tingkatan tertentu ini mengukuhkan arah dan orientasi Matholi'ul Falah yang sebelumnya memakai model pesantren menjadi sebuah lembaga pendidikan yang kemudian dikenal dengan sistem sekolah atau madrasah.

Setelah melakukan klasifikasi kelas, embrio Matholi'ul Falah yang belum memiliki nama ini dikenal oleh masyarakat dengan sekolah Arab. Penyebutan sekolah Arab diidentikkan dengan sekolah buatan Belanda yang terbagi dalam kelas-kelas. Sedangkan pengistilahan kata Arab dikarenakan materi pelajaran sekolah ini secara umum adalah materi keislaman yang memakai kitab kuning berbahasa Arab dan memaknai

⁸² Wawancara dengan KH. Ahmad Mu'adz Thohir, Wakil Direktur Bidang Tata Usaha dan Keuangan, pada tanggal 7 Maret 2017.

⁸³ Pada masa itu, masyarakat Kajen dan sekitarnya tidak ada yang menyebut kegiatan mengaji yang diprakarsai oleh K.H. Abdussalam, KH. Ahmad Said, dan K.H. Nawawi sebagai sekolah atau madrasah, namun lebih di kenal masyarakat dengan sebutan "ngaji" atau mengaji. Di masyarakat Kajen dan sekitarnya ada perbedaan penyebutan istilah ngaji dan pengajian. Istilah ngaji biasanya dilekatkan pada kegiatan belajar agama dimana guru atau kiai memakai kitab tertentu yang diajarkan dengan sistem bandongan (guru memaknai satu persatu kata dalam kitab tersebut baru kemudian menerangkan isinya, sedangkan santri mendengarkan atau memberi makna gandul dengan tulisan arab pegon seperti yang dibacakan gurunya). Sedangkan pengajian adalah kegiatan belajar agama dimana guru atau kiai melakukan ceramah tanpa pegangan kitab khusus yang diajarkan dan santri hanya mendengarkan.

kitab tersebut dengan tulisan Arab Pegon (tulisan Arab dengan bahasa Jawa). Sebutan sekolah Arab membedakan Matholi'ul Falah dengan sekolah rakyat yang didirikan pemerintah Kolonial yang lebih memakai bahasa Melayu ejaan lama dan bahasa Belanda. Embrio Matholi'ul Falah yang belum memiliki nama ini berhasil menempatkan posisinya dalam daftar lembaga pendidikan dalam masyarakat yang semula hanya mengenal Pondok Pesantren dan Sekolah Belanda.

Penentuan posisi embrio Matholi'ul Falah sebagai sebuah sekolah (bukan sebagai pesantren) sebenarnya memiliki tujuan tersendiri. Apabila didirikan hanya untuk *tafaqquh fi ad-din*, bukankah sebelumnya sudah ada pesantren yang justru dianggap masyarakat lebih konsern dan fokus pada pengembangan *tafaqquh fi ad-din*?

Menurut K.H Su'udi Romli, Pembantu Direktur I Bidang kesiswaan menuturkan;

“Matholi'ul Falah didirikan karena melihat kebutuhan masyarakat masa depan, pada waktu itu di Kajen sudah ada beberapa pesantren, bahkan pendiri Matholi'ul Falah waktu itu juga sudah memiliki pesantren. Akan tetapi, berdasarkan refleksi dan pemikiran para pendiri, masyarakat membutuhkan lembaga pendidikan dalam bentuk sekolah, sehingga waktu itu didirikankalah Matholi'ul Falah sebagai sekolah...”⁸⁴

Kebutuhan masyarakat masa depan yang merupakan tujuan awal didirikannya Matholi'ul Falah mengandung dua makna; *pertama*, mempersiapkan generasi yang mendalami ilmu agama sebagai penerus perjuangan ulama dalam menyebarkan ajaran Islam di Masyarakat. *Kedua*, mempersiapkan generasi yang terampil dan siap secara mental spiritual untuk mengisi ruang perjuangan kemerdekaan bangsa dari hegemoni kolonial, baik dari segi agama, ekonomi maupun politik. Bahkan KH. Muadz Thohir menuturkan secara eksplisit bahwa Matholi'ul Falah merupakan antitesa sekolah-sekolah kolonial Belanda yang katanya netral

⁸⁴ Wawancara dengan KH. Su'udi Romli, Pembantu Direktur Bidang Kurikulum Perguruan Islam Matholi'ul Falah, pada Tanggal 21 Maret 2017.

tapi cenderung membawa misi kristenisasi.⁸⁵ Hal ini terbukti setelah beberapa tahun berdiri, banyak santri dan jaringan Matholi'ul Falah yang terlibat dalam peristiwa pegadaian dan pembakaran Rumah Sakit Kristen Tayu yang bahkan melibatkan tokoh penting Matholi'ul Falah, KH. Mahfudz Salam yang kemudian menyerahkan diri, dipenjara dan meninggal di benteng Fort Willem I di Ambarawa.⁸⁶

Pada proses rintisan ini para pendiri dan pengajar Matholi'ul Falah tidak mempermasalahkan penyebutan apapun dari masyarakat terhadap sekolah, mau disebut Sekolah Islam, Sekolah Arab tidak penting, asalkan sebutan itu masih bersifat positif, yang terpenting bagi para muassis dan

⁸⁵ Hasil wawancara dengan KH. Ahmad Mu'adz Thohir, *Masyayih* Perguruan Islam Maatholi'ul Falah, pada tanggal 7 Maret 2017.

⁸⁶ Peristiwa Pegadaian terjadi pada kisaran tahun 1940-an. Pada masa itu, politik ekonomi Belanda sedang mengalami pergolakan, terutama menjelang Perang Dunia II. Militer Jepang sedang merangsek untuk memperluas wilayah politik dan keamanan, di kawasan Asia Tenggara. Fondasi ekonomi dan politik kolonial di wilayah Hindia Belanda, terancam dengan ekspansi militer Jepang.

Pada masa itu, pegadaian merupakan salah satu kunci ekonomi di daerah Pati, selain pasar tradisional dan toko-toko kelontong milik pengusaha Tionghoa. Pegadaian, sebenarnya merupakan aset dari pemerintah Hindi Belanda, untuk memberi modal cepat bagi petani dan nelayan. Barang-barang milik petani dan warga kecil, banyak yang disimpan di pegadaian, untuk digadaikan agar mendapat pinjaman uang. Ketika masa panen, biasanya barang di pegadaian diambil kembali oleh pemiliknya—para petani kecil. Langkah Mbah Mahfudh, dengan menginstruksikan santri-santri menjaga pegadaian merupakan strategi jitu, agar barang-barang berharga milik warga kecil terlindungi. Lebih jauh, Mbah Mahfudh juga memberi perintah agar barang-barang di pegadaian dikembalikan kepada pemiliknya, yakni warga miskin dan petani-petani kecil di kawasan Pati. Terang saja, langkah ini membuat pejabat Belanda berang, karena aset mereka diambil oleh santri-santri dan dibagikan kepada penduduk. Pemerintah Belanda mengalami kerugian, apalagi pabrik Gula di Pakis dan Trangkil, masa itu tidak bisa diandalkan hasilnya, karena situasi politik yang tidak stabil.

Aksi Mbah Mahfudh semakin membikin marah Belanda, ketika beliau dengan santri-santrinya menyerang Rumah Sakit Kristen (RSK) di Tayu. Rumah Sakit ini, dianggap sebagai pusat konsolidasi politik dan juga basis kristenisasi di lereng Muria. Dengan menggasak Rumah Sakit Kristen, Mbah Mahfudh setidaknya mendapatkan dua keuntungan, yakni melemahkan basis kekuatan politik Belanda dan mengendurkan moral serdadu Hindia Belanda. Setelah berjuang melawan kolonial, akhirnya Mbah Mahfudh ditangkap oleh militer Belanda. Beliau kemudian dipenjara, dan meninggal pada tahun 1940 di penjara Fort Willem I, sebuah benteng yang didirikan oleh pemerintah Hindia Belanda, selama 11 tahun, sejak 1834-1845, di bawah kepemimpinan Kolonel Hoorn. Benteng ini, dibangun untuk menghormati Raja pertama Kerajaan Belanda, Willem Frederik Prins van Oranje-Nassau. Bangunan benteng ini, terletak di dekat jalan utama Ambarawa, di perlintasan Semarang-Solo dan Semarang-Yogya. Warga sekitar, mengenal Benteng ini sebagai 'Benteng Pendem'. Baca Munawir Aziz (2015). Mbah Mahfudz, Kyai Sahal dan Fort Willem I. (online). Tersedia: <http://www.nu.or.id/post/read/64290/mbah-mahfudh-kiay-sahal-dan-fort-willem-i> (16 Desember 2016)

Kiai di Matholi'ul Falah adalah bagaimana proses penciptaan kader-kader yang *tafaqquh fiddin* dapat terus berjalan dan nilai-nilai Islam baik dari segi aqidah, fiqh, maupun akhlaq dapat ditransformasikan kepada para santri.

b. 1922-1945 : Nama Sebagai Identitas dan Brand Lembaga

1922. Hegemoni kolonialisme masih juga terasa pekat. Ekonomi masyarakat tetap saja terseok-seok seperti sediakala. Manisnya gula hanya dirasakan para karyawan dan staf kolonial, sementara masyarakat kebanyakan hanya bisa merasakan debu-debu hitam hasil proses penggilingan. Tidak banyak yang berubah di desa kecil Kajen. Para santri selalu saja datang dan pergi, sementara para Kyai terus konsisten mengajar ilmu agama tanpa kenal henti.

Sepuluh tahun sudah embrio Matholi'ul Falah itu lahir, tapi masih juga tak bernama. Sebutan sekolah arab terus disandangnya. Barangkali bagi muassis Matholi'ul Falah, waktu itu nama adalah identitas yang belum cukup berarti, atau mungkin kondisi sosial memang belum menghendaki. Hingga tahun 1922 itu datang, membawa pulang KH. Mahfudz Salam dari Tanah Haram. Perjalanan panjang telah beliau lalui, menggali kedalaman ilmu dari berbagai negeri, *alim allamah tahfidzul Qur'an* yang dikagumi.

Sedikit melankolis barangkali, akan tetapi begitulah kondisi Matholi'ul Falah waktu itu. Pulangnya K.H. Mahfudz Salam (Ayahanda K.H. Sahal Mahfudz) membawa angin segar perubahan bagi sekolah yang didirikan para kiai dan ayahandanya. Atas usulan beliau sekolah tersebut diberi nama Matholi'ul Falah (tempat lahirnya kebajikan) sebuah nama yang diambil dari nama Madrasah tempat beliau menuntut ilmu di Makkah. Pada tahun ini pula K.H. Mahfudz Salam bersama beberapa

pendiri lainnya membentuk dewan kepengurusan madrasah yang terdiri dari;⁸⁷

- *Shahib al-idaroh* (kepala madrasah) dijabat oleh Mbah Abdussalam dan Mbah Nawawi,
- *Mufattisy* (supervisor) dijabat oleh Mbah Mahfudz Salam dan Mbah Thohir Nawawi,
- *Amir al-Shundug* (bendahara) dijabat oleh Mbah Abdullah Qosim dan Mbah Zubair,
- *Muqorrib* (bidang kesiswaan) dijabat oleh Suto Mariani.

Adanya nama sekolah (Matholi'ul Falah) terus diperkenalkan oleh pengurus, guru dan murid-murid Matholi'ul Falah sehingga penyebutan Sekolah Arab oleh masyarakat lambat laun berganti dengan sekolah Matholi'ul Falah. Dalam rentang waktu yang tidak terlalu lama, Matholi'ul Falah begitu dikenal luas oleh masyarakat melewati batas wilayah geografis kecamatan Margoyoso.

Positioning Matholi'ul Falah sebagai sekolah yang *tafaqquh fi ad-din* pun kian kuat sehingga membentuk branding yang khas di benak masyarakat. Terlebih dikuatkan lagi dengan diterapkannya hafalan sebagai salah satu program pendidikan Matholi'ul Falah pada tahun 1928 dan ditetapkan sebagai syarat kelulusan pada tahun 1933.

Pada tahun 1930, Matholi'ul Falah mengembangkan sistem evaluasi pendidikan (pembelajaran) dengan mengundang beberapa Kyai dari luar Kajen untuk menguji siswa dengan mengajukan beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan materi pembelajaran. Pada tahun 1933 siswa Matholi'ul Falah harus melewati tes membaca kitab-kitab klasik tertentu yang telah ditetapkan sebelum sebagai salah satu syarat kelulusan.⁸⁸

⁸⁷ Arief Subhan, *Membaca Matholi'ul Falah dalam Konteks Potret Independensi Madrasah Indonesia*, dalam Imam Aziz, et.al., *Madrasah Para Kiai*, KMF Yogyakarta, 2012. Hlm. 10.

⁸⁸ Jamal Ma'mur Asmani, et.al., *Mempersiapkan Insan Sholih-Akrom: Potret Sejarah dan Biografi Pendiri Penerus Perguruan Islam Matholi'ul Falah Kajen Margoyoso Pati 1912-2012 (1 abad)*, Perguruan Islam Matholi'ul Falah, Kajen, 2012. Hlm. 31.

Sistem hafalan dan sema'an kitab menambah daya pikat Matholi'ul Falah terhadap masyarakat. Bagi orang tua siswa, program itu menambah keyakinan bahwa mereka tidak salah memilih lembaga pendidikan. Kedua sistem evaluasi pembelajaran tersebut menunjukkan, meminjam istilah teori pemasaran, *value* (nilai atau tanggung jawab) Matholi'ul Falah sebagai sekolah yang benar-benar *tafaqquh fiddin* sehingga menguatkan brand (Matholi'ul Falah) dan *positioning* sekolah (*tafaqquh fiddin*).

c. 1945 – 1990 : Berkembang dalam Gelora Kemerdekaan

Kemerdekaan bangsa yang telah dinanti-nantikan seluruh rakyat Indonesia tidak lagi menjadi utopia. Di kumandangkannya Proklamasi kemerdekaan Indonesia pada 17 Agustus 1945 memberikan *ghiroh* besar bagi pengembangan dunia pendidikan. Sistem pemerintahan pun dibentuk dengan banyak mengadopsi sistem kolonial yang ditinggalkan Belanda dan Jepang. Hal ini berlaku juga pada sistem pendidikan nasional yang baru mulai dirintis. Ditetapkannya Sekolah Dasar (SD) dengan lama waktu belajar 6 Tahun, SMP 3 Tahun, menjadi stimulan banyak lembaga pendidikan Islam untuk menyesuaikan diri.

Dalam Rentang Masa 1945 – 1963 di bawah kepemimpinan K.H. Abdullah Zein Salam dan K.H. Muhammadun Abdul hadi (1945 – 1963) Matholi'ul Falah menyesuaikan sistem perjenjangan sekolah. Peristiwa penting ini terjadi sekitar tahun 1947 dimana Matholi'ul Falah mengadakan penyempurnaan jenjang yaitu jenjang Ibtidaiyah mulai kelas satu sampai enam, dan pada tahun 1957 dikembangkan jenjang Tsanawiyah yang ditempuh selama lima tahun. Pada tahun 1958, sepulang dari menuntut ilmu di tanah suci. K.H. Sahal Mahfudz (putera dari K.H. Mahfudz Salam) ikut serta memegang kepemimpinan madrasah. Dalam struktur kepengurusan madrasah, beliau bertindak selaku kepala madrasah yang bertanggung jawab terhadap masalah-masalah intern kependidikan madrasah, sedangkan K.H. Abdullah Salam bertindak selaku pengurus

madrasah yang bertanggung jawab terhadap masalah-masalah eksternal madrasah.⁸⁹

Dalam kepemimpinan K.H. Sahal Mahfudz (1963 – 2014) Matholi'ul Falah merintis berdirinya Madrasah Aliyah yang dimulai sejak tahun 1964/1965. Hal ini merubah masa waktu belajar madrasah tsanawiyah yang semula 5 tahun menjadi 3 tahun. Madrasah Aliyah Matholi'ul Falah kemudian secara resmi berdiri pada tahun 1968. Pada kepemimpinan K.H. Sahal Mahfudz ini, mulai dibentuk organisasi intra madrasah atau osis yang kemudian dikenal dengan nama Himpunan Siswa Matholi'ul Falah (HSM) pada tahun 1966. Pembentukan HSM ini embrionya adalah pembentukan kepanitiaan peringatan sepuluh syuro (PAPSRA) yang ditangani oleh siswa Matholi'ul Falah dalam rangka meperingati Haul Waliyullah K.H. Syekh Ahmad Mutamakkin pada tahun 1964.

Pada tahun 1966 PIM membuka jenjang sekolah muallimat. Lama pendidikan pada jenjang ini adalah enam tahun (1, 2 & 3 muallimat = 1,2 & 3 tsanawiyah, 4,5 & 6 muallimat = 1, 22 & 3 aliyah). Pada tahun 1969 adalah ulusan pertama pada jenjang Aliyah. Disamping itu juga dibuka jenjang Diniyah Ula, lama pendidikan adalah dua tahun, bagi siswa lulusan Sekolah dasar (SD) atau MI jenjang ini dapat diterima untuk melanjutkan pendidikan di jenjang Tsanawiyah. Diniyah Ula merupakan jenjang pendidikan tingkat dasar yang mengkhususkan diri pada bidang agama. Jenjang ini diperuntukkan bagi siswa baru lulusan SD/MI untuk dapat beradaptasi dengan pendidikan agama di Madrasah Matholi'ul Falah tingkat dasar (Ubudiyah).

Pada tahun 1977 dibentuk juga wadah organisasi kegiatan siswa putri, yaitu HISMAWATI (Himpunan Siswa Matholi'ul Falah Putri). Pada tahun 1987 dibuka jenjang pendidikan Diniyyah Wustho, lama pendidikan adalah dua tahun. Bagi siswa lulusan jenjang ini dapat diterima untuk

⁸⁹ Jamal Makmur Asmani, *Mempersiapkan Insan Sholih-Akrom... Hlm. 16-32.*

melanjutkan pendidikan di jenjang Aliyah. Diniyah wustho merupakan jenjang pendidikan tingkat dasar yang mengkhususkan diri dibidang agama, diperuntukkan bagi siswa baru lulusan pendidikan menengah untuk dapat beradaptasi dengan pendidikan agama di Madrasah Matholi'ul Falah tingkat menengah (Tsanawiyah).

Pada tahun 1991 jenjang muallimat dirubah menjadi dua bagian; Tsanawiyah putri dan aliyah putri. Di samping itu dibentuk juga *Qisymunnasyat lil banin* dan *Qisymunnasyat lil banat* untuk kegiatan bahasa arab siswa-siswi selain *Dauroh allughoh al-arabiyah* (kursus Bahasa Arab), kegiatan ini di bawah koordinasai LPBA (Lembaga pengembangan Bahasa Arab) yang didirikan pada tahun 1981.⁹⁰

Masa pasca kemerdekaan merupakan masa dimana Matholi'ul Falah mengalami perkembangan yang cukup signifikan. Gelora kebebasan dan lepasnya kungkungan kolonialisme yang selama ini menjerat banyak lembaga pendidikan Islam membuat ruang gerak Matholi'ul Falah terasa longgar. Para tokoh kemerdekaan khususnya pemikir pendidikan mulai merumuskan bentuk pendidikan yang tepat bagi bangsa yang baru merdeka ini. Sementara Matholi'ul Falah yang memulai lebih dulu sudah kokoh berdiri.

1945 – 1990 merupakan rentang waktu pencarian format pendidikan yang tepat bagi bangsa Indonesia, sekaligus masa mulai banyak berdiri dan tumbuh lembaga pendidikan Islam yang bernama sekolah/madrasah. Di desa Kajen sendiri muncul Madrasah Salafiyah yang sebenarnya sudah berdiri mengiringi Matholi'ul Falah, kemudian ada PGIP Hadiwijaya, dan Manabiul Falah, Darun Najah di Ngemplak Kidul, Madrasah Khoiriyyah di Waturoyo, I'anatut Tholibin di Cebolek, Madrasah Raudhatul Ulum di Guyangan Trangkil, MMH Tayu, Perguruan Islam Raudlatut Tholibin di Pakis, Tayu dan masih banyak lagi. Apabila dilihat dari data online kemendikbud sekarang ini jumlah Satuan Pendidikan setingkat SMP/MTS

⁹⁰ *Ibid.*,

di Kecamatan Margoyoso ada 20 lembaga, 17 MTS dan 3 SMP, jumlah yang fantastis untuk ukuran satu kecamatan yang hanya berjumlah 22 Desa.

Hampir semua madrasah yang berdiri tersebut memperkenalkan diri sebagai lembaga pendidikan yang *tafaqquh fiddin* (mendalami ilmu agama) dengan meniru sistem Matholi'ul Falah seperti sistem hafalan dan seaman kitab. Semakin banyak produk yang sama pada segmen yang sama akan membuat lautan menjadi merah (red ocean), rumusan unik W. Chan Kim dan Renee Mauborgne dalam bukunya *Blue Ocean Strategy*, dalam menggambarkan ketatnya persaingan dalam perebutan pasar.⁹¹

Meskipun begitu, *positioning* Matholi'ul Falah sebagai sekolah yang *tafaqquh fi ad-din* tetap saja tak bergeming. Banyak berdirinya sekolah negeri maupun swasta tidak membuat posisi Matholi'ul Falah merasa tersaingi. Sekolah Negeri baik SD, SMP dan SMA bagi Matholi'ul Falah memiliki karakteristik dan *positioning* yang berbeda, "Sekolah Negeri seperti SD, SMP, SMA kan dikenal masyarakat sebagai sekolah umum, mereka ada pelajaran agama tapi tidak sampai mendalam. Itu berbeda dengan kita (Matholi'ul Falah) yang memang sejak berdiri ya untuk mendalami ilmu agama."⁹²

Sementara munculnya madrasah bak jamur di musim hujan juga tidak membuat Matholi'ul Falah merasa khawatir kehilangan potensi pasarnya. Sebagaimana dituturkan oleh KH. Muadz Thohir;⁹³

"Matholi'ul Falah itu didirikan karena dua hal, pertama sebagai respon pendidikan kolonial, kedua karena kebutuhan masyarakat masa depan. Waktu itu sistem pendidikan pesantren dianggap para pendiri Matholi'ul Falah tidak cukup untuk menghadapi perubahan zaman, karena itu didirikan Matholi'ul Falah. Tujuannya apa? Ya

⁹¹ W. Chan Kim dan Renee Mauborgne, *Blue Ocean Strategy; Strategi Samudera Biru, Ciptakaan Ruang Pasar Tanpa Pesaing dan Biarkan Kompetisi Tak lagi Relevan*, Serambi, Jakarta, 2006.

⁹² Wawancara dengan Ustadz Ibrahim Mizan, Guru Matholek, pada tanggal 23 Februari 2017.

⁹³ Wawancara dengan KH. Ahmad Mu'adz Thohir, Wakil Direktur Perguruan Islam Maatholi'ul Falah Bidang Kesiswaan, pada tanggal 7 Maret 2017.

untuk menciptakan kader-kader penerus ulama dalam menyebarkan agama Islam ke masyarakat. Kalau muncul madrasah-madrasah dengan visi yang sama justru itu menambah daya dorongnya dan membantu visi Matholi'ul Falah, saya kira itu justru baik, tidak ada masalah, lagian sebagian pengelola madrasah itu lulusan sini, coba aja disurvai! ”

d. 1990 – 2003 : Ketidakharmomonisan dengan Pemerintah

Sekitar tahun 1989 merupakan masa penting dalam penentuan pola relasi Matholi'ul Falah dengan pemerintah. Pola relasi ini sengaja peneliti hadirkan untuk memahami realitas *Positioning* Matholi'ul Falah secara lebih holistik dan komprehensif sebagaimana karakteristik dalam penelitian kualitatif, tidak hanya memahami realitas secara parsial. Ditetapkannya UU Sistem Pendidikan nasional No. 02 Tahun 1989 membuat para pengelola PIM memikirkan ulang posisinya dalam bingkai sistem pendidikan nasional yang terus digodog untuk mencari format yang tepat.

Dimulai dengan dikeluarkannya Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1950, tentang Dasar-Dasar Pendidikan dan Pengajaran di sekolah pada tanggal 5 April 1950⁹⁴ hingga peraturan di bawahnya yang dianggap para pakar dan paraktisi pendidikan belum mampu menaungi seluruh model pendidikan di Indonesia yang begitu beraneka ragam, khususnya pendidikan Islam. Dalam undang-undang ini, tujuan pendidikan nasional diarahkan untuk “Membentuk manusia susila yang cakap dan warga

⁹⁴ Undang-Undang Nomor 4/1950 disahkan oleh “Presiden” Mr. Assaat dan Menteri PP dan K Ki S. Mangunsarkoro di ibukota RI Yogyakarta. Perlu diketahui bahwa pada bulan Desember 1949 Republik Indonesia mengalami perubahan ketatanegaraan menjadi Negara Republik Indonesia Serikat (RIS). Republik Indonesia merupakan negara bagian dari RIS. Karena itu, Undang-Undang Nomor 4/1950 pada waktu diundangkan hanya berlaku di wilayah Republik Indonesia di Yogyakarta. Tetapi pada waktu terbentuknya kembali NKRI (17 Agustus 1950), ditetapkan bahwa sambil menunggu undang-undang yang lebih sempurna, undang-undang di atas dapat dipergunakan untuk seluruh Indonesia. Keputusan ini diambil setelah undang-undang tersebut diterima DPR pada tanggal 27 Januari 1954, kemudian disahkan oleh pemerintah tanggal 12 Maret 1954 dan diundangkan pada tanggal 18 Maret 1954. Karena itu, undang-undang tersebut berbunyi Undang-Undang Nomor 12/1954 tentang Pernyataan berlakunya Undang-Undang Nomor 4/1950 untuk seluruh Indonesia.

negara yang demokratis serta bersusila serta bertanggungjawab tentang kesejahteraan masyarakat dan tanah air. (Pasal 3)⁹⁵

Dari rumusan di atas belum nampak adanya perhatian serius pemerintah dalam membina mental spiritual dan keagamaan melalui proses pendidikan. Oleh sebab itu, keberadaan madrasah dalam undang-undang tersebut tidak disinggung secara khusus, kecuali pada pasal 10 (ayat 2) tentang Kewajiban Belajar, yang berbunyi : “Belajar di sekolah agama yang telah mendapat pengakuan dari Menteri Agama dianggap telah memenuhi kewajiban belajar”.⁹⁶

Di keluarkannya Surat Keputusan Bersama Departemen P dan K, Departemen Dalam Negeri, dan Departemen Agama sebagai tindak lanjut dari UU No 4 Tahun 1950, yang diantaranya berbunyi :

- 1) Madrasah meliputi tiga tingkatan : Madrasah Ibtidaiyah, setingkat dengan Sekolah Dasar; Madrasah Tsanawiyah, setingkat dengan Sekolah Menengah Pertama; dan Madrasah Aliyah, setingkat dengan Sekolah Menengah Atas (Bab I pasal 1 ayat 2).
- 2) Ijazah madrasah dapat mempunyai nilai yang sama dengan ijazah sekolah umum yang setingkat; Lulusan madrasah dapat melanjutkan ke sekolah umum yang setingkat lebih atas; Siswa madrasah dapat pindah ke sekolah umum yang setingkat (Bab II pasal 2).
- 3) Pengelolaan madrasah dilakukan oleh Menteri Agama; Pembinaan mata pelajaran agama pada madrasah dilakukan oleh Menteri Agama; Pembinaan dan pengawasan mutu mata pelajaran umum pada madrasah dilakukan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan bersama-sama dengan Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri (Bab IV pasal 4).⁹⁷

Untuk menindaklanjuti SKB tiga Menteri di atas Departemen Agama mengeluarkan keputusan tentang pemberlakuan Kurikulum Madrasah

⁹⁵ *Ibid.*,

⁹⁶ *Ibid.*,

⁹⁷ Maksum, *Madrasah; Sejarah dan Perkembangannya* (Jakarta : Logos, 1999), Hlm.149.

Tahun 1976. Berdasarkan kurikulum ini, mata pelajaran di madrasah memuat 30% pendidikan agama (meliputi; Qur'an-Hadits, Aqidah-Akhlak, Fiqh, Sejarah dan Kebudayaan Islam, dan Bahasa Arab) dan 70% pendidikan umum (sebagaimana terdapat pada sekolah umum dengan sedikit pengurangan). Kurikulum di atas tidak berlaku Madrasah Aliyah Program Pilihan A1 (Ilmu-Ilmu Agama). Untuk yang terakhir ini, prosentase pendidikan agama dan umum agak berimbang, yaitu : 47% umum dan 53% agama (semester I dan II) ; 55% umum dan 45% agama (semester III dan IV) ; 65% umum dan 35% agama (semester V) ; 60% umum dan 40% agama (semester VI).⁹⁸

Keluarnya UU Sisdiknas Nomor 2/1989 mengubah secara signifikan posisi madrasah dalam sistem pendidikan nasional. Madrasah tidak lagi sebagai lembaga pendidikan keagamaan, melainkan menjadi sekolah umum berciri khas agama Islam. Melalui UU tersebut, yang kemudian diikuti lahirnya sejumlah PP dan keputusan di bawahnya, posisi madrasah dijelaskan sebagai berikut;

- 1) PP Nomor 28/1990 tentang Pendidikan Dasar pasal 4 ayat 3 menyebutkan : Sekolah dasar dan sekolah lanjutan tingkat pertama yang berciri khas agama Islam yang diselenggarakan oleh Departemen Agama masing-masing disebut Madrasah Ibtidaiyah dan Madrasah Tsanawiyah.
- 2) SK Mendikbud Nomor 489/U/1992 tentang Sekolah Menengah Umum,⁹⁹ menyatakan bahwa Madrasah Aliyah adalah Sekolah

⁹⁸ Kurikulum madrasah 1976 secara bertahap dilaksanakan mulai tahun 1978. Dalam perkembangan selanjutnya, kurikulum 1976 disempurnakan menjadi Kurikulum 1984. Kurikulum terakhir ini, untuk tingkat MI dan MTs, disempurnakan melalui SK Menteri Agama Nomor 45/1987. Penyempurnaan ini sejalan dengan perubahan kurikulum sekolah di lingkungan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Baca lebih lanjut dalam; Haidar Putra Daulay, *Historisitas dan Eksistensi Pesantren Sekolah dan Madrasah* (Yogyakarta : Tiara Wacana, 2001), Hlm. 84 dan 88-89.

⁹⁹ SK Mendikbud ini dikeluarkan sebagai tindak lanjut dari PP Nomor 29/1990 tentang Pendidikan Menengah.

Menengah Umum yang berciri khas agama Islam yang diselenggarakan oleh Departemen Agama (pasal 1 ayat 6).¹⁰⁰

Menurut A. Malik Fadjar, pengakuan madrasah sebagai sekolah umum berciri khas Islam merupakan wujud budaya simpatik jati diri budaya bangsa yang berakar pada peradaban “Bhinneka Tunggal Ika”.¹⁰¹ Azyumardi Azra mengatakan, pengakuan tersebut menunjukkan bahwa secara perlahan namun pasti, dikotomi antar madrasah dan sekolah umum mulai pudar.¹⁰² Oleh karena itu pengakuan tersebut dapat ditafsirkan sebagai upaya melakukan “integrasi” pendidikan Islam ke dalam sistem pendidikan nasional.

Hal ini terlihat dari beberapa indikasi berikut; pertama, pendidikan agama menjadi salah satu mata pelajaran wajib dalam setiap jenis, jenjang, jalur pendidikan. Kedua, dalam sistem pendidikan nasional, madrasah dimasukkan ke dalam katagori pendidikan jalur sekolah. Jika sebelumnya terdapat dualisme antara sekolah dan madrasah, maka melalui kebijakan tersebut dapat dikatakan bahwa madrasah adalah sekolah umum berciri khas agama Islam. Ketiga, kendati madrasah termasuk ke dalam jalur pendidikan sekolah, pemerintah masih memberikan peluang untuk mengembangkan madrasah dengan jurusan khas keagamaan.¹⁰³

Perluasan makna madrasah, dari sekedar lembaga pendidikan keagamaan ke sekolah umum berciri khas Islam, berimplikasi pada muatan kurikulum yang harus diterima siswa madrasah. Karena itu, sebagai implementasi dari UU Sisdiknas Nomor 2/1989 dan sejumlah peraturan terkait di bawahnya, pada tahun 1993 Menteri Agama (melalui Keputusan Menteri Agama Nomor 371, 372, 373/1993) menetapkan kurikulum

¹⁰⁰ SK Mendikbud Nomor 489/U/1992 selanjutnya ditindaklanjuti dengan Keputusan Menteri Agama Nomor 370/1993 tentang Madrasah Aliyah

¹⁰¹A. Malik Fadjar, *Madrasah dan Tantangan Modernitas* (Bandung : Mizan, 1999), Hlm. 15.

¹⁰² Azyumardi Azra, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional; Rekonstruksi dan Demokratisasi*(Jakarta : Kompas, 2002), Hlm. 71.

¹⁰³ Maksum, *Madrasah; Sejarah dan Perkembangannya*, Logos, Jakarta, 1999, Hlm. 159-160.

madrasah MI, MTs, dan MA. Isinya, muatan kurikulum madrasah cukup berat yaitu minimal sama dengan kurikulum sekolah (SD, SLTP, dan SMU sesuai jenjangnya), ditambah materi keagamaan yang meliputi; Qur'an-Hadits, Aqidah-Akhlak, Fiqh, Sejarah Kebudayaan Islam, dan Bahasa Arab. Dengan demikian, SK Mendikbud Nomor 489/U/1992 yang selanjutnya ditindaklanjuti dengan Keputusan pengakuan madrasah sebagai sekolah umum berciri khas Islam membawa implikasi tidak ringan bagi keberadaan madrasah ke depan.

Di samping mengakui madrasah sebagai sekolah umum berciri khas Islam, UU Sisdiknas Nomor 2/1989 melalui PP Nomor 29/1990 (pasal 11 ayat 2), menyatakan; “Tanggungjawab pengelolaan sekolah menengah keagamaan dilimpahkan oleh Menteri (Pendidikan dan Kebudayaan) kepada menteri Agama”. Maka, sebagai tindak lanjut peraturan di atas Menteri agama, berdasar KMA Nomor 371/1993, mendirikan sekolah menengah keagamaan dengan nama Madrasah Aliyah Keagamaan (MAK). Sebagai lembaga pendidikan keagamaan, muatan kurikulum MAK agak berbeda dengan MA. Kurikulumnya—berdasar KMA Nomor 374/1993 tentang Kurikulum Pendidikan Menengah Keagamaan—lebih didominasi materi keagamaan ($\pm 70\%$). Dengan prosentase materi agama yang dominan, maka MAK sesungguhnya merupakan “kelanjutan” dari program MAPK yang telah dirintis tahun 1987 (oleh Menteri Agama Munawir Syadzali). Hanya, jangkauan MAK lebih luas dibanding MAPK.

Sekilas kebijakan ini membawa angin segar terhadap lembaga pendidikan Islam, terutama pesantren yang terus saja terabaikan dan didiskriminasikan dari ruang pendidikan nasional. Namun apabila dilihat secara lebih teliti, kebijakan tersebut tetap saja tidak mampu mengakomodir lembaga pendidikan Islam yang ada. Penggunaan kurikulum yang bersifat tunggal serta penyusunan dan penggunaan materi/buku pelajaran tersentral lewat Departemen Pendidikan Agama menjadi masalah bagi banyak madrasah terutama yang mengakomodasi pola pesantren tradisional.

Matholi'ul Falah yang secara konsep dan materi pelajarannya menggunakan pola pesantren akhirnya menentukan sikap. Setelah melalui pembahasan panjang oleh tim di Bandung Ambarawa akhirnya Matholi'ul Falah memilih tidak mengikuti kurikulum pemerintah dan mengubah nama yang semula Madrasah Matholi'ul Falah menjadi Perguruan Islam Matholi'ul Falah sebagai konsekuensi logis dari keputusannya.¹⁰⁴

Keputusan ini bukannya tidak menimbulkan ekses. Tidak mengikuti pemerintah di era Rezim Orde baru sama artinya mengelimir diri dan siap untuk didiskriminasikan. Dengan tidak mengikuti kurikulum pemerintah berarti Matholi'ul Falah tidak bisa mengikuti Ujian Nasional (UN). Tidak mengikuti ujian nasional menyebabkan siswa lulusan MI Matholi'ul Falah tidak dapat meneruskan ke sekolah lain di Jenjang yang lebih tinggi seperti SMP/MTs, dan MTs. Matholi'ul Falah Ke SMA/MA lainnya. Begitu pula lulusan Aliyah Matholi'ul Falah tidak dapat meneruskan ke jenjang Perguruan Tinggi Negeri di Indonesia.

Tidak mengikuti kurikulum pemerintah bukannya membuat citra Matholi'ul Falah menjadi negatif, akan tetapi sebaliknya. Matholi'ul Falah menjadi begitu dikenal masyarakat sebagai sekolah yang istiqomah dalam pengembangan *tafaqquh fi ad-din* sehingga Matholi'ul Falah dikenal sebagai sekolah salaf.

Ruang *positioning* yang semula memerah di penghujung tahun 1995 mulai membiru lagi karena banyak madrasah yang memiliki *positioning* yang sama dengan Matholi'ul Falah melakukan *repositioning* dan mengikuti kurikulum pemerintah. Tidak diakuinya Matholi'ul Falah oleh pemerintah sebagai penyelenggara pendidikan formal justru direspon tegas oleh Matholi'ul Falah dengan mengeluarkan larangan bagi siswa-siswinya mengikuti ujian persamaan (Ujian Nasional di sekolah lain). Kebijakan yang nampak kontroversial tersebut dimaksudkan agar nilai-nilai keihlasan

¹⁰⁴ Wawancara dengan KH. Su'udi Romli, Pembantu Direktur Bidang Kurikulum Perguruan Islam Matholi'ul Falah, pada Tanggal 21 Maret 2017.

siswa dalam *tafaqquh fi ad-din* tidak terdistorsi dengan tujuan-tujuan yang bersifat duniawi.¹⁰⁵

Meski tidak diakui oleh pemerintah, ternyata Matholi'ul Falah mampu membuktikan diri sebagai madrasah berkualitas dengan menjalin kerjasama pengiriman pelajar dengan beasiswa penuh dan semi penuh dengan beberapa Universitas di Timur Tengah. Diantaranya dengan Universitas Al-Azhar di Mesir yang merupakan salah satu universitas tertua dan diakui kadar kualitasnya di dunia. Kerjasama dengan Universitas Islam Madinah dan Universitas Ummul Quro dan beberapa kampus lain di Sudan, Yaman, Suriah, Yordania. Kesuksesan Matholi'ul Falah membangun kerjasama dengan Universitas-universitas Islam di Timur Tengah menjadi bukti bahwa kurikulum yang mereka pertahankan jauh lebih baik dari kurikulum yang di tetapkan pemerintah lewat Dirjen Pendidikan Dasar dan menengah Departemen Agama. Ibarat peribahasa “hujan emas di negeri orang, hujan batu di negeri sendiri”.

e. 2003 – Sekarang) : berstatus Pesantren Muadalah

Sepuluh tahun lebih Matholi'ul Falah tidak diakui oleh pemerintah. Mimpi siswa-siswinya yang ingin meneruskan sekolah ke Perguruan Tinggi Negeri banyak yang kandas. Setelah mengalami keretakan hubungan yang begitu panjang akhirnya Perguruan Islam Matholi'ul Falah mendapat pengakuan dari Pemerintah. *Positioning* yang sekaligus cita-cita besar Perguruan Islam Matholi'ul Falah sebagai lembaga pendidikan yang *tafaqquh fi ad-din sholeh akrom* tidak lagi *vis-a-vis* dengan pemerintah. Ditetapkannya Undang-Undang Sisdiknas Tahun 2003 membawa angin segar bagi Perguruan Islam Mathol'ul Falah.

Dalam UU Sisdiknas Tahun 2003 disebutkan;¹⁰⁶

¹⁰⁵ Hasil Wawancara dengan K.H. Subkhan Salim, Pembantu Direktur Bidang Kesiswaan Perguruan Islam Matholi'ul Falah, pada tanggal 24 Maret 2017.

¹⁰⁶ Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003.

- 1) Pasal 1 ayat (1) disebutkan bahwa pendidikan adalah: *Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.*
- 2) Pasal 1 ayat (2), pendidikan nasional adalah: *Pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman.*
- 3) Pasal 4 ayat (1) *Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa.*
- 4) Pasal 15 *Jenis pendidikan mencakup pendidikan umum, kejuruan, akademik, profesi, vokasi, keagamaan, dan khusus.*
- 5) Pasal 17 ayat 2, dan pasal 18 ayat 3 *“Pendidikan dasar berbentuk sekolah dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta sekolah menengah pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTS), atau bentuk lain yang sederajat”. “Pendidikan menengah berbentuk sekolah menengah atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA), sekolah menengah kejuruan (SMK), dan Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK), atau bentuk lain yang sederajat”.*
- 6) Pasal 30 ayat (1) *pendidikan keagamaan diselenggarakan oleh pemerintah dan/atau kelompok masyarakat dari pemeluk agama, sesuai dengan peraturan perundang-undangan. (2) Pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama. (3) Pendidikan keagamaan dapat diselenggarakan pada jalur pendidikan formal, non formal dan*

informal. (4) Pendidikan keagamaan berbentuk pendidikan diniyah, pesantren, pasraman, pabhaja samanera, dan bentuk lain yang sejenis. (5) Ketentuan mengenai pendidikan keagamaan sebagaimana dimaksud pada ayat (1), ayat (2), ayat (3), dan ayat (4) diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah.

Berdasarkan pasal-pasal Undang-undang Sistem pendidikan Nasional Tahun 2003 di atas, Direktur Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama mengeluarkan Surat Keputusan (SK nomor II/255/2003) tentang pesantren Muadalah¹⁰⁷. Peluang tersebut langsung disambut Perguruan Islam Matholi'ul Falah yang *notabene* mengadopsi kurikulum pondok pesantren dengan mendaftarkan diri untuk mengikuti akreditasi sebagai sekolah non-formal disetarakan (Pesantren Muadalah). Status baru Matholi'ul Falah sebagai "Pesantren Muadalah" mendapat respon positif dari siswa-siswinya. Karena dengan status tersebut harapan untuk bisa melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi Negeri di Indonesia mulai terbuka.

Perguruan Islam Matholi'ul Falah merupakan sebuah lembaga yang menyadari betul akan kelebihanannya dibanding sekolah lain. Kelebihan Matholi'ul Falah terletak pada fokus garapan Matholi'ul Falah, yaitu mendidik insan *sholeh akrom* yang mendalam ilmu agamanya (*tafaqquh fi ad-din*).

Kelebihan Perguruan Islam Matholi'ul Falah sebagai sekolah yang *tafaqquh fi ad-din* dapat dilihat dari banyak hal, mulai dari muatan kurikulum yang diarahkan untuk mendalami agama, standar kompetensi lulusan yang harus dipenuhi seperti hafalan, tes baca al-Quran, tes kitab hingga program karya tulis arab serta kegiatan-kegiatan seperti Marching Band Mathoi'ul Falah yang begitu di kenal masyarakat serta nilai-nilai *sholeh akrom* yang terangkum dalam konsep 9+1 nilai yang tidak dimiliki kebanyakan sekolah lain. Nilai-nilai tersebut bersumber dari nilai-nilai

¹⁰⁷ Surat Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama Nomor II/255/2003 tentang Pesantren Muadalah.

yang ada di Perguruan Islam Matholi'ul Falah Kajen, yaitu: *Al-Khirs*, *Al-Amanah*, *Al-Tawadldlu'*, *Al-Istiqamah*, *Al-Uswah al-Hasanah*, *Al-Zuhd*, *Al-Kifah al-Mudawamah*, *Al-I'timad ala al-Nafs*, *Al-Tawashshuth*, plus 1 nilai yaitu *Al-Barakah*.

Sebagian keunggulan-keunggulan yang dimiliki Perguruan Islam Matholi'ul Falah juga menjadi pembeda dengan sekolah lain di kecamatan Margoyoso. Banyaknya perbedaan sebagaimana data yang ada di deskripsi data penelitian sebenarnya sebagian besar terjadi bukan karena kesengajaan. Perbedaan itu muncul karena konsistensi. Di saat banyak sekolah mengikuti kurikulum pemerintah, Matholi'ul Falah tetap berpegang teguh pada prinsip dan cita-cita besarnya, *tafaqquh fi ad-din* menuju insan *sholeh akrom*.

Oleh karena itu, *positioning* Perguruan Islam Matholi'ul Falah tidak ditetapkan berdasarkan differensiasi. Banyaknya perbedaan dengan sekolah atau madrasah lain bagi Matholi'ul Falah merupakan eksekusi natural dari sikap konsistensi (*istiqomah*) Matholi'ul Falah dalam memegang prinsip dan cita-cita besarnya. Matholi'ul Falah juga tidak memilih salah satu kelebihan/keunggulannya dibanding sekolah lain untuk dijadikan *positioning* dalam membentuk *brand identity* yang kemudian diperkenalkan kepada masyarakat. Seluruh kelebihan sekaligus differensiasi yang dimiliki Perguruan Islam Matholi'ul Falah merupakan satu kesatuan yang integral yang tidak bisa dipisahkan dalam upaya Matholi'ul Falah untuk mewujudkan tujuan besar atau fokus lembaga.

Positioning Matholi'ul Falah bukan berdasar kelebihan maupun perbedaannya dengan sekolah atau madrasah lain. *Positioning* Matholi'ul Falah ditetapkan berdasarkan fokus lembaga yang menaungi visi, misi dan tujuan yang ingin dicapai yang dirumuskan dalam *positioning statement* Perguruan Islam Matholi'ul Falah "*Tafaqquh fi ad-din* menuju insan *sholeh akrom*."

2. Analisis Pemasaran Jasa Pendidikan di Perguruan Islam Matholi'ul Falah

Pemasaran jasa pendidikan di Perguruan Islam Matholi'ul Falah apabila dilihat secara sekilas dari aspek promosi, apalagi dibandingkan dengan promosi-promosi sekolah/madrasah lain di Kecamatan Margoyoso tampak begitu sederhana dan terkesan minimalis, akan tetapi apabila dicermati secara mendalam ternyata begitu kompleks dan komprehensif.

Pemasaran jasa pendidikan di Perguruan Islam Matholi'ul ini dapat dianalisa dengan melihat ramuan unsur-unsur pemasaran yang meliputi: Unsur strategi persaingan (segmentasi pasar, *targetting*, dan *positioning*), unsur taktik pemasaran (differensiasi, bauran pemasaran), serta unsur nilai pemasaran. Supaya pembahasan ini dapat sistematis dan tidak terjadi pengulangan yang berlebih, pembahasan ini akan lebih fokus pada unsur segmentasi, *targetting*, *positioning* dan differensiasi, sedangkan analisis bauran pemasaran akan dibahas pada analisis selanjutnya.

Segmentasi dan *targetting* yang menjadi bagian penting dalam strategi persaingan dalam pemasaran jasa pendidikan tidak dilakukan Perguruan Islam Matholi'ul Falah secara sistematis melalui riset pemasaran. Tidak ada langkah sistematis yang menghasilkan segmen-segmen pasar secara kuantitatif. Segmentasi dan *targetting* dilakukan secara sambil lalu berdasarkan kemampuan kognitif para *masyayih* Perguruan Islam Matholi'ul Falah dalam rapat penentuan kebijakan sehingga tidak ada patokan baku segmen pasar mana yang akan menjadi target sasaran. Segmen dan target sasaran menurut pengelola Perguruan Islam Matholi'ul Falah akan datang dengan sendirinya apabila lembaga terus fokus terhadap visi, misi dan tujuannya.

Analisa terhadap segmentasi dan penentuan target sasaran Perguruan Islam Matholi'ul Falah dalam konsep pemasaran dapat dilakukan dengan melihat tiga aspek berikut;

- a. Aspek Geografis, melihat pasar berdasarkan wilayah (negara, propinsi, kota, desa, dll.).

Perguruan Islam Matholi'ul Falah tidak pernah mengelompokkan potensi pasarnya berdasarkan wilayah, seperti desa, kecamatan, kabupaten maupun provinsi. Siswa Perguruan Islam Matholi'ul Falah berasal dari berbagai daerah, baik lokal Pati maupun dari luar kabupaten Pati seperti Jepara, Kudus, Rembang, Grobogan, Tuban, Jombang bahkan ada juga yang dari luar Jawa. Ini menunjukkan Perguruan Islam Matholi'ul Falah mampu menembus batas kewilayahan (teritori) yang seringkali tidak mampu dilakukan oleh banyak madrasah lain.

- b. Aspek Demografi berarti melihat pasar berdasarkan jenis kelamin, usia, pekerjaan, agama dan pendidikan.

Dalam melihat potensi pengguna jasa pendidikannya, Perguruan Islam Matholi'ul Falah tidak mengelompokkan pasar berdasarkan umur untuk jenjang pendidikan sebagaimana banyak dilakukan oleh sekolah lain. Siswa bebas memilih jenjang pendidikan asalkan lolos tes seleksi penempatan jenjang. Dari aspek demografi, hal yang menjadi pertimbangan Perguruan Islam Matholi'ul Falah adalah Agama. Berdasarkan agama berarti memandang masyarakat berdasarkan agama yang dipeluknya seperti Islam, Kristen, Budha, Hindu dan lainnya. Tentunya masyarakat yang beragama Islam yang menjadi target pasar Perguruan Islam Matholi'ul Falah. Akan tetapi masyarakat muslim terlalu banyak dan beragam, tidak mungkin menganggap mereka sama dalam pilihan pemenuhan kebutuhan pendidikannya. Untuk itu dibutuhkan aspek lain yang lebih spesifik sehingga pembacaan terhadap pasar lebih mudah dipahami.

- c. Aspek Psikografi lebih mengkaji gaya hidup (*lifestyle*) masyarakat, seperti minat, kecenderungan, kebiasaan dan lainnya.

Apabila diamati secara lebih mendalam, aspek psikografis inilah yang menjadi landasan utama dalam penentuan pasar Perguruan Islam Matholi'ul Falah. Aspek psikografi ini adalah minat. Minat yang dimaksud adalah minat masyarakat (siswa dan wali siswa) untuk mendalami ilmu agama. Seperti diungkap oleh bapak Ainur Rofiq, staf tata usaha

Perguruan Islam Matholi'ul Falah, "tidak ada target pasar khusus yang ditetapkan Perguruan Islam Matholi'ul Falah. Siapapun berhak sekolah di sini yang penting memiliki minat dan niat yang ikhlas untuk menuntut ilmu."¹⁰⁸

Dari faktor minat ini dapat terlihat status sosial rata-rata wali siswa di Perguruan Islam Matholi'ul Falah yang kebanyakan adalah para tokoh agama, lulusan pesantren, madrasah, Alumni, maupun masyarakat umum yang memiliki tingkat religiusitas yang lebih tinggi dari masyarakat kebanyakan.

Unsur pemasaran selanjutnya yang memiliki peran signifikan dalam pemasaran jasa pendidikan di Perguruan Islam Matholi'ul Falah adalah *positioning*. Penentuan posisi yang tepat dan berbeda dengan sekolah lain menjadikan Matholi'ul Falah memiliki branding yang khas sehingga mampu mengarahkan calon pengguna jasa pendidikan secara kredibel. Yaitu calon pengguna jasa pendidikan yang ingin fokus mendalami agama Islam secara serius dengan niat untuk mencari ilmu karena Allah. *Positioning* Perguruan Islam Matholi'ul Falah ini ditetapkan berdasarkan fokus dan nilai-nilai intrinsik lembaga yang tertuang dalam visi, misi dan tujuan yang ingin dicapai yang dirumuskan dalam *positioning statement* Perguruan Islam Matholi'ul Falah "*Tafaqquh fi ad-din* menuju insan *sholeh akrom*. *Positioning* tersebut kemudian diramu dalam Bauran pemasaran (marketing mix) sehingga terbangun *value* pemasaran atau citra lembaga yang memiliki proposi nilai yang tepat dan relevan bagi masyarakat yang ingin menimba ilmu di Perguruan Islam Matholi'ul Falah sehingga kebutuhannya dapat terpenuhi dan terpuaskan.

Di samping melakukan *positioning* yang merupakan inti strategi (*core strategy*) dalam penciptaan *brand identity* lembaga, Perguruan Islam Matholi'ul Falah juga melakukan differensiasi dengan membuat kebijakan dan program-program yang membedakan Matholi'ul Falah dengan sekolah

¹⁰⁸ Wawancara dengan Bapak Ainur Rofiq, Staf Tata Usaha Perguruan Islam Matholi'ul Falah, pada tanggal 15 Februari 2017.

lain yang terlihat jelas dalam program kurikuler dan non-kurikuler serta standar kompetensi lulusannya. Differensiasi ini menjadi daya pembeda antara Matholi'ul Falah dengan sekolah lain di Kecamatan Margoyoso bahkan di Kabupaten Pati. Sebagian differensiasi di Perguruan Islam Matholi'ul Falah merupakan akses natural dari sikap konsistensi (*istiqomah*) Matholi'ul Falah. Di saat banyak madrasah mengikuti kurikulum pemerintah, Perguruan Islam Matholi'ul Falah tetap berpegang teguh pada prinsip dan pencapaian cita-cita besarnya sehingga memutuskan untuk menerapkan kurikulum sendiri yang independen khas Matholi'ul Falah. Dari situlah kemudian Matholi'ul Falah menjadi sangat berbeda dengan sekolah/madrasah lain. Di antara perbedaan dan keunikan Matholi'ul Falah yang membedakannya dengan sekolah/madrasah lain adalah sebagai berikut:¹⁰⁹

a. Menggunakan perhitungan Hijriyah

Pada umumnya, sekolah-sekolah yang ada di Indonesia menggunakan perhitungan tahun Masehi untuk menentukan kalender akademik. Namun tidak demikian dengan Matholi'ul Falah. Lembaga pendidikan ini menggunakan tahun Hijriyah sebagai patokan untuk menentukan kalender akademik.

b. Menggunakan Perhitungan waktu Istiwa'

Patokan waktu belajar mengajar di Matholi'ul Falah tidak menggunakan patokan Waktu Indonesia Bagian Barat (WIB), akan tetapi menggunakan waktu istiwa', patokan waktu yang digunakan untuk menandai waktu sholat.

c. Tidak mengikuti kurikulum pemerintah

Perguruan Islam Matholi'ul Falah merupakan sedikit di antara ribuan sekolah/madrasah yang menolak menerapkan kurikulum pemerintah. Menurut pandangan masyayih Matholi'ul Falah, kurikulum tersebut tidak akan mampu membawa Matholi'ul falah pada tujuan dan cita-cita

¹⁰⁹ Catatan Pengamatan diferensiasi Perguruan Islam Matholi'ul Falah dengan sekolah lain, dan hasil wawancara dengan Bapak Saiful Akhyar, Guru Perguruan Islam Matholi'ul Falah, pada tanggal 5 April 2017.

besarnya, yaitu mempersiapkan insan yang *Tafaqquh fi ad-din sholeh akrom*. Untuk itu Matholi'ul Falah membuat kurikulum sendiri yang independen dan menghindari intervensi pemerintah.

d. Tidak ada Ujian Nasional

Perguruan Islam Matholi'ul Falah merupakan satu-satunya madrasah yang tidak mengadakan Ujian Nasional serta melarang siswa-siswinya untuk mengikuti Ujian Nasional di sekolah lain selama masih aktif menjadi siswa Matholi'ul Falah.

e. Tidak menerima Dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS).

Ketika banyak sekolah/madrasah berlomba-lomba untuk mendapatkan dana BOS, Perguruan Islam Matholi'ul Falah justru menolaknya. Penolakan ini dilakukan untuk menjaga independensi dan menghindari intervensi pemerintah khususnya dalam kurikulumnya. Penolakan terhadap Dana BOS ini menjadikan Matholi'ul Falah sebagai sekolah yang Independen dalam pembiayaan pendidikannya.

f. Sistem evaluasi pembelajaran masih berdasarkan catur wulan

Di saat banyak sekolah mengikuti sistem evaluasi pembelajaran nasional menggunakan sistem semester, Matholi'ul Falah masih menggunakan sistem catur wulan dalam sistem evaluasinya.

g. Hafalan sebagai syarat kelulusan

Salah satu keunikan dan karakteristik dari Matholi'ul Falah adalah menjadikan hafalan nadzaman atau matan kitab-kitab kuning sebagai syarat kenaikan kelas. Sepintar dan sebagus apapun nilainya, tapi kalau tidak hafal, ya harus tinggal di kelas yang sama. Di Matholi', hafalan sudah mendarah daging dan itu sudah dimulai sejak tingkat Madrasah Ibtidaiyyah (setingkat Sekolah Dasar).

Hafalan untuk kelas tiga Madrasah Ibtidaiyyah adalah *Durusul Fiqhiyyah* bagian pertama (Fiqih), kelas empat Ibtidaiyyah juga *Durusul Fiqhiyyah*, tapi bagian yang terakhir. Untuk kelas lima dan enam Ibtidaiyyah hafalannya adalah *Arbain Nawawi* (hadis) dan *Amtsilati Tasrifiiyyah* (sorof), berturut-turut bagian pertama dan bagian akhir.

Adapun hafalan kelas satu Tsanawiyah adalah 500 bait *Alfiyah ibnu Malik* (nahwu) bagian pertama, untuk 500 bait berikutnya dihafal di kelas dua Tsanawiyah dan ditambah dengan 110-an bait *Kifayatut Tullab* (ilmu faroid). Kelas tiga Tsanawiyah, murid harus hafal matan Tashilut Turuqot 140-an bait (ushul fikih). Sementara kelas satu Aliyah, hafalannya adalah 280-an bait *Jauharul Maknun* (balaghoh) dan 140-an bait *Sullamul Munauroq* (mantiq).¹¹⁰

h. Karya Tulis Arab

Kalau hafalan menjadi syarat kenaikan kelas, maka Karya Tulis Arab (KTA) adalah syarat untuk mengikuti ujian Catur Wulan dua pada saat kelas tiga Aliyah. Kewajiban menulis karya tulis ini dimulai sejak tahun 1998 dengan tujuan untuk mengembangkan dan melestarikan budaya tulis-menulis di kalangan pesantren yang kian hari kian susut. KTA ini wajib ditulis tangan secara manual, tidak diperkenankan diketik dengan komputer kecuali tulisan sampulnya.

i. Penerapan peraturan siswa yang sangat ketat

Perguruan Islam Matholi'ul Falah merupakan madrasah yang menerapkan peraturan siswa secara ketat dan disiplin. Madrasah ini tidak segan-segan mengembalikan siswa ke walinya apabila melakukan pelanggaran sesuai yang tercantum di peraturan siswa, juga dengan tegas tidak menaikkan atau meluluskan siswa-siswinya apabila tidak mampu mencapai kompetensi minimal sebagaimana syarat kenaikan kelas dan kelulusan yang telah ditetapkan.

j. Penggunaan *nomenklatur* Direktur dan Wakil Direktur

Perguruan Islam Matholi'ul Falah merupakan madrasah pertama di kabupaten Pati yang menggunakan *nomenklatur* Direktur dan Wakil Direktur dalam struktur organisasinya. Tidak ada istilah Kepala Sekolah di Matholi'ul Falah, yang ada adalah Ko'ordinator Guru, mulai dari ko'ordinator guru MI, Diniyyah, MTs. MA.

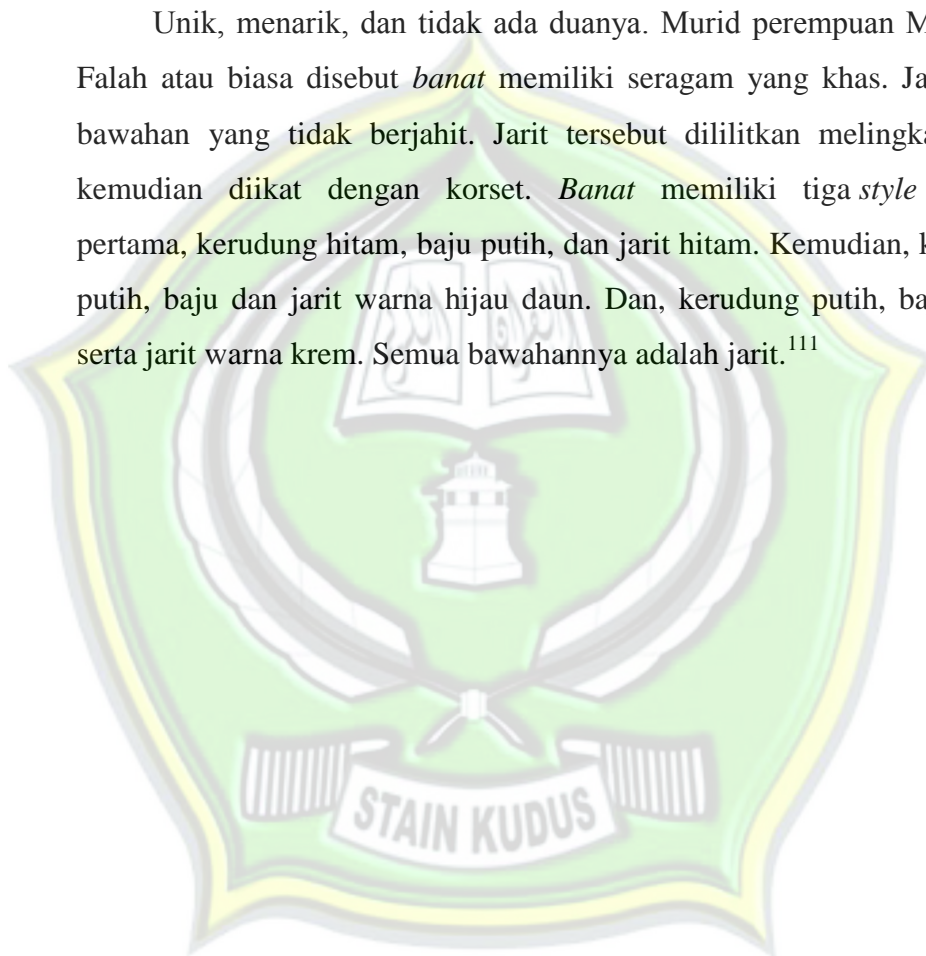
¹¹⁰ Catatan Pengamatan tentang Hafalan di Perguruan Islam Matholi'ul Falah, Kamis 29 Maret 2017.

k. Gurunya banyak lulusan Timur Tengah

Di antara perbedaan Matholi'ul Falah dengan sekolah/madrasah lain adalah banyaknya guru lulusan Timur Tengah. 25% guru Matholi'ul Falah adalah siswa-siswinya yang dulunya mendapatkan kesempatan beasiswa untuk belajar di Timur Tengah.

l. Pakai Jarit

Unik, menarik, dan tidak ada duanya. Murid perempuan Mathali'ul Falah atau biasa disebut *banat* memiliki seragam yang khas. Jarit. Kain bawahan yang tidak berjahit. Jarit tersebut dililitkan melingkari perut kemudian diikat dengan korset. *Banat* memiliki tiga *style* seragam; pertama, kerudung hitam, baju putih, dan jarit hitam. Kemudian, kerudung putih, baju dan jarit warna hijau daun. Dan, kerudung putih, baju putih, serta jarit warna krem. Semua bawahannya adalah jarit.¹¹¹



¹¹¹ Catatan Pengamatan Siswa-siswi Perguruan Islam Matholi'ul Falah, pada hari Rabu, 28 Maret 2017.

3. Analisis Strategi *Positioning* Dalam Pemasaran Jasa Pendidikan di Perguruan Islam Matholi'ul Falah

Strategi positioning menurut pakar pemasaran Jack Trout dan Al Ries, “*is the first body of thought to come to grips with the problems of communicating in an overcommunicated society*”.¹¹² *Strategi positioning* merupakan sesuatu yang dilakukan terhadap pikiran calon konsumen, yakni menempatkan produk itu pada pikiran calon konsumen melalui komunikasi. Sebagai usaha untuk menempati benak atau pikiran calon konsumen, *positioning* dapat diartikan sebagai *being strategy* sehingga tercipta identitas unik dan *valuable* di benak calon konsumen yang biasa disebut *branding*. Dalam proses penciptaan brand ini, lembaga pendidikan dituntut untuk jujur sehingga *value* (nilai dan janji-janji) yang diberikan oleh lembaga dapat dipertanggungjawabkan. Di sinilah *positioning* dituntut untuk kredibel.

Sebagai usaha untuk menciptakan kredibilitas, *positioning* Perguruan Islam Matholi'ul Falah yang pada hakikatnya juga merupakan sebuah janji lembaga kepada pelanggannya harus dapat dipertanggungjawabkan. Agar janji yang dirumuskan dalam *positioning* memiliki kredibilitas dan dipersepsi positif oleh konsumen, maka janji tersebut harus didukung oleh diferensiasi yang kuat. *Positioning* dibentuk melalui penciptaan *brand identity*. *Positioning* yang didukung oleh diferensiasi yang kokoh akan menghasilkan *brand integrity* dan *brand image* yang kuat. *Brand image* yang kuat akan semakin memperkuat *positioning* yang telah ditentukan sebelumnya. Bila proses ini berjalan dengan baik maka *self-reinforcing mechanism* (proses penguatan secara terus-menerus) akan tercipta. Mekanisme ini akan berulang terus-menerus, semakin membesar seperti bola salju. Karena mekanisme penguatan ini, maka ketiga unsur ini akan menjadi semakin solid, dan pada gilirannya akan menjadi landasan bagi keunggulan kompetitif lembaga. Oleh karena itu, kredibilitas menjadi bagian penentu kesuksesan, apalagi *positioning* tersebut dimaksudkan untuk menciptakan *brand identity* lembaga

¹¹² Jack Trout dan Al Ries, *Positioning: The Battle for Your Mind*, Salemba Empat, Jakarta, 2002, Hlm. 13.

pendidikan yang tujuannya mencerdaskan kehidupan bangsa. Kredibilitas yang dimaksud adalah kesesuaian positioning dengan kondisi riil lembaga.

Cravens & Piercy menyatakan bahwa *positioning strategy is combinations of marketing program (mix) strategies used to portray the positioning desired by management to target buyers. This strategy includes the product (good or service), upporting services, distribution, channels, price, and promotions actions taken by organization.* Strategi positioning adalah kombinasi strategi program pemasaran (mix) yang digunakan untuk menggambarkan posisi yang diinginkan oleh manajemen ke target pembeli. Strategi ini mencakup produk/jasa, layanan pendukung, distribusi, saluran, harga, dan tindakan promosi yang dilakukan oleh organisasi.¹¹³ Apakah *positioning* Perguruan Islam Matholi'ul Falah sesuai (kredibel) dengan implementasi layanan jasa pendidikannya dapat di analisa dengan melihat gambaran bauran pemasarannya.

Untuk menganalisa kredibilitas strategi *positioning* perguruan Islam Matholi'ul Falah sebagai *mind share strategy* (strategi merebut pikiran calon konsumen), penelitian ini akan fokus pada analisis bauran pemasaran Perguruan Islam Matholi'ul Falah dengan mengacu pada konsep bauran pemasaran Zeithaml & Bitner yang mengatakan bahwa unsur-unsur yang terdapat dalam bauran pemasaran ada tujuh hal yang biasa disingkat dengan 7P yaitu; terdiri dari 4P tradisional yang digunakan dalam pemasaran barang atau jasa dan 3P sebagai perluasan bauran pemasaran. Unsur 4P yaitu product (produk); jasa seperti apa yang ditawarkan, *price* (harga); strategi penentuan harga, dan perbandingan dengan sekolah lain. *place* (lokasi/tempat); dimana tempat jasa diberikan, *promotion* (promosi); bagaimana promosi dilakukan. Sedangkan unsur 3P adalah *people* (SDM); kualitas, kualifikasi, dan kompetensi yang dimiliki oleh orang-orang yang terlibat dalam pemberian

¹¹³ David W. Cravens dan Nigel F. Piercy, *Strategic Marketing*, Tenth Edition, McGrawhil, New York, 2013. Hlm.173.

jasa. *Physical evidence* (bukti fisik); sarana-prasarana seperti apa yang dimiliki, dan *process*; manajemen layanan pembelajaran yang diberikan.¹¹⁴

a. Produk atau Jasa Pendidikan PIM

Perguruan Islam Matholi'ul Falah Kajeun merupakan sebuah lembaga yang konsern di bidang penyediaan layanan pendidikan Islam dari tingkat Madrasah Ibtidaiyah hingga Madrasah Aliyah. Sebagai penyedia layanan pendidikan, Matholi'ul Falah melayani kebutuhan dan keinginan ceruk pasar tertentu dari sekian banyak masyarakat yang membutuhkan pemenuhan pendidikan sesuai karakter dan bidang yang menjadi fokus Matholi'ul Falah, *tafaqquh fi ad-din* menuju insan *sholeh akrom*. Merujuk pada pendapat seorang ahli pemasaran terkemuka, Philip Kotler, aktifitas Matholi'ul Falah ini dapat dikategorikan sebagai jasa atau produk jasa, dimana Kotler mendefinisikan jasa sebagai "*a service is any act or performance that one party can offer to another that is essentially intangible and does not result in the ownership of anything. Its production may or may not be tied to a physical product*".¹¹⁵ Maksudnya jasa adalah setiap tindakan atau unjuk kerja yang ditawarkan oleh salah satu pihak ke pihak lain yang secara prinsip *intangibel* dan tidak menyebabkan perpindahan kepemilikan apapun.

Sebagai penyedia layanan pendidikan Islam, Perguruan Islam Matholi'ul Falah merupakan sebuah lembaga yang dapat di bilang cukup unik, dan berbeda dengan sekolah lain. Perbedaan Perguruan Islam Matholi'ul Falah dapat terlihat dalam perbagai aspek dalam pengelolaannya; kurikulumnya bersifat integral dan independen. Integral dalam artian menggabungkan kurikulum pesantren salaf yang mempertahankan kitab kuning sebagai bahan ajar serta memasukkan materi pelajaran umum seperti matematika, bahasa inggis, didaktik

¹¹⁴ Ara Hidayat dan Imam Machali, *Pengelolaan Pendidikan. Konsep, Prinsip dan Aplikasi dalam Pengelolaan Sekolah dan Madrasah*, Kaukaba, Yogyakarta, 2012, Hlm. 238.

¹¹⁵ Philip Kotler, Kevin Lane Keller, *Manajemen Pemasaran*, Jilid 1. Terj., Bob Sabran, Erlangga, Jakarta, 2009. Hlm. 428.

metodik dll. Dikatakan independen karena kurikulum tersebut tidak mengikuti kurikulum pemerintah.

Layanan Pendidikan Perguruan Islam Matholi'ul Falah ditujukan dalam totalitasnya untuk membangun peserta didik yang tafaqquh fiddin dan menjadikan generasi yang terampil, cakap dan memiliki kecerdasan intelektual, sosial dan emosional yang dibarengi keluhuran budi sebagaimana akhlaq yang diajarkan Rosulullah. Layanan pendidikan ini kemudian dibingkai dalam sebuah program yang saling berkorelasi satu dengan lainnya dalam kegiatan kurikuler dan non-kurikuler dimulai dari tingkatan Madrasah Ibtidaiyah sampai tingkat Madrasah Aliyah secara berkesinambungan.

Jenjang pendidikan yang ada di Perguruan Islam Matholi'ul Falah dapat dirinci sebagai berikut;

- 1) Madrasah Ibtidaiyah
- 2) Diniyah Ula
- 3) Madrasah Tsanwiyah
- 4) Diniyah Wustho
- 5) Madrasah Aliyah

Masih dipertahankannya jenjang Madrasah Diniyyah menjadi salah satu pembeda Matholi'ul Falah dengan Madrasah lain di Kecamatan Margoyoso. Ainur Rofiq, Ko'ordinator Tata Usaha dan Panitia Penerimaan Siswa Baru menuturkan;

“Keberadaan Madrasah Diniyyah ini sangat penting bagi Matholi'ul Falah untuk menjembatani siswa-siswi yang standar kemampuannya belum mencukupi untuk mengikuti proses pendidikan di tingkat Tsanawiyah atau Aliyah. Penempatan siswa di Matholi'ul Falah ditentukan berdasarkan tes penempatan jenjang dan kelas. Ada ukuran-ukuran tersendiri sesuai materi tes yang diberikan. Apabila ada siswa mendaftar di Aliyah tapi berdasarkan tes dia tidak lulus ya ditempatkan di Diniyyah...”¹¹⁶

Untuk menghasilkan kualitas lulusan (*output*) Perguruan Islam Matholi'ul Falah menetapkan standar kompetensi lulusan yang

¹¹⁶ Wawancara dengan Ainur Rofiq, Ko'ordinator Tata Usaha dan Panitia Penerimaan Siswa Baru PIM, pada tanggal 5 Maret 2017.

diaplikasikan secara disiplin dan konsisten mulai dari penentuan nilai kelulusan, menyelesaikan setoran hafalan, lulus tes baca al-Qur'an dan tes kitab serta menyelesaikan karya Tulis Arab sehingga *output* Perguruan Islam Matholi'ul Falah benar-benar memiliki bekal untuk menjadi ulama' atau *kholifah fi al-ardh yang faqqih fi ad-din*.

b. Price (Biaya Pendidikan PIM)

Setiap lembaga pendidikan membutuhkan biaya untuk memenuhi kebutuhannya, begitupun dengan Perguruan Islam Matholi'ul Falah. Penentuan biaya pendidikan dalam sistem pendidikan nasional disebut Standar pembiayaan pendidikan, yaitu biaya minimum yang diperlukan sebuah satuan pendidikan agar dapat melaksanakan kegiatan pendidikan selama satu tahun. Biaya disini meliputi biaya investasi, biaya operasi, dan biaya personal. Biaya investasi meliputi biaya penyediaan sarpras, pengembangan SDM, dan modal kerja tetap. Biaya operasi satuan pendidikan meliputi biaya operasi langsung seperti: gaji pendidik dan tenaga kependidikan serta segala tunjangan yang melekat pada gaji, bahan atau peralatan pendidikan habis pakai, dan biaya operasi tak langsung seperti listrik, air, jasa telekomunikasi, pemeliharaan sarana dan prasarana, uang lembur, transportasi, konsumsi, pajak, asuransi, dan lain sebagainya. Sedangkan biaya personal meliputi biaya pendidikan yang harus dikeluarkan oleh peserta didik untuk mengikuti proses pembelajaran secara teratur dan berkelanjutan. Biaya personal inilah yang disebut harga (*price*).

Penentuan standar pembiayaan ini sebenarnya telah diatur pemerintah melalui undang-undang, sehingga mewajibkan satuan pendidikan (sekolah/madrasah) untuk melaporkan rancangan pembiayaannya di awal tahun dan melaporkannya di akhir tahun anggaran. Namun hal ini tidak berlaku bagi Matholi'ul Falah. Sebagai sebuah lembaga pendidikan yang pembiayaannya independen, Matholi'ul Falah tidak mengacu pada mekanisme standar pembiayaan pendidikan yang ditetapkan pemerintah, karena pembiayaan Matholi'ul Falah bersifat

mandiri, dalam arti tidak menerima bantuan operasional sekolah (BOS) seperti halnya sekolah lain.

Kemandirian Matholi'ul Falah ini dilakukan sejak awal sekolah ini berdiri hingga sekarang. Di saat banyak sekolah/madrasah berebut bantuan dari pemerintah, Matholi'ul Falah justru menolaknya. Sikap ini diambil Matholi'ul Falah untuk menghindari intervensi pemerintah dalam pengelolaan lembaga khususnya dalam bidang kurikulum. Penolakan penggunaan kurikulum pemerintah merupakan bukti nyata konsistensi dan independensi Matholi'ul Falah demi mewujudkan cita-cita besar Matholi'ul Falah sebagai lembaga yang *tafaqquh fi ad-din* menuju insan *shaleh akrom*.

Dalam penentuan biaya personal pendidikan yang dibebankan kepada peserta didik, Matholi'ul Falah berpegang pada dua pedoman dasar penentuan biaya yaitu; pertama berdasar kebutuhan, kedua berdasar kemampuan daya beli siswa-siswinya. Hal ini diungkapkan Wakil Direktur Bidang Tata Usaha dan Keuangan, KH. Muadz Thohir yang juga dikuatkan oleh beberapa pembantu Direktur yang lain;

“Dari dulu sampai sekarang Matholi'ul Falah itu indenden, tidak pernah mengharapkan bantuan dari pemerintah, bahkan dulu beberapa kali ditawarkan tapi kita menolak. Kalau soal penentuan biaya, Matholi'ul Falah itu memiliki dua prinsip; satu berdasar kebutuhan, kedua berdasarkan kemampuan wali siswa. Berdasar kebutuhan maksudnya ya penentuan biaya itu didasarkan pada kebutuhan untuk mencukupi proses belajar mengajar....Kalau dilihat dari angkanya memang biaya pendidikan Matholi'ul Falah lebih besar dari madrasah lain disekitar sini, tapi kita ini kan independen jadi ya wajar, nyatanya tiap tahun siswa kita bertambah, itu menunjukkan kalau biaya yang ditetapkan masih dalam taraf jangkauan masyarakat...”¹¹⁷

Berdasar dua patokan tersebut Perguruan Islam Matholi'ul Falah merancang biaya personal pendidikan guna mencapai visi, misi dan tujuan lembaga yang diimplementasikan dalam program keuangan Matholi'ul

¹¹⁷ Wawancara dengan KH. Muadz Thohir, Direktur Bidang Tata Usaha dan Keuangan, Pada tanggal 7 Maret 2017.

Falah yang berada di bawah tanggung jawab Pembantu Direktur Bidang Ketatausahaan dan Keuangan.

Perguruan Islam Matholi'ul Falah tidak pernah menetapkan biaya pendidikan yang harus ditanggung oleh peserta didiknya sebagai penentuan posisi (*positioning*). Paradigma marketing yang menyatakan bahwa biaya berbanding lurus dengan kualitas, yang berarti semakin tinggi harganya maka akan dianggap tinggi pula mutu dan kualitasnya tidak berlaku di Matholi'ul Falah. Pembiayaan Matholi'ul Falah murni atas dasar kebutuhan untuk memenuhi kebutuhan pencapaian visi, misi dan tujuan yang diimplementasikan dalam program kurikuler dan non-kurikuler serta mempertimbangkan kemampuan daya beli siswa-siswinya.

Untuk mengetahui besaran biaya pendidikan Perguruan Islam Matholi'ul Falah dapat dilihat pada tabel 4.6 tentang rincian biaya pendidikan dari tingkat MI sampai Aliyah dan sebagai bahan pembandingan biaya pendidikan dengan sekolah lain di Kecamatan Margoyoso dapat dilihat pada tabel 4.7 yang memuat data biaya pendidikan SMA/SMK/MA se-kecamatan Margoyoso dan beberapa dari kecamatan lain.

Tabel 4.6

Biaya Pendidikan Perguruan Islam Matholi'ul Falah Tahun Ajaran 2016/2017¹¹⁸

No	Keterangan	Biaya Pendidikan				
		MI	Din Ula	MTS	Din Wustho	Aliyah
1	Pendaftaran	200.000	200.000	225.000	225.000	250.000
2	Kegiatan Siswa	450.000	450.000	450.000	450.000	450.000
3	Shodaqoh	600.000	600.000	600.000	600.000	600.000
4	Khoirot 1 Tahun	1.200.000	1.200.000	1.320.000	1.320.000	1.440.000
	Jumlah	2.450.000	2.450.000	2.595.000	2.595.000	2.740.000

¹¹⁸ Dokumen Biaya Pendidikan Perguruan Islam Matholi'ul Falah Tahun Ajaran 2016/2017.

Tabel 4.7

Biaya Pendidikan SMA/MA/SMK di Kecamatan Margoyoso Tahun 2016/2017¹¹⁹

No	Nama Sekolah	Lokasi	Biaya 1 Tahun
1	MA Matholi'ul Falah	Kajen Margoyoso	2.740.000
2	MA Salafiyah	Kajen Margoyoso	1.900.000
3	MA Al Hikmah	Kajen Margoyoso	1.200.000
4	SMK Cordova	Kajen Margoyoso	3.750.000
5	SMK Salafiyah	Kajen Margoyoso	2.700.000
6	SMK Kesuma	Margoyoso	3.550.000
7	SMK Gajah Mada	Bulumanis Margoyoso	2.500.000
8	MA PGIP Hadiwijaya	Ngemplak Kidul Margoyoso	1.250.000
9	MA Manabi'ul Falah	Ngemplak Kidul Margoyoso	1.200.000
10	MA Darunnajah	Ngemplak Kidul Margoyoso	1.300.000
11	MA ITB	Cebolek Margoyoso	800.000
12	MA Khoiriyah	Waturoyo Margoyoso	900.000
13	MA Raudhatu Subban	Sekarjalak Margoyoso	1.100.000
13	SMK Tunas Berlian	Ngemplak Lor Margoyoso	2.500.000

Apabila dilihat dari tabel daftar biaya pendidikan di atas, Biaya pendidikan Perguruan Islam Matholi'ul Falah nampak paling tinggi dibanding Madrasah Aliyah yang lain yang ada di kecamatan Margoyoso, namun lebih rendah dari dua sekolah menengah kejuruan yaitu SMK Kesuma dan SMK Cordova. Tingginya biaya pendidikan Matholi'ul Falah dibanding madrasah yang lain sekilas mencerminkan strategi penentuan posisi Matholi'ul Falah juga disandarkan pada penetapan harga. Namun perlu digarisbawahi bahwa tingginya biaya Matholi'ul Falah tersebut dikarenakan Matholi'ul Falah menanggung sendiri biaya pendidikannya

¹¹⁹ Data survai biaya pendidikan SMA/MA/SMK sekecamatan Margoyoso, Biaya tersebut merupakan biaya 1 tahun untuk kelas X (sepuluh) yang meliputi; uang pendaftaran, biaya kegiatan siswa, SPP, sumbangan/shodaqoh yang besarnya bervariasi. Karena ada beberapa sekolah yang menetapkan standar berbeda untuk tiap siswa sesuai tingkat ekonominya, data tersebut merupakan data perkiraan rata-rata biaya yang di bebaskan kepada siswa.

dan tidak menerima dana bantuan operasional sekolah (BOS) yang ditingkat SMA/MA sebesar 1.400.000/peserta didik, sedangkan Madrasah Aliyah lain secara keseluruhan menerima dana tersebut. Apabila Biaya pendidikan Matholi'ul Falah tersebut dikurangi 1.400.000 sebagai pembandingan Madrasah Aliyah lain maka besaran biaya pendidikan Matholi'ul Falah hanya sebesar 1.340.000,- lebih rendah dari pada MA salafiaya yang Biaya pendidikannya 1.900.000.

Sedangkan apabila dibandingkan dengan biaya pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), biaya pendidikan Perguruan Islam Matholi'ul Falah berada pada posisi tengah. Lebih tinggi dari biaya pendidikan SMK CITRA, SMK Gajah Mada dan SMK Salafiyah; lebih rendah dari SMK Cordova dan SMK Gajah Mada.

Besarnya biaya pendidikan Matholi'ul Falah pada posisi tengah diantara sekolah yang ada di kecamatan Margoyoso ini dapat dijadikan bukti penetapan biaya pendidikan Matholi'ul Falah didasarkan pada daya beli siswa atau kemampuan siswa untuk membayar beban biaya pendidikan tersebut, tidak didasarkan harga pada strategi *skimming price* maupun *prestige price* untuk menciptakan prestis dan image lembaga.

c. Place (Lokasi PIM)

Perguruan Islam Matholi'ul Falah terletak di desa Kajen, desa kecil yang berada 18 KM sebelah utara kabupaten pati. Terletak di Desa Kajen Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati merupakan keuntungan tersendiri bagi Matholi'ul Falah. Selain faktor keterjangkauan yang mudah, visibilitas Matholi'ul Falah sebagai sekolah yang mengembangkan *tafaquh fi ad-din* seakan menemukan ruangnya.

Kajen merupakan satu-satunya desa yang memiliki lembaga pendidikan Islam terbanyak di Kabupaten Pati. Ada kurang lebih 38 pesantren dan 20 sekolah tingkat SMP/MTs dan 13 sekolah tingkat SMA/MA/SMK berdiri di sekitar desa tersebut. Banyaknya pesantren dan madrasah membuat Kajen mendapat julukan desa Santri, karena tidak

kurang dari 8000an santri menuntut ilmu agama di desa tersebut. Kondisi lingkungan yang selaras dengan cita-cita Matholi'ul Falah, membuat sekolah tersebut tumbuh pesat dan begitu dikenal di masyarakat. Branding Matholi'ul Falah melekat erat dengan desa Kajen, tempat sekolah itu berdiri tumbuh dan berkembang.

Dari segi keterjangkauan, Kajen merupakan desa strategis dan mudah untuk dikunjungi karena dilewati jalur transportasi yang menghubungkan kabupaten Pati dan Jepara. Lama perjalanan dari jalur pantura di kota Pati atau Juwana ke Kajen hanya memakan waktu 45 menit menggunakan kendaraan umum (bus), sedangkan dari terminal Jepara membutuhkan waktu sekitar 2 jam. Meskipun letaknya tidak berada persis di pinggir jalan raya Pati-Jepara, hal itu tidak mengurangi nilai strategisnya.

Apabila kita menaiki bus dari terminal Pati kita dapat turun di pertigaan Kajen Ngempal kidul, kemudian kita dapat menaiki Dokar yang menjadi transportasi khas desa tersebut, atau berjalan kaki kurang lebih 200 meter ke arah Timur. Sampai sebuah pertigaan belok kiri hingga bertemu makam Mbah Mutamakkin. Dari depan makam tersebut, Gedung Matholi'ul Falah sudah dapat terlihat dengan jelas. Letak Matholi'ul Falah yang berada di sebelah barat makam Waliyullah Syeikh Ahmad Mutamakkin seakan menguatkan citra Matholi'ul Falah sebagai sekolah yang mendidik kader-kader penerus perjuangan ulama.

Makam Syeikh Ahmad Mutamakkin merupakan titik sentral desa Kajen, di mana setiap bulannya ribuan orang berziarah ke Makam tersebut. Banyaknya peziarah tersebut tidak lepas dari anggapan masyarakat akan peran Waliyullah Syeikh Ahmad Mutamakkin dalam menyebarkan Agama Islam di Kajen dan sekitarnya. Persepsi masyarakat terhadap Syeikh Ahmad Mutamakkin sebagai wali, atau meminjam terminologi Dennis Lombard, sebagai orang suci¹²⁰ yang memiliki karomah dan kedekatan

¹²⁰ Denis Lombard, *Nusa Jawa Silang Budaya*, Gramedia Jakarta, 1996, Hlm. 37.

pada Sang Maha Kholiq membuat banyak masyarakat yang datang untuk mengirim wasilah dan mengharap berkah.

Kamis sore atau malam Jumat merupakan waktu paling banyak masyarakat datang berziarah. Motif dan aktifitas mereka beraneka macam; ada yang membaca Surat Yasin dan bertahlil untuk mengirim do'a dan mengharap berkah, ada yang bertawassul agar hajatnya di kabulkan, ada juga yang melalar hafalan quran maupun alfiyah ibnu malik dan beberapa kitab lain yang menjadi syarat wajib kelulusan santri. Peziarah yang melalar hafalaan ini paling banyak adalah santri (siswa-siswi) Matholi'ul Falah, karena di Kajen satu-satunya sekolah yang masih menerapkan hafalan sebagai kompetensi kelulusan adalah Matholi'ul Falah.

d. Promotion

Promosi diartikan sebagai upaya membujuk orang untuk menerima produk, konsep dan gagasan atau proses menginformasikan, membujuk, dan mempengaruhi suatu keputusan pembelian. Jeff Madura (2001: 157), mendefinisikan promosi sebagai tindakan menginformasikan atau mengingatkan tentang spesifikasi produk atau merek.¹²¹

Kegiatan promosi yang dilakukan dalam konteks lembaga pendidikan berfungsi untuk menyebar luaskan informasi dan mendapatkan perhatian (*attention*), menciptakan dan menumbuhkan keinginan (*desire*), serta mengembangkan keinginan masyarakat untuk menggunakan layanan jasa pendidikan yang disediakan atau ditawarkan.

Dalam kegiatan promosi biasanya disusun berdasarkan kombinasi variabel-variabel promosi yang disebut dengan bauran promosi (*promotional mix*).¹²² Pembahasan tentang promosi ini akan mengurai bentuk-bentuk promosi yang dilakukan Matholi'ul Falah berdasar data

¹²¹ Madura, Jeff, *Pengantar Bisnis, Introduction to Business*, Alih Bahasa Saroyini W.R. Salib, Salemba Empat, Jakarta, 2001. Hlm. 157.

¹²² *Ibid.*, Hlm. 127.

yang peneliti kumpulkan di lapangan dengan mengacu pada pendapat pada unsur-unsur bauran promosi terdiri dari enam variabel yaitu:

1) *Advertising* (Iklan)

Iklan merupakan variabel yang paling dikenal masyarakat dari pada variabel promosi yang lain. Hampir setiap setiap hari bahkan setiap detik orang mendengar atau membaca berbagai iklan, baik di media cetak, media elektronik, direct mail, brosur, katalog maupun *outdoor display* seperti spanduk atau baliho yang terpampang di lokasi dengan tingkat aktifitas masyarakat yang tinggi.

Penggunaan variabel *advertising* untuk mempromosikan lembaga kepada masyarakat yang *over commucated* ini justru dilakukan Perguruan Islam Matholi'ul Falah hanya sebatas membuat brosur dan form pendaftaran yang disediakan di kantor TU. Brosur ini difungsikan sebagai media informasi mengenai mekanisme penerimaan siswa baru Matholi'ul Falah. Distribusi brosur dan form pendaftaran Matholi'ul Falah biasanya melalui siswa-siswi aktif, para guru dan karyawan serta alumni yang secara sukarela menyebarkan brosur tersebut kepada masyarakat yang membutuhkan. Sedangkan spanduk penerimaan siswa baru biasanya di pampang di gedung depan atau di pintu gerbang sekolah.

Advertising yang terkesan minimalis ini bukannya tidak disengaja. Kesadaran akan *branding* Matholi'ul Falah yang begitu kuat serta ikhtiar untuk menjaga kredibilitas sekolah membuat Matholi'ul Falah tidak melakukan *direct promotion*¹²³ dengan mendatangi sekolah-sekolah lain seperti dilakukan banyak Madrasah di Kecamatan Margoyoso dan Pati pada umumnya.

2) *Personal selling*,

¹²³ *Direct promotion* (promosi langsung) atau promosi penjualan biasanya dilakukan oleh sekolah/madrasah di Margoyoso dengan mendatangi langsung pangsa pasar pendidikan seperti sekolah di tingkat MA/SMA/SMK melakukan promosi langsung dengan masuk ke kelas 9 MTs/SMP untuk menyampaikan informasi tentang sekolah dan membujuk pasar potensial tersebut untuk melanjutkan ke sekolah yang di promosikan. Dalam kegiatan promosi ini pihak promotor biasanya memberikan brosur dan form pendaftaran.

Personal selling atau penjualan personal adalah komunikasi tatap muka langsung untuk mempromosikan barang atau jasa kepada prospek pasar. Penggunaan *personal selling* oleh beberapa sekolah di kecamatan Margoyoso dan sekitarnya terjadi karena unsur persaingan yang begitu ketat. Dengan jumlah sekolah menengah tingkat pertama yang hampir 20an dan sekolah menengah atas sekitar 14 sekolah membuat banyak sekolah tersebut berusaha untuk *stand on the crowd* (berdiri dalam kondisi saling berdesakan).

Strategi *personal selling* ini dilakukan oleh beberapa sekolah yang tidak memiliki *brand identity* yang kuat dan biasanya jumlah siswanya tidak terlalu banyak dengan mendatangi langsung pasar potensialnya dari rumah ke rumah. Dalam *personal selling* ini biasanya sekolah menawarkan banyak hal; mulai keringanan biaya, gratis uang pendaftaran dan gratis seragam sekolah.

Strategi *personal selling* ini tidak dilakukan Perguruan Islam Matholi'ul Falah karena berbagai pertimbangan. Pertimbangan terbesar adalah kebutuhan akan strategi promosi. *Personal selling* bagi Matholi'ul Falah akan cenderung menurunkan prestis dan *brand emage* lembaga yang sudah terbangun begitu apik di mata masyarakat sehingga *personal selling* dianggap strategi yang tidak efektif dan kontra dengan strategi *credibility building* Perguruan Islam Matholi'ul Falah.

3) Promosi dari Mulut ke Mulut

Promosi dari mulut ke mulut terjadi jika konsumen membicarakan, baik secara negatif maupun positifnya. Pada kasus Matholi'ul Falah promosi dari mulut ke mulut ini terjadi secara alamiah. Promosi mulut ke mulut di Matholi'ul Falah dapat disebut sebagai promosi yang tidak terstruktur dan tidak melalui proses manajemen (*planning, organizing, actuating, controlling*). Promosi itu terjadi begitu saja sebagai efek differensiasi yang jelas antara Matholi'ul Falah dengan sekolah lainnya.

4) Public Relations

Public relation atau hubungan masyarakat adalah fungsi manajemen yang berupa kebijakan, aktifitas dan komunikasi yang dilakukan agar publik dapat memahami dan menerima lembaga. Sebagai komunikasi, *publik relation* berfungsi untuk menjembatani komunikasi antara publik dan lembaga agar keinginan, keluhan, saran dan problem-problem yang dirasakan publik, baik itu publik pengguna maupun masyarakat secara umum dapat diselesaikan.

Publik relation sebagai media promosi Perguruan Islam Matholi'ul Falah merupakan variabel yang sangat penting. Dari *publik relation* inilah kemudian terbangun variabel promosi yang lain seperti promosi dari mulut ke mulut maupun publisitas. *Publik relation* yang dilakukan Matholi'ul Falah berdasarkan pengamatan dan data penelitian dapat di kelompokkan menjadi dua; *publik relation* untuk publik pengguna jasa pendidikan Matholi'ul Falah dan *Publik relation* untuk publik/masyarakat umum.

Publik relation untuk publik pengguna jasa pendidikan Matholi'ul Falah dilakukan dengan mengundang wali siswa dalam berbagai kegiatan di Matholi'ul Falah, mulai dari sosialisasi Matholi'ul Falah diawal penerimaan siswa baru, pengambilan raport, semaun quran, tes kitab dan acara-acara lain yang melibatkan siswa dan wali siswa. Di samping komunikasi langsung secara lisan Matholi'ul Falah juga menggunakan *publik relation* secara tertulis seperti website dan Buku laporan hasil belajar (Raport) sebagai media pemberitahuan kepada wali siswa atas hasil belajar anak didiknya. Di samping raport Matholi'ul Falah melalui HSM dan Hismawati menerbitkan majalah Amanah dimana wali siswa dapat mengetahui kegiatan-kegiatan siswa serta bisa ikut menyumbangkan tulisan, pesan atau saran.

Sedangkan *publik relation* untuk publik/masyarakat umum biasanya dilakukan melalui berbagai program seperti kemah bhakti yang dilakukan 2 tahun sekali pada bulan Maulud, pengajian dalam

rangka khoul Syeikh Ahmad Mutamakkin, Bursa Buku, Bedah Buku, Program pengenalan Gizi, Bhakti sosial, Jama'ah dan masih banyak lainnya. Banyaknya guru dan pengelola Matholi'ul Falah yang memiliki andil besar di masyarakat khususnya dalam bidang keagamaan menjadikan *publik relation* Matholi'ul Falah menjadi variabel penting dalam mempromosikan Matholi'ul Falah sebagai lembaga yang *tafaqquh fi ad-din*, meskipun promosi tersebut tidak bersifat langsung, akan tetapi setidaknya itu menciptakan kesan akan citra dan identitas brand Matholi'ul Falah.

5) Publisitas

Publisitas merupakan segala bentuk informasi segala tentang individu, produk, organisasi yang mengalir kepada masyarakat melalui mass media tanpa membayar dan di luar kontrol sponsor. Publisitas merupakan bagian dari hubungan masyarakat. Publisitas mempunyai beberapa manfaat yaitu untuk menumbuhkan kesadaran konsumen akan produk perusahaan, membentuk citra positif, mendapatkan pengakuan atas karya dan prestasi mereka, mendorong orang-orang untuk berpartisipasi dalam proyek-proyek kemasyarakatan, atau pada saat tertentu untuk melawan pemberitaan-pemberitaan yang negatif.

Publisitas Matholi'ul Falah ini sudah banyak dilakukan oleh media-media lokal maupun nasional baik dalam bentuk tulisan seperti koran, majalah, media online maupun dalam bentuk video di youtube serta media individu atau personal melalui akun Whats Up, Twitter, Facebook, Instagram dan media lain di internet. Hampir sebagian besar media tersebut menampilkan kekhasan Matholi'ul Falah sebagai sekolah salaf yang memiliki spirit yang kuat dalam pendalaman agama.

Data-data ulasan media tentang Matholi'ul Falah di media cetak agak sulit penulis dapat karena tidak adanya sistem pengarsipan data, sedangkan untuk media berbentuk buku, jurnal maupun media online beberapa di antaranya sebagai berikut;

- a) Buku: *Sekolah Para Kiai*¹²⁴
 - b) Nu Online: *Perguruan Islam Mathali'ul Falah; Pertahankan ciri "Salafiyah" Di Tengah Kepungan Madrasah Umum*¹²⁵
 - c) Jateng Pos : *Perguruan Islam Matholi'ul Falah Berjaya*¹²⁶
 - d) Youtube : *Perguruan Islam Matholi'ul Falah*¹²⁷
- 6) Promosi penjualan

Promosi penjualan adalah usaha untuk mempengaruhi konsumen dan pihak lain melalui aktifitas-aktifitas jangka pendek, misalnya pameran, sponshorship dan pemberian contoh produk, diskon, kupon hadiah dll. Demonstrasi memasak atau demonstrasi penggunaan produk seringkali merupakan cara yang diterima konsumen dan biasa dilakukan ketika perusahaan melakukan pameran.

Variabel promosi penjualan tidak dikenal dalam strategi promosi Matholi'ul Falah. Memberikan contoh produk merupakan hal agak aneh karena yang diproduksi bukanlah produk/barang melainkan manusia dalam proses pembentukan aspek kognitif, afektif dan psikomor melalui jasa pendidikan yang dirwarkan. Pemberian keringan pembayaran bagi yang kurang mampu maupun khusus bagi siswa-siwi asli desa Kajen sendiri tidak bertujuan untuk promosi, melainkan lebih pada aspek tanggung jawab moral dan sosial kepada lingkungannya.

e. People

People/orang yang dimaksud dalam bauran pemasaran jasa pendidikan adalah semua pelaku yang memainkan peranan dalam penyajian jasa sehingga dapat mempengaruhi persepsi calon pengguna.

¹²⁴Imam Aziz, et.al. *Sekolah Para Kiai*, KMF Yogyakarta, 2012.

¹²⁵ *Matholi'ul Falah; Pertahankan Ciri Salafiyah Di Tengah Kepungan Madrasah Umum*. (online). Tersedia di <http://www.nu.or.id/post/read/64014/pertahankan-ciri-lldquosalafiyahrdquo-di-tengah-kepungan-madrasah-umum>

¹²⁶ *Perguruan Islam matholi'ul Falah Berjaya* (online). <http://jatengpos.co.id/perguruan-mathaliul-falah-kajen-berjaya/>

¹²⁷ *Perguruan Islam matholi'ul Falah Full*, Video produksi KMF dan sekawan production (online). <https://www.youtube.com/watch?v=LqYliCVE2tM>

Para pelaku yang memainkan peranan penyajian jasa pendidikan di Perguruan Islam Matholi'ul Falah meliputi para Muassis (pendiri), pembina dan pengurus yayasan, Direktur dan wakil direktur serta seluruh guru dan karyawan.

Menganalisa peran *people* dalam bauran pemasaran dalam membangun kredibilitas positioning PIM demi terciptanya brand yang kuat harus dimulai dari para muassis (pendiri) dan tokoh-tokoh penting PIM. Para Muassis PIM dari awal berdiri hingga sekarang merupakan Kiai-kiai kharismatik yang sangat dihormati masyarakat. Mulai dari KH. Abdussalam, dan KH. Nawawi, KH. Ahmad Said pada tahap pertama, kemudian diteruskan KH. Mahfudz Salam dan KH. Muhammadun Abdul Hadi serta kepemimpinan selanjutnya KH. Abdullah Zein Salam, dan KH. Sahal Mahfud hingga dimasa kepemimpinan KH. Nafi' Abdullah.

Pada periode kepemimpinan KH. Abdullah Salam, dan KH. Sahal Mahfud Matholi'ul Falah mengalami perkembangan yang begitu pesat. Hal ini tidak terlepas dari pengaruh kedua tokoh yang sangat kharismatik dan disegani baik di tingkat lokal maupun nasional. Pada periode ini Matholi'ul Falah mengalami kolaborasi kepemimpinan Kiai Thoriqoh dan Kiai Fiqh Organisatoris dalam waktu yang bersamaan.

KH. Abdullah Salam merupakan sosok Kiai alim kharismatik yang sangat disegani masyarakat karena segudang ilmu (hafidz quran, ahli tafsir, fiqh, tasawuf, dan bidang ilmu agama lainnya) serta akhlak beliau yang dikenal begitu luhur. Lebih dari itu KH. Abdullah Salam adalah mursyid Thoriqoh Naqsyabandi yang memiliki ribuan santri dari berbagai daerah dan berbagai latar belakang sosial ekonomi. Hubungan emosional dan spiritual yang kuat membuat banyak putra-putri santri thoriqoh KH. Abdullah Salam di sekolahkan di Perguruan Islam Matholi'ul Falah.

Sedangkan KH. Sahal Mahfud dikenal sebagai ulama organisatoris sekaligus cendekiawan dalam bidang fiqh dan ushul fiqh. Peran KH. Sahal Mahfudz sebagai pengurus besar Nahdhotul Ulama, kiprahnya di MUI menjadi alasan peneliti menyematkan sebutan Kiai organisatoris. Di

tangan beliau inilah pola manajemen Matholi'ul Falah terbangun. Di samping sebagai kiai yang aktif berorganisasi, Kiai Sahal juga dikenal sebagai cendekiawan muslim yang menggagas wacana fiqh transformatif dan fiqh sosial yang mampu mendobrak pemikiran fiqh yang sebelumnya dianggap kaku, jumud dan tidak mampu berkorelasi dengan kemajuan. Pemikiran Kiai Sahal ini publikasikan dalam beberapa buku dan jurnal.

Berkaca pada Mbah Dullah yang alim, santun, sederhana dan penuh wibawa serta Mbah Sahal yang cakap, cerdas, terampil dan cekatan. seakan menjadi gambaran visi Matholi'ul Falah “Meraih nilai-nilai keislaman dengan tafaqquh fi al-din dan berikhtiar untuk menjadi insan sholih akrom.”

Di samping para muassis dan tokoh utama Perguruan Islam Matholi'ul Falah, kredibilitas penentuan posisi Perguruan Islam Matholi'ul Falah juga didukung kualitas guru-guru Perguruan Islam Matholi'ul Falah yang sebagian besar adalah lulusan pesantren serta ma'had dan universitas-universitas di Timur Tengah. Pada tahun ajaran 2016/2017 Perguruan Islam Matholi'ul Falah memiliki 112 guru dengan rincian; PNS ada 10 orang, Guru tetap yayasan 102 orang sedangkan jumlah karyawan ada 12 orang, yaitu karyawan TU 10 orang, perpustakaan 1 orang, laborat 1 orang, security 2 orang dan penjaga madrasah 3 orang.

Adapun guru PIM berdasar pendidikan terakhir mereka dibagi 4 kelompok, yaitu; 1) lulusan muallimat sebanyak 18 orang, 2) lulusan pesantren sebanyak 23 orang, 3) lulusan S1 sebanyak 59 orang, 4) lulusan S2 dan lulusan S3 sebanyak 9 orang. Dari seluruh jumlah guru di Perguruan Islam Matholi'ul Falah sebagian besar adalah lulusan Pesantren dan 25% lulusan Ma'had dan Perguruan Tinggi di Timur Tengah sehingga mengukuhkan *positioning* Perguruan Islam Matholi'ul Falah yang *tafaqquh fi ad-din sholeh akrom*.

f. Psycal evidence

Psycal evidence atau bukti fisik merupakan perwujudan Matholi'ul Falah dalam wujud fisiknya yang dapat disentuh, dan dilihat secara nyata. *Psycal evidence* Matholi'ul Falah nampak secara jelas terlihat dari beberapa fasilitas fisik seperti gedung sekolah, sarana prasarana, serta tampilan guru dan seragam siswa-siswinya yang nampak berbeda dengan sekolah lain, khususnya pelajar putri.

Gedung Perguruan Islam Matholi'ul Falah berdiri tegak menjulang di antara rumah-rumah penduduk, berada 50 meter di sebelah barat makam Mbah Mutamakkin, berjajar dengan Gedung Pesantren Kulon Banon yang nampak jelas terlihat apabila kita berada di pelataran makam Waliyullah Mbah Ahmad Mutamakkin. Ruang-ruang kelas berjajar memanjang dan bersinergi dengan fasilitas lain seperti ruang guru, perpustakaan, koperasi sekolah, membentuk pola persegi panjang. Bercat putih dengan struktur bangunan berlantai tiga membuat fasilitas Matholi'ul Falah terlihat jelas, kokoh sekaligus sederhana. Gedung yang menempati areal kurang lebih 3612 meter persegi tersebut memiliki enam bangunan yang terdiri dari; 52 ruang kelas dengan daya tampung masing-masing kelas 40 siswa, 2 ruang kantor guru, 1 ruang direktur, 1 ruang rapat pembantu direktur, 1 ruang tata usaha, 1 ruang tamu, 1 ruang perpustakaan, 1 kantor panitia ujian, 1 kantor P3H, 1 auditorium, 1 Kantor Hsm, 1 Kantor Hismawati, 1 kantor QNS banin, 1 kantor QNS banat, 1 ruang UKS, 1 musholla dan 8 kamar mandi, 1 ruang laboratorium komputer, 1 ruang multi media kelas, dan 2 gudang.

Fasilitas fisik di atas menandakan bahwa usaha pencapaian cita-cita besar Matholi'ul Falah untuk menciptakan peserta didik yang *tafaqquh fi ad-din* menuju insan sholeh dan akrom bukanlah isapan jempol belaka. Cita-cita itu terus diusahakan, diikhtiari, diperjuangkan, salah satunya dengan terus memperbaiki dan menyediakan fasilitas yang representatif dengan membangun gedung baru khusus peserta didik putri (gedung

banat) yang menempati lahan kurang lebih 1 hektar di bekas lapangan Yasin yang sekarang masih dalam proses pembangunan.

Wujud fisik Matholi'ul Falah yang membedakan Matholi'ul Falah dengan sekolah lain adalah tampilan guru-gurunya yang nampak sederhana, santun, dan rendah diri yang menjadi ajaran nilai utama yang diajarkan Matholi'ul Falah. Di hari-hari tertentu beberapa guru masih mengenakan sarung dengan kombinasi baju koko/baju lengan panjang layaknya ustadz-ustdz pondok pesantren. Sedangkan guru dan murid banat mengenakan jarik khas Jawa dengan kombinasi baju putih pada hari Rabu sampai senin, dan Jarik warna Hijau dengan kombinasi baju hijau pada hari Sabtu dan Minggu. Bagi anda yang terbiasa hidup dalam dunia yang terus mengikuti *lifestyle*, melihat rombongan para siswi Matholi'ul Falah saat pergi atau pulang sekolah, barangkali anda akan membayangkan zaman dimana pejuang emansipasi wanita, Raden Ajeng Kartini lagi gundah gulana menulis surat untuk kolega-koleganya.

Tapi itulah Matholi'ul Falah, sekolah yang tidak dapat disamakan dengan sekolah umumnya, karena Matholi'ul Falah adalah sekolah salaf yang tetap berpegang teguh pada kaidah "*Al Muhafadhah ala al Qadim al Shalih wa al Akhdzu bi al Jadid al Ashlah*". Dengan berpedoman pada kaidah tersebut, maka Matholi'ul Falah tetap berusaha untuk mempertahankan dan melestarikan tradisi-tradisi pesantren yang dipandang sebagai tradisi baik sehingga tidak hilang ditelan zaman, disamping juga tidak lupa untuk terus mengembangkan diri dalam menghadapi perkembangan zaman.

g. Proses

Proses penyampaian jasa pendidikan termasuk bagian inti dari pendidikan. Kualitas dalam seluruh elemen yang menunjang proses pendidikan menjadi hal yang sangat penting untuk menentukan keberhasilan proses pembelajaran sekaligus sebagai bahan evaluasi

terhadap pengelolaan lembaga pendidikan dan citra yang terbentuk akan membentuk sirkulasi dalam merekrut pelanggan pendidikan.

Berbeda dengan sekolah lainnya yang memakai bulan Masehi sebagai patokan dalam pelaksanaan proses pendidikannya, Perguruan Islam Matholi'ul Falah memulai proses pendidikannya pada bulan Syawal dan berakhir pada bulan Sya'ban. Pada bulan Ramadhan siswa-siswi Matholi'ul Falah libur total. Pada liburan panjang ini, banyak siswa-siswi Matholi'ul Falah yang memanfaatkannya untuk ngaji *tabarukan* di berbagai pesantren, baik di wilayah sekitar Kajen sendiri maupun di wilayah-wilayah lainnya. Pada tahun ajaran 2016/2017 PIM memulai proses pendidikannya pada tanggal 11 Syawal 1437 / 16 Juli 2016 dengan her registrasi, kemudian tanggal 18 Syawal undian penempatan kelas hingga berakhir tanggal 23 Sya'ban 1438 (20 Mei 2017) penerimaan ijazah dan pelepasan siswa kelas 3 Aliyah.

Dalam rentang waktu satu tahun pelajaran Matholi'ul Falah melakukan tiga kali ujian evaluasi yaitu; ujian Catur Wulan I, II dan III. Untuk melihat lebih detail proses pendidikan di Matholi'ul Falah berikut ini peneliti hadirkan data Kalender Pendidikan Matholi'ul Falah 2016/2017

Penggunaan kalender hijriah ini menambah bukti independensi Matholi'ul Falah dalam arti yang sungguh-sungguhnya, sekaligus mencerminkan arah dan tujuan serta penentuan posisi Matholi'ul Falah sebagai lembaga yang mengembangkan *tafaqquh fi ad-din sholeh akrom*.

D. Temuan Penelitian

1. Perguruan Islam Matholi'ul Falah sebagai Pioneer

Perguruan Islam Matholi'ul Falah berdiri pada tahun 1912. Madrasah pertama yang berdiri di Kabupaten Pati pada masa Kolonialisme yang dibentuk oleh konsorsium pesantren-pesantren di desa Kajen dan sekitarnya. Sebagai madrasah pertama, Perguruan Islam Matholi'ul Falah merupakan pioneer dalam pengembangan ilmu keislaman dalam bentuk lembaga sekolah/madrasah. Langkah Perguruan Islam Matholi'ul Falah ini kemudian diikuti oleh banyak madrasah lain yang berdirinya diinisiasi atau terinspirasi oleh Perguruan Islam Matholi'ul Falah sehingga *positioning* Perguruan Islam Matholi'ul Falah di banding madrasah lain terbentuk dengan sendirinya.

2. Kurikulumnya tidak mengikuti Kurikulum Pemerintah

Perguruan Islam Matholi'ul Falah merupakan madrasah independen dimana kurikulumnya tidak mengikuti kurikulum pemerintah. Kurikulum Perguruan Islam Matholi'ul Falah merupakan kurikulum integral yang menggabungkan kurikulum pesantren dan kurikulum pemerintah yang dirumuskan sendiri oleh para pengelola lembaga dengan muatan prosentase pelajaran agama dan pelajaran umum 70:30. Prinsip dasar penentuan kurikulum Perguruan Islam Matholi'ul Falah adalah kebutuhan masyarakat dengan berpegang pada kaidah "*Al Muhafadhah ala al Qadim al Shalih wa al Akhdzu bi al Jadid al Ashlah*".

Perguruan Islam Matholi'ul Falah merupakan satu-satunya madrasah di Kabupaten Pati yang seluruh siswanya tidak diperkenankan mengikuti Ujian Nasional maupun ujian persamaan di sekolah lain selama masih tercatat sebagai siswa aktif. Tidak diperbolehkannya siswa-siswi Perguruan Islam Matholi'ul Falah mengikuti Ujian Nasional maupun Ujian Persamaan di sekolah lain yang notabene diselenggarakan oleh pemerintah bertujuan untuk menjaga niat dan keikhlasan siswa dalam menuntut ilmu karena Allah.

3. *Positioning* dan differensiasi sebagai inti strategi

Perbedaan atau differensiasi Perguruan Islam Matholi'ul Falah dengan sekolah lain di kabupaten Pati merupakan bagian dari strategi penentu kesuksesan *branding* Perguruan Islam Matholi'ul Falah. Sebagai inti dari strategi (*core of strategy*), *positioning* dan differensiasi Perguruan Islam Matholi'ul Falah menjadi faktor penentu yang tidak bisa dipisahkan dalam proses pembentukan *positioning* dan penciptaan *brand identity* Perguruan Islam Matholi'ul Falah, meskipun dari banyak keterangan pengelola Perguruan Islam Matholi'ul Falah differensiasi itu hanyalah efek alamiah dari Perguruan Islam Matholi'ul Falah yang fokus/istiqomah pada visi, misi dan tujuannya.

4. Pengaruh KH. Abdullah Salam dan KH. Sahal Mahfud

Keberhasilan Perguruan Islam Matholi'ul Falah dalam menempatkan diri di benak masyarakat sebagai Madrasah salaf yang *tafaqquh fi ad-diin sholeh akrom* tidak bisa dilepaskan dari pengaruh para *masyayih* Perguruan Islam Matholi'ul Falah, terutama KH. Abdullah Zein Salam, dan KH. Sahal Mahfud. Pada periode ini Matholi'ul Falah mengalami kolaborasi kepemimpinan Kiai Thoriqoh dan Kiai Fiqh Organisatoris dalam waktu yang bersamaan.

KH. Abdullah Salam merupakan mursyid Thoriqoh Naqsyabandi yang dikenal masyarakat sebagai sosok Kiai alim kharismatik dan memiliki ribuan santri dari berbagai daerah dan berbagai latar belakang sosial ekonomi. Hubungan emosional dan spiritual yang kuat membuat banyak putra-putri santri thoriqoh KH. Abdullah Salam di sekolahkan di Perguruan Islam Matholi'ul Falah. Sedangkan KH. Sahal Mahfud dikenal sebagai ulama organisatoris sekaligus cendekiawan dalam bidang fiqh dan ushul fiqh. Peran KH. Sahal Mahfudz sebagai pengurus besar Nahdhotul Ulama, kiprahnya di MUI menjadi alasan peneliti menyematkan sebutan Kiai organisatoris. Di tangan beliau inilah pola manajemen Matholi'ul Falah terbangun. Di samping sebagai kiai yang aktif berorganisasi, Kiai Sahal juga dikenal sebagai cendekiawan muslim yang menggagas wacana

fiqh transformatif dan fiqh sosial yang mampu mendobrak pemikiran fiqh yang sebelumnya dianggap kaku, jumud dan tidak mampu berkorelasi dengan kemajuan.

5. Independensi yang tak sepenuhnya Independen

Perguruan Islam Matholi'ul Falah yang dulu dikenal sebagai madrasah yang independen dalam pembiayaannya sekarang tidak lagi sepenuhnya independen. Meskipun sampai sekarang Perguruan Islam Matholi'ul Falah tidak menerima Dana Operasional Sekolah (BOS) dari pemerintah, namun Perguruan Islam Matholi'ul Falah menerima bantuan pemerintah berupa bantuan pembiayaan guru seperti penempatan beberapa guru PNS dan guru sertifikasi yang sumber pembiayaannya dari pemerintah.

6. Jumlah Ruang Kelas yang Tidak Memadai

Dengan jumlah peserta didik yang mencapai 3.215 dan jumlah fasilitas ruang kelas yang hanya berjumlah 50 membuat Perguruan Islam Matholi'ul Falah melakukan proses belajar mengajar dengan waktu yang berbeda antara siswa (Banin) dan siswi (Banat). Banin masuk pagi sampai siang sedangkan Banat masuk Siang sampai sore. Untuk memenuhi kurangnya ruang kelas tersebut Perguruan Islam Matholi'ul Falah membangun Gedung Banat (khusus pelajar putri) yang sampai saat penelitian ini dilakukan masih dalam proses pengerjaan. Apabila Gedung Banat tersebut sudah jadi rencananya seluruh siswa maupun siswi Matholi'ul Falah dapat masuk pagi sehingga tidak ada kendala dalam pembagian waktu dan kurangnya jam pelajaran.

7. Penggunaan Kalender Hijriah dan waktu istiwa'

Sampai sekarang Perguruan Islam Matholi'ul Falah menggunakan Kalender Hijriyah dalam penentuan waktu Kalender pendidikannya yang memulai tahun pelajaran pada pada bulan Sya'ban dan berakhir pada bulan Syawal. Selain itu Matholi'ul Falah juga memakai perhitungan waktu istiwa', dalam penentuan jam pelajarannya.